

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam konsep Islam menuju *Insan Kamil* sebagai *'Abdullah* dan sekaligus sebagai *Khalifatullah fil ardh*. Pendidikan agama Islam akan membawa dan menghantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama.

Tujuan pendidikan agama Islam ditekankan pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu ditetapkan kompetensi atau kemampuan dasar yang perlu dicapai oleh setiap peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

ISBN 978-979-3377-68-1



9 789793 377681 >

Drs. H. Hamdan, M.Pd.

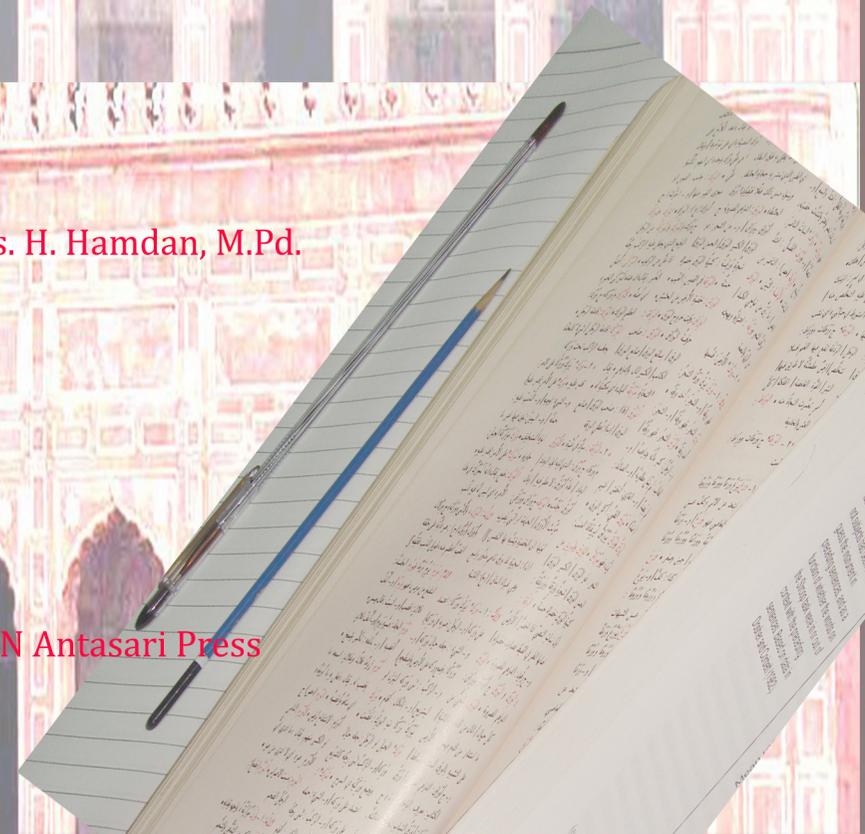
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI): TEORI DAN PRAKTEK

IAIN Antasari Press

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TEORI DAN PRAKTEK

Drs. H. Hamdan, M.Pd.

IAIN Antasari Press



**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI):
TEORI DAN PRAKTEK**

Drs. H. Hamdan, M.Pd

**IAIN Antasari Press
2014**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI):
TEORI DAN PRAKTEK**

Penulis

Drs. H. Hamdan, M.Pd.

Cetakan I , Januari 2014

Desain Cover & Tata Letak

Zainal F

Penerbit

IAIN ANTASARI PRESS

JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasaripress@iain-antasari.ac.id

Pencetak

Aswaja Pressindo

x + 196 halaman, 15.5 x 23 cm

ISBN: 978-979-3377-68-1

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء

والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين, اما بعد...

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini sebagai bagian sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagi ilmu bagi mereka yang memerlukan ilmu pengetahuan yang ada di dalam buku ini.

Shalawat dan salam penulis haturkan keharibaan junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang tetap istiqamah dalam menghidupkan dan menjalan sunnah beliau dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

Buku ini disusun bermaksud untuk pengembangan keahlian penulis yang mengasuh mata kuliah Pengembangan Kurikulum pada Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruam IAIN Antasari Banjarmasin. Pada awalnya, tulisan ini berupa diktat yang ditujukan hanya untuk mahasiswa di lingkungan sendiri. Namun menurut hemat penulis akan lebih dan sangat bermanfaat jika tulisan ini direvisi dan ditambah pembahasannya untuk dijadikan buku agar dapat dibaca oleh siapa saja, tidak hanya kalangan mahasiswa, guru, dosen bahkan masyarakat luas.

Buku ini disusun dalam 11 (sebelas) bab. Bab pertama dimulai dengan memahami konsep dasar kurikulum, pengertian pengembangan, pembinaan, dan inovasi kurikulum. Pada bagian kedua mencoba melihat hubungan kurikulum dan pembelajaran, keterkaitan masing-masing komponen kurikulum. Bagian ketiga membahas tentang landasan pengembangan kurikulum dari berbagai sudut pandang para ahli. Bagian keempat mengenai prinsip dan pendekatan pengembangan kurikulum. Bagian kelima menguraikan tentang tingkat-tingkat pengembangan kurikulum, baik pada tingkat makro sampai kepada tingkat operasional di kelas. Bagian keenam mengenai berbagai desain dan organisasi kurikulum termasuk organisasi kurikulum PAI. Bagian ketujuh

membahas esensi kurikulum PAI. Bagian kedelapan tentang karakteristik materi PAI dan pendekatan pembelajaran PAI termasuk pendekatan pembelajaran kurikulum 2013. Bagian kesembilan berisi tentang peranan guru PAI dalam pengembangan kurikulum. Bagian kesepuluh membahas tentang strategi pembelajaran PAI berbasis PAIKEM. Dan pada bagian kesebelas atau terakhir membahas tentang evaluasi kurikulum PAI.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada guru-guru dan dosen-dosen penulis yang telah bersedia dan tulus ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada penulis, dan juga kepada semua pihak yang telah membantu atas terbitnya buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya, sehingga digunakan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan tambahan referensi dalam penulisan karya ilmiah. Akhirnya penulis berharap kepada semua pihak untuk dapat memberikan kritikan dan masukan (*input*) yang konstruktif guna memperbaiki dan menyempurnakan buku sederhana ini.

Banjarmasin Januari 2014

H. Hamdan HM

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab – Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	a/i/u	Tergantung harakat
ب	Ba	B	
ت	Ta	T	
ث	Tsa	Ts	
ج	Jim	J	
ح	Ha	H	
خ	Kha	Kh	
د	Dal	D	
ذ	Dzal	Dz	
ر	Ra	R	
ز	Zai	Z	
س	Sin	S	
ش	Syin	Sy	
ص	Sad	Sh	
ض	Dad	Dh	
ع	Ain	‘a/’i/’u	Tergantung harakat
غ	Gain	G	
ف	Fa	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	

ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Waw	W	
هـ	Ha	H	
ي	Ya	Y	

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ➤ iii

PEDOMAN TRANSLITERASI ➤ v

DAFTAR ISI ➤ vii

DAFTAR GAMBAR ➤ x

BAB I KONSEP DASAR PENGEMBANGAN, PEMBINAAN, DAN PEMBAHARUAN KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum ➤ 1

B. Pengembangan, Pembinaan dan Inovasi Kurikulum
➤ 5

C. Pembaharuan kurikulum ➤ 12

Daftar Pustaka Bab I ➤ 19

BAB II HUBUNGAN KURIKULUM DENGAN PEMBELAJARAN DAN KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM

A. Hubungan Kurikulum dengan Pembelajaran ➤ 21

B. Komponen-Komponen Kurikulum ➤ 24

Daftar Pustaka Bab II ➤ 37

BAB III LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendapat Para Ahli tentang Azas ➤ 38

B. Landasan-Landasan Pengembangan Kurikulum ➤ 39

Daftar Pustaka Bab III ➤ 46

BAB IV PRINSIP, MODEL, DAN PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum ➤ 47

B. Model-Model Pengembangan Kurikulum ➤ 56

C. Pendekatan Pengembangan Kurikulum ➤ 65

Daftar Pustaka Bab IV ➤ 71

BAB V TINGKAT-TINGKAT PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pengembangan Kurikulum secara Makro ➤ 73

- B. Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Lembaga ➤74
 - C. Pengembangan Kurikulum pada Setiap Mata Pelajaran ➤78
 - D. Pengembangan Program Operasional di Kelas ➤79
- Daftar Pustaka Bab V ➤82

BAB VI DESIGN DAN ORGANISASI KURIKULUM PAI

- A. Pengertian Design dan Organisasi Kurikulum ➤83
 - B. Prinsip-Prinsip Desain Kurikulum ➤83
 - C. Desain Kurikulum ➤85
 - D. Organisasi Kurikulum secara Umum ➤87
 - E. Organisasi Kurikulum PAI ➤95
- Daftar Pustaka Bab VI ➤98

BAB VII DASAR, TUJUAN, FUNGSI, RUANG LINGKUP, DAN FUNGSI KURIKULUM PAI

- A. Dasar dan Tujuan Kurikulum PAI ➤100
 - B. Ruang Lingkup dan Fungsi-Fungsi Kurikulum PAI ➤102
- Daftar Pustaka Bab VII ➤108

BAB VIII SIFAT-SIFAT KURIKULUM PAI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI

- A. Sifat-Sifat Kurikulum PAI ➤109
 - B. Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran PAI ➤112
 - C. Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 ➤114
- Daftar Pustaka Bab VIII ➤117

BAB IX PERANAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

- A. Guru sebagai Perencana, Pelaksana, dan Penilai PBM ➤119
 - B. Peranan Guru dalam Pembelajaran PAI ➤123
 - C. Perubahan Perilaku Guru dalam Kurikulum 2013 ➤126
- Daftar Pustaka Bab IX ➤127

**BAB X STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS PAIKEM**

- A. Konsep dan Aspek-Aspek Pembelajaran PAIKEM
 ➤130
- B. Pembelajaran Tematik ➤136
- C. Pembelajaran Kontekstual ➤137
- D. Kecakapan Hidup (*Life Skills*) ➤140
- E. Strategi Pembelajaran Aktif ➤141

Daftar Pustaka Bab X ➤158

**BAB XI EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

- A. Pengertian Evaluasi Menurut Konsep Islam ➤160
- B. Objek/Sasaran Kurikulum Pendidikan Islam ➤167
- C. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum ➤173
- D. Kebermaknaan Hasil Evaluasi dalam Pendidikan
 Islam ➤177
- E. Model dan Strategi Evaluasi Pembelajaran Islami ➤179
- F. Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan ➤183

Daftar Pustaka Bab XI ➤193

Biodata Penulis 195

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Keterkaitan Kegiatan Pengembangan, Pembinaan, dan Inovasi Kurikulum	11
Gambar 2.1. Hubungan Kurikulum dengan Pembelajaran	21
Gambar 2.2. Keterkaitan Komponen-Komponen Kurikulum dalam satu Sistem	36
Gambar 4.1. Bagan Dasar Analisis Sistem	69
Gambar 5.1. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga	75
Gambar 5.2. Tingkat Tujuan dihubungkan dengan Level Kurikulum dan langkah pencapaiannya	77
Gambar 5.3. Peta tugas Guru Menurut STEP	81
Gambar 11.1. Pola Pelaksanaan Oral Test	185

BAB I

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN, PEMBINAAN, DAN PEMBAHARUAN KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum sudah tidak asing lagi bagi para pendidik (*teaching staff*) dan tenaga kependidikan (*non teaching staff*), sebab mereka setiap hari telah bergelut dengan kegiatan-kegiatan kurikulum di sekolah. Meskipun demikian, tidak salah bila kata kurikulum belum diketahui secara definitif baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah menurut para pakar pendidikan. Hal ini akan lebih menambah pengetahuan kita. Selain itu, kurikulum merupakan salah satu komponen utama terselenggaranya proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

1. Pengertian Menurut Bahasa (*Etymology*)

Menurut Wiles dan Bondi (1989) istilah kurikulum pertama kali ditemukan di Skotlandia pada awal tahun 1820, dan istilah tersebut secara modern pertama kali dipergunakan di Amerika Serikat satu abad kemudian. Istilah kurikulum Menurut Kamus *Webster's Third New International Dictionary* menyebutkan kata Kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu "currere" berupa kata kerja *to run* yang berarti lari cepat, tergesa-gesa atau menjalani.

Kata *Currere* merupakan kata kerja (*verb*), kemudian dikatabendakan menjadi "*curriculum*" yang memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- a. Tempat perlombaan atau jarak yang harus ditempuh pelari, kereta lomba.
- b. Jalan untuk pedati atau perlombaan.
- c. Perjalanan berupa pengalaman tanpa berhenti.
- d. Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari yang dimulai dari garis *start* sampai kepada garis *finish*.

Dari beberapa arti secara etimologi di atas, nampak kata kurikulum sebelumnya digunakan dalam bidang olah raga, khususnya bidang atletik, namun perkembangan selanjutnya istilah tersebut lebih populer digunakan dalam bidang pendidikan. Ada sebagian orang beranggapan bahwa arti ketiga merupakan proses dari pembelajaran seseorang melalui pengalaman panjang atau pendidikan seumur hidup (*long life education*). Akan tetapi kebanyakan para ahli berpendapat bahwa arti kurikulum yang terakhir yakni perlombaan yang dimulai dari *start* dan diakhiri dengan *finish* yang identik dengan proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, proses sampai kepada evaluasi yakni tercapainya target atau tujuan kurikulum. Sehingga atas dasar tersebut kata kurikulum digunakan istilah dalam dunia pendidikan.

2. Pengertian Berdasarkan Istilah (*Terminology*)

a. Pengertian Secara Tradisional (Sempit)

Pada awalnya kurikulum diartikan sebagai *subject* atau mata pelajaran atau *al Maaddah*. Menurut Team Pembina mata kuliah Didaktif Metodik IKIP Surabaya (1981) “Kurikulum ialah pelajaran tertentu yang diberikan sekolah atau perguruan tinggi yang ditujukan untuk mencapai satu tingkat atau ijazah. Yang lain mendefinisikan kurikulum adalah “sejumlah mata pelajaran atau training yang diberikan sebagai produk atau pendidikan” (Wiles & Bondi, 1989). Sementara itu, William B. Ragan (1966) mengemukakan “*Traditionally, the curriculum has meant the subject taught in school, or course of study*”. Berbeda dengan itu, Hilda Taba (1962) mengemukakan bahwa kurikulum adalah rencana untuk belajar (*lesson plan*). Sehingga istilah kurikulum sekarang ini disamakan dengan pedoman mengajar, syllaby atau buku-buku teks yang ditetapkan sebagai *course*. Sebagaimana pengertian kurikulum secara tradisional tersebut terefleksikan dalam

dunia pendidikan saat itu seperti pendapat bahwa kurikulum secara esensi terdiri dari lima disiplin kajian utama yaitu: (1) bahasa ibu, tata bahasa, membaca dan menulis, (2) matematika, (3) sains, (4) sejarah dan (5) bahasa asing (Bestor, 1956).

Selain itu, para ahli mengartikan kata kurikulum sebagai suatu rencana (*plan*) pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum mengandung perencanaan kegiatan yang akan dilakukan selama berlangsungnya proses belajar mengajar, kedudukan kurikulum seperti dianggap sebagai *instructional guidance*, juga sebagai alat *anticipatory*, yaitu alat yang dapat meramalkan target kurikulum yang akan dicapai diakhir pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran atau sejumlah bidang studi yang harus ditempuh dan dikuasai peserta didik secara intelektual (kognitif) untuk naik kelas atau untuk mendapatkan ijazah (lulus). Dan sebagai rencana pelajaran (*lesson plan*) bagi guru. Beranjak dari definisi tersebut tampak dalam proses pembelajaran anak dipaksa secara kognitif harus menangkap dalam artian menghafal semua informasi yang disampaikan, sehingga terabaikan aspek-aspek lain seperti: aspek biologis, aspek sosiologis dan aspek psikologis.

b. Pengertian Secara Modern (Luas)

Banyak sekali para pendidik dan ahli kurikulum yang berusaha memberikan batasan (definisi) pengertian kurikulum. Namun di dalamnya sering terjadi ketidaksamaan pengertian dan konsepnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan latar belakang keilmuan para pakar tersebut, karena itu secara semantik definisi yang dirumuskan akan berbeda meskipun pada intinya terkandung maksud yang sama.

John F. Kerr (1966) mendefinisikan kurikulum sebagai: “*All the learning which is planned or guided by the school, whether it is*

carried on in group or individually, inside of or outside of the school". Di sini mengemukakan bahwa pembelajaran dapat berlangsung di mana saja, asalkan pembelajaran tersebut direncanakan dan difasilitasi oleh guru.

Oliver (1977) kurikulum adalah program pendidikan di sekolah dengan fokus pada (1) elemen program studi, (2) elemen pengalaman, (3) elemen pelayanan, dan (4) elemen kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Saylor J. Gallen & William N Alexander (1958) dalam bukunya berjudul "*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*" mengemukakan pengertian kurikulum adalah: "*Sum total of the school efforts to influence learning whether in classroom, playground or out of school*".

Sementara itu William B. Ragan (1966) mengemukakan: "... *all the experiences of the children for which the school accepts responsibility.*"

Pendapat Saylor dan B. Ragan di atas, nampak bahwa yang namanya kurikulum menyangkut seluruh aspek, aktivitas dan pengalaman peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab sekolah, tanpa membedakan apakah kurikulum tersebut bersifat intra, ko atau ekstra kurikuler semuanya merupakan kurikulum atau dalam artian untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Tanner & Tanner (1975) mengemukakan "*Curriculum is the planned and guided learning experiences and intended outcomes, formulated through systematic reconstruction of knowledge and experience, under the auspices of the school, for the learner continuous and willful growth in personal-social competence*".

Sementara itu, Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ini

menandakan bahwa kurikulum menurut UU RI, tidak sekadar rencana, akan tetapi ia terdiri beberapa komponen, seperti; komponen tujuan, isi dan bahan pelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan kurikulum sekolah secara luas merupakan keseluruhan pengalaman peserta didik baik saat berada di dalam kelas dalam artian terjadwal, di luar kelas (seperti di halaman, di ruang praktek, di laboratorium atau perpustakaan) dan maupun di luar sekolah (seperti kunjungan wisata, ke mesium atau ke tempat-tempat lain) yang mempunyai misi dan tujuan pembelajaran, program tersebut berada di bawah tanggung jawab sekolah. Itulah arti kurikulum menurut konsep dan pandangan modern.

Di lembaga pendidikan formal, seperti madrasah dan sekolah sebagian besar sudah menerapkan kurikulum dengan sudut pandang atau pengertian modern (konsep luas) , yaitu mereka membagi tiga kegiatan kurikulum di sekolah, yaitu: intra-kurikuler (kegiatan pembelajaran yang terjadwal di dalam kelas yang bersifat tetap), ko-kurikuler (kegiatan yang mendampingi kegiatan intra kurikuler, seperti PR dan tugas lainnya), dan ekstra-kurikuler (kegiatan diluar jadwal resmi bahkan dapat dilaksanakan pada hari libur) seperti pengembangan diri dalam kurikulum KTSP 2006. Dan konsep ini berlanjut pada kurikulum 2013 yang saat ini (Juli 2013) baru diimplementasikan di sekolah-sekolah secara terbatas.

B. Pengembangan, Pembinaan, dan Inovasi Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan

Menuru Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1982), istilah pengembangan menunjuk pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan

tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hasil pengembangan yang dapat kita temui, seperti: peralatan memasak, alat pembersih ruangan dan lain sebagainya, bahkan orang yang membuka areal kosong menjadi perumahan dapat disebut pengembang (*developer*), artinya yang semula belum ada menjadi ada dan bermakna, sehingga disebut pengembangan dalam arti umum.

Pengertian pengembangan di atas, bila dikaitkan dengan kurikulum, maka menjadi pengembangan kurikulum, yang mempunyai beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Menyusun kurikulum baru
- b. Melaksanakan kurikulum baru di sekolah-sekolah secara terbatas yang disertai dengan penilaian yang intensif, atau seperti uji coba kurikulum baru.
- c. Menyempurnakan terhadap komponen tertentu dalam kurikulum berdasarkan hasil penilaian.

Bila sebuah kurikulum baru sudah dianggap cukup mantap atau sempurna, maka berakhir tugas pengembangan kurikulum, selanjutnya kurikulum baru tersebut disebarakan atau diterapkan/diimplementasikan ke sekolah-sekolah secara komprehensif dengan batas waktu tertentu sambil melakukan pembinaan kurikulum.

Istilah pengembangan kurikulum berasal dari *curriculum development* yang berarti peralihan total atau substansial mengenai beberapa komponen yang terdapat dalam sebuah kurikulum. dan dalam waktu yang lama, hasil analisis terhadap kurikulum yang berlaku berkisar antara 7 sampai dengan 10 tahun.

Sejak orde baru (1966) sampai dengan sekarang (2013) telah terjadi 7 (tujuh) kali perubahan atau pergantian kurikulum, yaitu:

- a. Kurikulum tahun 1968 yang berisi materinya berbentuk *Separated Subject Curriculum* atau kurikulum berbentuk mata pelajaran.
- b. Kurikulum tahun 1975, kurikulum ini masih berbentuk mata pelajaran terpisah, namun sudah mempunyai pendekatan system yang dikenal dengan pendekatan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), dokumen kurikulum berbentuk matriks, bersifat sentralistik (*fully given by government*).
- c. Kurikulum tahun 1984, kurikulum ini sudah berbentuk mata pelajaran korelasi dan *broad field*, pendekatan pembelajaran menggunakan CBSA yang merupakan adopsi dari *system Student Active Learning (SAL)*. Yang semula isi kurikulum ini bersifat sentralistik, namun pada tahun 1987 ada penyempurnaan atau yang disebut *Saplement curriculum 1984*, yaitu adanya kurikulum muatan local (moluk), di sini materi moluk belum berdiri sendiri melainkan bagian integral dari kurikulum nasional.
- d. Kurikulum Tahun 1994, kurikulum ini berbentuk mata pelajaran korelasi dan *broad field* sedangkan format kurikulum berbentuk naratif, isi kurikulum terdiri 80 % muatan inti atau kurikulum nasional dan 20 % kurikulum muatan local. Pada kurikulum ini muatan lokal berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang utuh. Kurikulum ini didasarkan pada UU RI No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional. Pada Tahun 1999 kurikulum ini disempurnakan dengan pembinaan karier.
- e. KBK atau Kurikulum 2004
 - » Mengantisipasi berlakunya UU Otonomi Daerah
 - » Berdasarkan UU RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

- » Bersifat desentralistik (berdiversifikasi dan berbasis kompetensi)
 - » Dikembangkan oleh Pusat Kurikulum
 - » Berbentuk Matriks, yang terdiri dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk indikator.
- f. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Tahun 2006
- » Kurikulum ini sebenarnya penyempurnaan dari kurikulum KBK, yang sudah mempunyai PP No. 19 Tahun 2005 tentang BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), kemudian dikokohkan lagi dengan Permen Diknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar Isi, No. 23 tentang Standar kompetensi Lulusan (SKL) dan No. 24 Tentang Pelaksanaan Standar isi (KTSP).
 - » Bersifat desentralistik
 - » Standar Nasional
 - » Dikembangkan oleh BSNP
 - » Selanjutnya dikembangkan dan dijabarkan oleh masing-masing satuan lembaga pendidikan.
- Pergantian beberapa kurikulum yang pernah ada di Indonesia merupakan hasil dari pengembangan.
- g. Kurikulum 2013.
- 1) Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK 2004 dan KTSP 2006
 - 2) Kembali ke sentralistik
 - 3) Penyederhanaan materi dalam bentuk tematik
 - 4) Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.
 - 5) Dalam evaluasi pembelajaran menerapkan penilaian autentik

2. Pembinaan

Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan bahwa pembinaan menunjuk kepada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang sudah ada. Sementara itu, Dra. Subandijah menyatakan pembinaan adalah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang ada dengan maksud untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kalau diibaratkan sebuah rumah, maka kegiatan pembinaan meliputi; kegiatan merawat, memperindah dan memperbaiki apa saja yang mulai rusak agar rumah tersebut tampak indah dan nyaman untuk ditempati serta dapat bertahan lama.

Pembinaan dikaitkan dengan kurikulum, maka menjadi pembinaan kurikulum yang kegiatannya sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kurikulum dengan sebaik-baiknya.
- b. Melengkapi alat-alat pembelajaran baik dari segi jumlah (*quantity*) maupun dari segi mutunya (*quality*).
- c. Meningkatkan keterampilan guru baik dari segi administrasi keguruan maupun dari segi metode pembelajaran dan system evaluasi.
- d. Melengkapi ruangan-ruangan praktek yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan siswa.

Senionim pembinaan kurikulum adalah *curriculum improvement* dan *curriculum building* yaitu perubahan parsial (bagian-bagian) dan dalam waktu pendek maksimal 6 bulan s.d. 2 tahun. Dalam pembinaan kurikulum kegiatan kontrol dan evaluasi dilaksanakan terus-menerus untuk menyempurnakan kurikulum yang sedang berjalan.

3. Inovasi kurikulum

Menurut Kamus *Longman Dictionary*, Kata inovasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Innovation*, yang mempunyai dua makna ada yang bermakna *invention* dan bermakna *discovery*.

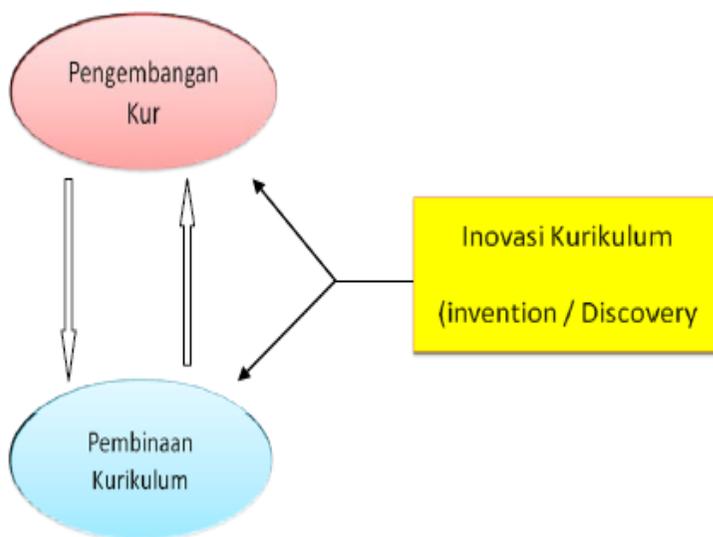
Kata *invention* berarti suatu penemuan terhadap sesuatu (benda, alat atau cara) yang benar-benar baru baik dengan sengaja melalui penelitian, eksperimen atau bisa tanpa disadari, artinya sesuatu tersebut belum pernah ada. Contoh penemuan lampu pijar (listrik) oleh Thomas Alfaedi Son, mesin uap ditemukan oleh James Watt. Dan lain-lain. Penemuan tanpa disadari atau tanpa disengaja adalah penemuan obat kina anti malaria. Yaitu yang ditemukan secara tidak sengaja oleh seseorang yang tersesat di hutan pada waktu dulu, dia dalam keadaan sakit panas mungkin kena malaria akibat digigit nyamuk, begitu dia berjalan menemukan sebuah telaga yang airnya agak keruh, dikarenakan sangat haus dia meminum air tersebut yang terasa cukup pahit, setelah itu dia duduk bersandar pada sebuah pohon besar yang tidak jauh dari telaga tersebut kemudian tertidur, setelah bangun dari tidurnya dia sembuh, lalu dia ingat bahwa sebelum tidur dia minum air dari telaga, kembalilah dia ke telaga sambil memperhatikan isi telaga, ternyata ada sebatang pohon terendam di dalam telaga tersebut, pohon tersebut adalah pohon kina.

Sementara kata *discovery* berarti penemuan terhadap sesuatu benda, alat atau cara, yang sesuatu tersebut sebenarnya sudah ada namun belum begitu dikenal atau pemahaman atau bisa saja konsepnya sudah usang. Jadi arti yang kedua dari inovasi berupa hasil modifikasi, adaptasi maupun adopsi dari teori-teori atau konsep-konsep lama yang telah dianggap kurang sesuai dengan situasi sekarang. Sehingga arti yang terakhir ini searti dengan reform atau reformasi, yaitu membentuk kembali teori atau konsep lamasesuai dengan situasi dan kondisi kekinian.

Dalam perubahan sebuah kurikulum, kegiatan pengembangan dan pembinaan kurikulum merupakan kegiatan yang silih berganti atau dapat dikatakan sebagai satu siklus, setelah selesai kegiatan pengembangan dilanjutkan dengan kegiatan pembinaan. Inovasi dapat masuk pada pengembangan bisa juga masuk pada kegiatan pembinaan kurikulum, dapat berbentuk *invention* atau dalam bentuk *discovery*.

Dapat dikemukakan bahwa kegiatan pengembangan kurikulum dengan kegiatan pembinaan merupakan kegiatan yang timbale balik atau siklus yang satu dengan yang lainnya selalu berputar dan saling mempengaruhi, sementara kegiatan inovasi masuk kepada kedua kegiatan tersebut.

Gambar keterkaitan antara pengembangan, pembinaan, dan inovasi pada sebuah kurikulum:



Gambar 1.1. Keterkaitan kegiatan pengembangan, pembinaan dan Inovasi kurikulum

C. Pembaharuan Kurikulum

1. Pengertian Pembaharuan Kurikulum

Pembaharuan yang biasa disebut inovasi, mengingatkan kita pada istilah *invention* dan *discovery*. Sebelum kita membicarakan pengertian pembaharuan kurikulum lebih baik kita ketahui dulu pengertian *invention* dan *discovery* untuk membantu memahami pengertian pembaharuan.

Invention adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, kemudian diadakan dengan bentuk-bentuk hasil kreasi baru. Dalam kaitan ini Ibrahim (1989) yang dikutip oleh Nasution (1990) menyatakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu (benda) yang sebenarnya telah ada tetapi semula belum diketahui orang. Pembaharuan tidak selalu menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru, tetapi bisa saja merupakan penyesuaian dengan apa yang telah lazim dilakukan atau pengembangan dari bentuk yang sudah ada untuk menuju kearah yang lebih baik dan inilah yang disebut dengan istilah *discovery*.

Jadi pembaharuan kurikulum adalah suatu gagasan/praktek kurikulum baru dengan menggunakan bagian-bagian yang potensial, dari kurikulum tersebut dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.

Pembaharuan tidak dengan sendirinya membawa perbaikan walaupun dimaksudkan untuk perbaikan/peningkatan mutu. Ini tergantung pada pelaksanaan dan penilaian dari sistem nilai yang ditentukan.

2. Pembaharuan Kurikulum Sekolah

Pembaharuan kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan harus menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berlangsung. Pembaharuan kurikulum biasanya

dimulai dari perubahan konsepsional yang fundamental yang diikuti oleh perubahan struktural. Pembaharuan dikatakan bersifat sebagian bila hanya terjadi pada komponen tertentu saja misalnya pada tujuan saja, isi saja, metode saja, atau sistem penilaiannya saja. Pembaharuan kurikulum bersifat menyeluruh bila mencakup perubahan semua komponen kurikulum.

Menurut Sudjana (1993) pada umumnya perubahan struktural kurikulum menyangkut komponen kurikulum yakni :

a. Perubahan dalam tujuan

Perubahan ini didasarkan kepada pandangan hidup masyarakat dan falsafah bangsa. Tanpa tujuan yang jelas, tidaka akan membawa perubahan yang berarti, dan tidak ada petunjuk ke mana pendidikan diarahkan.

b. Perubahan isi dan struktur

Perubahan ini meninjau struktur mata pelajaran -mata pelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk isi dari setiap mata pelajaran. Perubahan ini dapat menyangkut isi mata pelajaran, aktivitas belajar anak, pengalaman yang harus diberikan kepada anak, juga organisasi atau pendekatan dari mata pelajaran-mata pelajaran tersebut. Apakah diajarkan secara terpisah-pisah (subject matter curriculum), apakah lebih mengutamakan kegiatan dan pengalaman anak (activity curriculum) atau diadakan pendekatan interdisipliner (correlated curriculum) atau dilihat proporsinya masing-masing jenis ; mana yang termasuk pendidikan umum, pendidikan keahlian, pendidikan akademik dan lain-lain

c. Perubahan strategi kurikulum

Perubahan ini menyangkut pelaksanaan kurikulum itu sendiri yang meliputi perubahan teori belajar mengajar, perubahan sistem administrasi, bimbingan dan penyuluhan, perubahan sistem penilaian hasil belajar.

d. Perubahan sarana kurikulum

Perubahan ini menyangkut ketenagaan baik dari segi kualitas dan kuantitas, juga sarana material berupa perlengkapan sekolah seperti laboratorium, perpustakaan, alat peraga dan lain-lain

e. Perubahan dalam sistem evaluasi kurikulum

Perubahan ini menyangkut metode/cara yang paling tepat untuk mengukur/menilai sejauh mana kurikulum berjalan efektif dan efisien, relevan dan produktivitas terhadap program pembelajaran sebagai suatu system dari kurikulum.

3. Masalah yang Menyebabkan Pembaharuan Kurikulum Sekolah

Manusia adalah makhluk kreatif, ingin mencari dan menemukan hal-hal baru, adakala tidak puas dengan sesuatu yang telah biasa dilakukan. Dengan sesuatu yang baru diharapkan dapat melepaskan diri dari kebiasaan rutin yang membosankan dan dapat memberikan semangat baru dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Pendidikan juga menuntut suatu perubahan, bila terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial di suatu negara akan mengharuskan perubahan dalam pendidikan terutama pembaharuan kurikulum untuk menyiapkan tenaga yang sesuai dengan perubahan tersebut misalnya perubahan dari negara agraris menjadi negara industri. Sebagaimana telah diuraikan pada pengertian pembaharuan kurikulum disebutkan bahwa tujuan dari pembaharuan kurikulum adalah untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Zahara Ideris (1982) yang dikutip oleh Subandijah (1993) mengemukakan masalah-masalah yang menuntut adanya inovasi pendidikan dan kurikulum di Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang menghasilkan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan.
- b. Laju eksplosif penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tampung ruang dan fasilitas pendidikan sangat tidak seimbang.
- c. Mutu pendidikan yang dirasakan semakin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Kurang adanya relevansi antara program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun
- e. Belum berkembangnya alat organisasi yang efektif serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.

Pembaharuan kurikulum bertujuan untuk memperbaiki dan membuat kurikulum tetap *up to date* dan sesuai dengan kebutuhan berbagai pihak (siswa, orangtua, masyarakat, daerah, dan *the user*), namun tidak jarang membawa dampak besar yang bersifat sementara dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Banyak hal yang harus disiapkan apabila terjadi pembaharuan kurikulum. Seperti perlu adanya sosialisasi, seminar, orientasi, dan workshop terhadap kurikulum baru. Belum lagi dari segi sarana dan prasarana pendukung lainnya.

4. Dampak Pembaharuan Kurikulum Sekolah

Usaha-usaha pembaharuan kurikulum dilakukan dengan maksud untuk mencari suatu model kurikulum yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang senantiasa terus berubah dan terus berkembang.

Pelaksanaan pembaharuan itu menyangkut berbagai faktor, apakah faktor orang-orang yang terlibat dalam pendidikan

seperti guru, kepala sekolah, pengawas dan supervisor sekolah. Peserta didik, orang tua peserta didik, staf administrasi pendidikan (sekolah) dan pihak-pihak lain yang terlibat serta faktor-faktor penunjang dalam pendidikan seperti perpustakaan, buku paket/buku pelajaran, laboratorium dan lain-lain.

Pada umumnya dampak yang ditimbulkan dari berlakunya kurikulum baru tergantung pada taraf atau besarnya perubahan. Akibat-akibat perubahan tersebut antara lain :

a. Tenaga Kependidikan

Mereka harus berubah perilaku jika ada pembaharuan kurikulum sehingga pembaharuan itu dapat berhasil dengan baik.

1) Guru

Guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Partisipasi guru dalam pembaharuan kurikulum sangat besar karena guru adalah pelaksana utama dalam pelaksanaan kurikulum. Kepercayaan guru terhadap pembaharuan harus tertanam agar dapat menimbulkan keyakinan dan kesediaan untuk melaksanakan pembaharuan tersebut.

2) Kepala Sekolah, Pengawas dan Supervisor Sekolah

Mereka harus dapat memberikan dorongan, bimbingan dan bantuan kepada guru-guru dalam melaksanakan pembaharuan tersebut sekaligus melakukan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pembaharuan tersebut ; apakah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, adakah hambatannya.

3) Tenaga Administrasi Sekolah

Dalam hal ini dituntut kemampuan untuk merumuskan menyusun dan melaksanakan administrasi sekolah terutama administrasi pengajaran yang baru. Dalam melaksanakan administrasi yang baru akan ditemui kepincangan karena

kemampuan staf administrasi sekolah tidak dapat dengan segera disesuaikan dengan pola yang dikehendaki dalam kurikulum baru, tentunya diperlukan pembinaan kepada staf administrasi sekolah tersebut.

4) Pihak-Pihak Lain yang Terlibat

Kepada pihak lain yang terlibat dimintakan perhatian dan kerjasamanya dalam pelaksanaan pembaharuan kurikulum:

- a) Kepada orang tua peserta didik, mereka harus diberikan penjelasan apa itu kurikulum, kurikulum yang dipakai dan bagaimana pelaksanaannya serta partisipasi apa yang diharapkan dari mereka.
- b) Kepada pemakai lulusan, mereka diminta untuk menilai dan memberikan saran kepada sekolah dan instansi terkait apakah program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pemakai lulusan tersebut.

b. Isi dan Struktur Mata Pelajaran

Isi/bahan mata pelajaran akan mengalami penyesuaian baik penambahan atau perubahan, hal ini menuntut untuk disediakan buku-buku pedoman, buku-buku pelajaran yang sesuai dengan isi dan struktur mata pelajaran tersebut untuk menunjang pelaksanaan pembaharuan kurikulum. Dalam perubahan skala besar struktur mata pelajaran di Indonesia pernah terjadi yakni perubahan Kurikulum Tahun 1968 menjadi Kurikulum tahun 1975, kemudian Kurikulum Tahun 1984 menjadi kurikulum Tahun 1994 yakni adanya kurikulum muatan lokal. Dan sekarang Kurikulum Tahun 2003 merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang dikenal dengan istilah KBK.

c. Proses Belajar Mengajar

Hubungan guru dan peserta didik dapat berubah, pada kurikulum yang berpola *separated subject matter* yang lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan, anak kurang aktif

dalam proses belajar mengajar, tetapi gurulah yang paling banyak berperan. Berbeda dengan *activity curriculum or experiment of curriculum* yang lebih menekankan pada metode problem solving yang lebih banyak menuntut keaktifan anak.

d. Sarana dan Prasana Pendidikan

Perubahan kurikulum juga menuntut disediakannya sarana dan prasana yang menunjang pelaksanaan pembaharuan tersebut seperti alat-alat pelajaran : globe, OHP, film, radio, computer dan alat multi media lainnya, ruang kesenian dan praktek, kelengkapan perpustakaan dan laboratorium. Dalam penyediaan ini tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit dan waktu yang lama.

e. Sistem Evaluasi

Dalam hal akan terjadi perubahan sistem evaluasi baik terhadap evaluasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan maupun sistem penilaian keberhasilan pembelajaran di sekolah atau di kelas. Setiap perubahan system evaluasi berdampak pada bentuk rapor cara pengisiannya dan teknik yang digunakan dalam evaluasi tersebut.

Adanya pembaharuan kurikulum pada tahap awalnya menimbulkan kecurigaan dari masyarakat yang mungkin karena rasa khawatir mereka terhadap keberhasilan pelaksanaan pembaharuan tersebut. Sejauhmana perubahan itu dapat meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan bagi anak-anak mereka? Bahkan ada sebagian masyarakat yang beranggapan perubahan kurikulum hanya untuk kepentingan segelintir orang untuk mendapatkan proyek, seperti pengadaan buku teks, alat pendidikan dan sarana penunjang lainnya. Karena itu, setiap perubahan kurikulum harus jelas filosofi yang melandasinya, juga perlu sosialisasi yang intensif kepada masyarakat. Hal tersebut

dipersiapkan agar perubahan kurikulum tidak menyebabkan kontra produktif terhadap pelaksanaan kurikulum baru nantinya.

Daftar Pustaka Bab I

- Beston, Arthur. 1956. *The Restoration of Learning*. New York: Alfred A. Knopf.
- Fuaduddin, & Karya, H.S. 1992, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam dan Universitas Terbuka.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 1983. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (sbg. Substansi Problem Administrasi Pendidikan)* Jakarta: Bina Aksara
- Holt. Maurice. 1980. *School and Curriculum Change*. London, New York, San Fransisco, Toronto, Maxico: McGraw-Hill Book Company (UK) Limited.
- Ragan, B. William. 1966. *Modern Elementary Curriculum*. New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt Rinehert dan Wiston.
- Saylor, J Gallen & William N Alexander, 1958. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Rinehart & Company, Inc.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Cetakan Pertama Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sumantri. Mulyani. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Dirjen. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. 1979. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: Rajawali.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice Foundation Proses, Design and Strategy for Planning both*

Primary and Secondary. New York: Horcourt, Brace and Word Inc.

Tanner, Daniel & Tanner, Laurel. 1975. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: McMilliam.

Undang-Undang RI No, 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan penjelasannya.

Wiles. Jon & Bonde Joseph. 1989. *Curriculum Development A Guide to Practice*. Columbus, Toronto, London, Melboune: Merril Publishing Company.

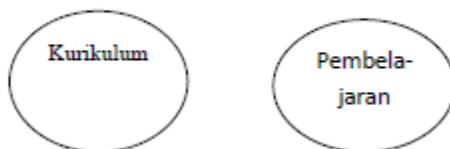
BAB II

HUBUNGAN KURIKULUM DENGAN PEMBELAJARAN DAN KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM

A. Hubungan Kurikulum dengan Pembelajaran

Bila ada pertanyaan, apakah ada hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran? Jawabannya pasti ada hubungannya, namun yang belum jelas di mana dan sejauhmana keterkaitannya. Hubungan atau dengan kata lain keterkaitan antara kurikulum dengan pembelajaran seperti yang digambarkan oleh Peter F. Oliva dalam bukunya *Developing the Curriculum* terdapat 4 (empat) model, yaitu sebagai berikut:

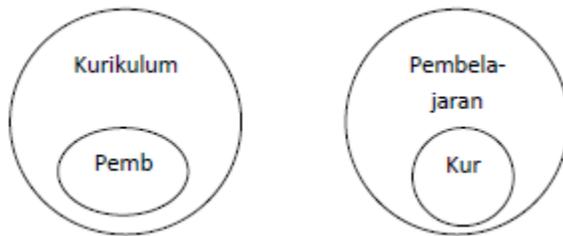
1. Model Dualistik, model ini menggambarkan bahwa kurikulum dan pembelajaran berdiri sendiri secara terpisah, tidak ada keterkaitan langsung antara kurikulum dan pembelajaran, sehingga perencanaan dan pelaksanaan tidak serasi dan tidak sejalan. Hubungan dualistic dapat digambarkan sebagai berikut:



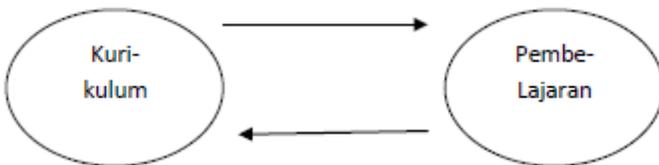
2. Model Berkaitan: Model ini nampaknya bahwa kurikulum dan pembelajaran saling berkaitan dan bersinggungan, mempunyai hubungan bagian esensial yang berpadu, seperti gambar berikut:



3. Model Konsentris, Model ini jelas sekali antara kurikulum dan pembelajaran berhubungan dengan kemungkinan bahwa kurikulum lebih luas daripada pembelajaran atau sebaliknya bahwa pembelajaran lebih luas daripada kurikulum. Yang satu merupakan sub system dengan yang lain, yang satu bergantung dengan yang lain, seperti gambar di bawah ini.



4. Model Siklus, Model ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antara kurikulum dan pembelajaran. Keputusan kurikulum mendahului keputusan pembelajaran, atau sebaliknya keputusan pembelajaran akan mempengaruhi peningkatan kurikulum (bila setelah dievaluasi). Gambarnya sebagai berikut:



Gambar: 2.1 Hubungan Kurikulum dengan Pembelajaran

Dari gambar-gambar hubungan kurikulum dan pembelajaran yang disajikan di atas ditunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran mempunyai hubungan yang erat. Bila dicermati model-model di atas, maka model berkaitan, model konsentris dan

model siklus yang dapat diterima, semetara model dualistic tidak dapat diterima.

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum dan pembelajaran mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini terlihat keterkaitannya sebagai berikut:

1. Kurikulum merupakan salah satu komponen utama terselenggaranya pendidikan (pembelajaran).

Dikatakan demikian, karena komponen-komponen utama terselenggaranya pembelajaran minimal empat komponen, yaitu: (1) Komponen guru, (2) Komponen Murid, (3) Komponen Kurikulum, dan (4) Komponen Sarana dan Prasarana. Tidak bisa dibayangkan bila salah satu komponen tersebut hilang atau tidak ada, maka proses pembelajaran jelas tidak dapat dilaksanakan.

2. Kurikulum sebagai alat atau jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam sebuah kurikulum sudah ada dicantumkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena itu kurikulum dapat dikatakan sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

3. Kurikulum sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum diartikan sebagai lesson plan yang merupakan pedoman bagi guru agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditentukan dalam syllabus dan RPP.

4. Kurikulum sebagai alat kontrol terhadap proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran tentu dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan dalam pembelajaran.

Keempat hubungan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

B. Komponen-Komponen Kurikulum

1. Pengertian Komponen

Komponen sering didefinisikan sebagai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu bagian dengan bagian yang lain dalam sebuah system. Dengan demikian antara satu komponen dengan komponen lainnya tidak dapat dipisahkan. Nana Shaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa kurikulum sebagai anatomi dari batang tubuh yang mempunyai beberapa komponen. Jadi sebuah kurikulum tentu mempunyai beberapa komponen yang antara yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan ketergantungan yang saling mempengaruhi.

2. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai salah satu komponen utama terselenggaranya pembelajaran yang memiliki beberapa komponen, tentang jumlah komponen yang terdapat dalam sebuah kurikulum para pakar kurikulum terjadi perbedaan pendapat, perbedaan tersebut disebabkan sudut pandang yang berbeda, ada sebagai pakar membagi komponen kurikulum kepada hal-hal yang lebih terperinci, dan sebagian lagi membagi kurikulum dalam garis besar atau komponen utamanya saja.

Ada perbedaan pendapat para pakar pendidikan tentang jumlah komponen dalam sebuah kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Dr. Sixten Marklund

Beliau mengemukakan ada 13 komponen kurikulum seperti yang dikutip oleh Drs. Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, yaitu:

- 1) *National School Laws Regulation*
- 2) *Compulsory schooling*
- 3) *Structure of diversification*

- 4) *Lines relation between primary and secondary etc.*
- 5) *Guidance special education*
- 6) *Subjects, major content*
- 7) *Specific contents course, individualization*
- 8) *Methods of teaching and learning*
- 9) *Text books, learning aids, and school equipments*
- 10) *Testing and evaluation*
- 11) *Cooperation: school- industry- business*
- 12) *Cooperation: school-home*
- 13) *Cooperation: student-teacher*

b. Drs. Hendyat Soetopo & Drs. Wasty Soemanto (1982)

Mereka mencoba menyederhanakan pendapat Marklund di atas, menjadi 7 komponen, yaitu:

- 1) Komponen nomor 1 – 4 menjadi komponen tujuan.
- 2) Komponen nomor 5 adalah komponen Bimbingan Penyuluhan (BP)
- 3) Komponen nomor 6 – 7 adalah komponen isi/materi kurikulum
- 4) Komponen nomor 8 adalah komponen metode.
- 5) Komponen nomor 9 adalah komponen sarana dan prasarana.
- 6) Komponen nomor 10 adalah komponen evaluasi.
- 7) Komponen nomor 11- 13 adalah komponen administrasi.

c. Sedangkan pada kurikulum 1975 mengemukakan ada 7 komponen juga, yaitu:

- 1) Tujuan
- 2) Materi
- 3) Metode
- 4) Evaluasi
- 5) Sarana
- 6) Supervisi dan administrasi
- 7) Bimbingan dan Penyuluhan

d. Dra. Subandijah

Dra. Subandijah dalam bukunya “*Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*” mengemukakan terdapat 5 komponen utama kurikulum, yaitu:

- 1) Komponen tujuan
- 2) Komponen isi/materi kurikulum.
- 3) Komponen organisasi atau strategi
- 4) Komponen media
- 5) Komponen proses belajar mengajar (PBM)

Sedangkan yang dikategorikan komponen penunjang kurikulum adalah:

- 1) Sistem administrasi.
- 2) Pelayanan Bimbingan dan penyuluhan
- 3) Sistem evaluasi.

e. Drs. Abdullah Idi, M.Ed.

Adullah Idi berpendapat bahwa evaluasi adalah komponen yang sangat penting, karenanya dia tidak sependapat dengan Subandijah yang mengatakan evaluasi sebagai komponen penunjang dalam kurikulum, sehingga komponen kurikulum menurutnya ada 6, yaitu:

- 1) Komponen tujuan
- 2) Komponen isi/materi kurikulum.
- 3) Komponen organisasi atau strategi
- 4) Komponen media
- 5) Komponen proses belajar mengajar (PBM)
- 6) Komponen evaluasi.

f. Kebanyakan para pakar pendidikan berpendapat ada 4 (empat) komponen kurikulum, para pakar pendidikan tersebut diantara; S. Nasution, John F. Kerr, Fuaduddin, H. Sukama Karya, Nana Syaodih Sukmadinata, dan lain-lain, 4 komponen tersebut adalah:

- 1) Komponen tujuan
- 2) Komponen isi/materi kurikulum.
- 3) Komponen proses belajar mengajar (PBM)
- 4) Komponen Evaluasi

Keempat komponen tersebut menurut John F. Kerr adalah; (1) Objectives, (2) Knowledges, (3) School Learning Experiences, and (4) Evaluation.

Kiranya tidak keliru bila kita mengambil pendapat para pakar yang sepakat bahwa komponen kurikulum ada 4 komponen. Dan keempat komponen tersebut dibahas secara mendalam satu-persatu.

a. Komponen Tujuan

Tujuan dalam sebuah kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dan merupakan target atau sasaran yang ingin kita capai dalam proses pembelajaran atau pendidikan.

Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai kepada yang paling bawah dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional
- 2) Tujuan Institusional/Tujuan Satuan Lembaga Pendidikan (Sekolah)
- 3) Tujuan Kurikuler/tujuan Tiap Mata Pelajaran
- 4) Tujuan Instruksinal (Tujuan Pembelajaran), yang terdiri:
 - a) Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)
 - b) Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUNo.2 Tahun 1989).

Selanjutnya pada tahun 2003 lahir Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional di atas, pada dasarnya untuk membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya (*al insan al kamil*), yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertaqwa atau dikenal pada zaman orde baru dengan istilah membentuk manusia yang Pancasila. Tujuan tersebut mempunyai arti yang komprehensif dan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, bahkan mempunyai persamaan-persamaan yang kuat, yakni sama-sama mempunyai cita-cita membentuk insan yang beriman dan bertaqwa disamping mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah 28 ayat 77 yang artinya: “*Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu, (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) dunia. (Q.S.28:77).*”

Sementara tujuan institusional (lembaga/satuan pendidikan) dirumuskan berdasarkan pertimbangan terhadap jalur, jenjang, jenis dan karakteristik lembaga sekolah yang

bersangkutan, yang tentu saja tujuan institusional tersebut harus berorientasi pada Tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan di Indonesia mempunyai dua Jalur pendidikan, yaitu: (1) Jalur pendidikan sekolah (formal) dan (2) Jalur pendidikan luar sekolah (informal dan nonformal), sementara jenjang pendidikan terdiri dari tiga jenjang pendidikan, yaitu: (1) Jenjang pendidikan dasar (wajar 9 tahun), (2) Jenjang pendidikan menengah (SMA, MA, SMK dan sederajat lainnya), (3) Jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan ada 7 (tujuh) jenis pendidikan, yaitu: (1) pendidikan umum, (2) pendidikan keagamaan, (3) pendidikan kejuruan, (4) pendidikan profesi, (5) pendidikan kedinasan, (6) pendidikan akademi, dan (7) pendidikan luar biasa (SLB). Dengan demikian bila ingin merumuskan tujuan institusional (lembaga sekolah), maka harus memperhatikan ketiga aspek tersebut (jalur, jenjang dan jenis pendidikan). Walaupun sebuah lembaga pendidikan pada jalur dan jenjang yang sama, namun berbeda jenisnya tentu akan berbeda dalam rumusan tujuan institusionalnya juga berbeda, ditambah lagi dengan memasukkan karakteristik atau ciri khas masing-masing lembaga tentu akan berbeda lagi, akan tetapi yang perlu diingat tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi (tujuan pendidikan nasional. Dan begitu pula tujuan tujuan lainnya yang berada dibawahnya.

Tujuan kurikuler (tujuan setiap mata pelajaran) yang merupakan penjabaran dari tujuan institusional, dengan demikian tujuan kurikuler harus mengacu kepada tujuan lembaga, sehingga tujuan kurikuler terlihat unik karena ia akan lebih terfokus pada isi meta pelajaran tersebut.

Selanjutnya tujuan kurikuler dijabarkan lagi dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang dibagi kepada tujuan pembelajaran Umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus

(TPK). Dalam KBK atau Kurikulum KTSP Tujuan-tujuan tersebut seperti; Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator keberhasilan (IK). Terakhir dalam kurikulum 2013 tujuan tersebut meliputi: SKL, Kompetensi Inti (KI) terdiri 4 (empat) KI; KI.1 adalah sikap spiritual, KI.2 adalah sikap sosial, KI.3 tentang pengetahuan, dan KI.4 tentang keterampilan. Tujuan-tujuan tersebut dicapai secara berjenjang (herarki) dari tujuan yang paling bawah (IK) sampai kepada tujuan institusional (SKL). Selain itu, tujuan-tujuan tersebut juga harus menjaga keseimbangan antara aspek intelektual, sikap dan keterampilan. Dalam kurikulum pendidikan Agama harus memuat dan seimbang antara *Ta'lim, Ta'dib dan Tarbiyah*. Hal ini senada dengan pendapat John F. Kerr termasuk dalam komponen objectives yang meliputi; *cognitive domains, affective domains dan psychomotor domains*.

b. Komponen Isi atau Materi Kurikulum.

Isi atau Materi kurikulum adalah berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar yang harus diperoleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai pengetahuan dimaksud dikemas dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran, sedangkan pengalaman belajar diberikan dalam bentuk program sekolah baik yang terjadwal maupun insidental. Baik pengetahuan maupun pengalaman belajar harus disesuaikan dengan tingkat dan jenis pendidikan, perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, harus berorientasi pada potensi dan wawasan pemikiran yang global.

Komponen isi atau materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata-mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, PPKn dan sebagainya. Akan tetapi jika dikaitkan dengan muatan lokal, maka materinya

berupa mata pelajaran yang harus dikaitkan dengan ciri khas atau karakteristik daerah yang bersangkutan, seperti Seni Tari, Keterampilan Tangan, Bahasa Daerah dan sebagainya. Mata-mata pelajaran tersebut umumnya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah yang masing-masing.

Isi Kurikulum harus memuat 3 (tiga) Dasar pengetahuan manusia, yaitu:

- 1) Pengetahuan logika, yang berhubungan dengan benar dan salah.
- 2) Pengetahuan etika, yang berhubungan dengan baik dan buruk
- 3) Pengetahuan estetika, yang berhubungan dengan indah dan jelek.

Selain itu, juga harus memuat 3 (tiga) kategori cabang ilmu, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan alam (IPA)
- 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- 3) Ilmu Pengetahuan Humaniora (IPH)

Baik dasar pengetahuan manusia maupun cabang ilmu tersebut disusun dalam bentuk bidang studi atau mata pelajaran dengan memperhatikan atau berdasarkan scope dan sequencenya. Scope maksud ruang lingkup atau keluasan dan batasan isi bidang studi tersebut sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan, sementara sequence adalah urutan penyajian bahan pelajaran, yang menurut Dr. Nana Shaodih Sukmadinita, dalam bukunya "*Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*", mengemukakan beberapa sekuens, antara lain:

- 1) Sekuens Kronologis. Untuk menyusun bahan pelajaran yang mengandung urutan waktu, peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam pendidikan agama Islam, sekuens ini digunakan untuk menyusun bahan pelajaran Tarikh Islam.

- 2) Sekuens kausal atau sebab akibat, bahan pelajaran yang memiliki atau berhubungan dengan situasi yang menjadi sebab atau yang mendahului dari sesuatu peristiwa yang lain (akibat). Dengan mempelajari suatu sebab maka akan lebih memahami akibat yang ditimbulkannya atau sebaliknya. Di dunia ini berlaku hukum sebab akibat. Sekuens ini tepat untuk pelajaran aqidah dan fikih Islam.
- 3) Sekuens logis, yaitu bahan pelajaran berdasarkan urutan logis, yakni bahan pelajaran dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus (bagian-bagian) kepada sesuatu yang bersifat umum (keseluruhan). Sekuens ini dapat digunakan pada materi bahasa Arab dan pelajaran Fikih.
- 4) Sekuens psikologis, yaitu kebalikan dari sekensi logis, yaitu penyajian bahan pelajaran dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Sekuens ini juga dapat digunakan pada materi bahasa Arab dan pelajaran Fikih.
- 5) Sekuens spiral, bahan pelajaran dipusatkan pada satu topik atau tema. Dari tema atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam, materi pelajaran dari yang tema yang sederhana kepada bahan pelajaran yang lebih kompleks dan sophisticated.

Pada kurikulum Pendidikan Agama beberapa sekuensi penyajian bahan pelajaran dapat digunakan lebih dari pada satu dalam satu mata pelajaran, jadi tidak harus satu mata pelajaran satu sekuensi yang mesti dipilih. Hal ini tergantung dari struktur dan sifat materi pelajaran yang disajikan. Disamping hal tersebut, pengembangan isi kurikulum harus memenuhi beberapa kriteria:

- 1) Isi kurikulum harus valid dan terpercaya.
- 2) Isi kurikulum harus berpegang pada kenyataan sosial dan IPTEK

- 3) Haruss seimbang antra kedalaman, keluasan dan jenjang pendidikan
- 4) Harus menjangkau tujuan yang komprehensif.
- 5) Harus sesuai degan pengalaman anak.
- 6) Harus memenuhi kebutuhan dan

Jadi banyak yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menyusun isi atau materi kurikulum, hal ini tidak lain agar isi kurikulum memenuhi persyaratan dan sesuai dengan kebutuhan (*the needs*) semua pihak.

c. Komponen Proses Belajar Mengajar

Ada sebagian para ahli menyebutnya dengan komponen strategi pembelajaran. Karena sebuah kurikulum sebagai program pendidikan pada dasarnya masih merupakan niat atau rencana (*plain*), sedangkan bagaimana implementasinya, maka diperlukan strategi pelaksanaan kurikulum. Dalam strategi pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tingkat dan jenjang pendidikan
- 2) Proses belajar mengajar
- 3) Bimbingan konseling
- 4) Administrasi dan supervisi
- 5) Sarana kurikulum, dan
- 6) Evaluasi atau penilaian

Secara khusus strategi pembelajaran sering diartikan sebagai proses belajar mengajar (PBM), yaitu bagaimana cara peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (standar kompetensi). Karena itu, dalam terlaksananya PBM, maka seorang pelaksana kurikulum pada tingkat operasional di kelas (guru) mempunyai 3 (tiga) utama.

Proses Belajar Mengajar atau yang disingkat dengan PBM merupakan aplikasi dari penerapan kurikulum. Komponen PBM memiliki tiga kegiatan utama, yaitu:

- 1) Perencanaan PBM, meliputi beberapa sub kegiatan, antara lain:
 - a) Mempelajari standar isi
 - b) Menyusun silabus
 - c) Membuat RPP
 - d) Mengorganisasi materi pelajaran
 - e) Menetapkan metode dan media pembelajaran
 - f) Menetapkan standar evaluasi dan menyusun alat evaluasi
 - g) Dan lain-lain
- 2) Pelaksanaan PBM ini yang sering dikenal dengan kegiatan belajar mengajar (KBM), yang mempunyai 3 (tiga) tahap:
 - a) Tahap awal/Pembuka
 - b) Tahap Inti
 - c) Tahap akhir/penutup
- 3) Penilaian (evaluasi) PBM
Pada kegiatan penilaian PBM ini dilakukan evaluasi pada dua segi, yaitu:
 - a) Evaluasi PBM dari segi produk (hasil).
 - b) Evaluasi PBM dari segi program (proses)

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan alat control untuk mengetahui seberapa ketercapaian tujuan kurikulum sebagai program pendidikan. Komponen evaluasi ialah untuk menilai sebuah kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan tingkat efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program untuk mencapai tujuan pendidikan.

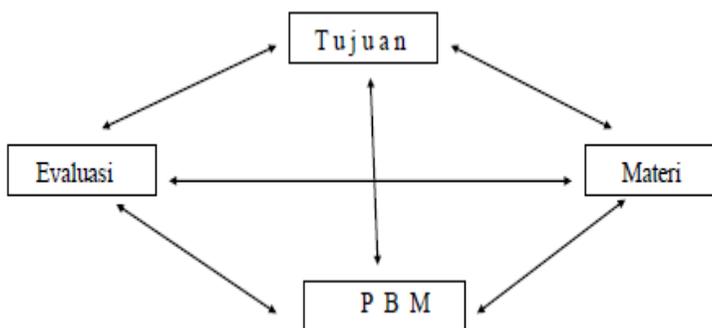
Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, dana (biaya) tenaga dan fasilitas (alat) lainnya seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal atau optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan, pendekatan, metode, teknik dan strategi yang paling tepat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program pendidikan dari segi isi (content) dan pelaksanaannya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan baik kepentingan anak didik, masyarakat pemakai (the user), maupun masyarakat umum. Dan Produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil (output) dan outcome dari suatu program pendidikan.

Evaluasi mencakup;

- 1) Evaluasi terhadap hasil (produk) kurikulum
- 2) Evaluasi terhadap proses (program) kurikulum

Kedua cakupan (macam) evaluasi tersebut sangat penting dalam rangka peninjauan kembali (revisi) terhadap kurikulum yang sedang berlangsung, sehingga dengan demikian kurikulum selalu mengalami perbaikan dan diharapkan *up to date* baik dari segi perolehan pengalaman anak didik maupun masyarakat. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara terus menerus baik pada tingkat yang paling rendah pada tingkat KBM sampai kepada tingkat yang paling tinggi (tujuan pendidikan nasional).

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa kurikulum merupakan satu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Secara sederhana keterkaitan masing-masing komponen dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar: 2.2. Keterkaitan komponen-komponen kurikulum dalam satu sistem

Dari bagan di atas terlihat bahwa masing-masing komponen saling ketergantungan dan merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum secara kesoaluruhan (makro) tergantung dari lancarnya dan mendukungnya antara satu komponen dengan komponen lainnya, karena itu semua pihak harus benar-benar memperhatikan tiap-tiap komponen agar jangan sampai komponen yang satu menjadi penghambat terhadap jalinan proses pelaksanaan kurikulum itu sendiri.

Daftar Pustaka Bab II

- Bloom, Benjamin S. 1962. *Taxonomy of Educational Objective. Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Fuaduddin & Karya, Sukama. 1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam dan Universitas Terbuka.
- Kaber, Achasius. 1988. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Soetopo, Hendyat & Soemanto, Wasty. 1982. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (Sebagai Substansi Problem Administarsi Pendidikan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Cetakan Pertama Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sudirman, N. dkk. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Cetakan keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Shaodih. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. 1979. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: Rajawali.
- Undang-Undang No.2. 1989. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang No.20. Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

BAB III

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendapat Para Ahli tentang Azas

Sebelum dibahas tentang landasan atau azas dalam pengembangan kurikulum, perlu dikemukakan istilah azas itu sendiri. Dari beberapa buku pengembangan kurikulum istilah azas ada yang menamakannya dengan landasan ada pula dengan istilah acuan atau dasar, akan tetapi semuanya sama yaitu yang mendasari pengembangan kurikulum. Azas dapat dijadikan sebagai pondasi dalam sebuah bangunan, Apabila pondasi tersebut memenuhi standar maka dapat dikatakan bangunan yang ada di atasnya akan berdiri kokoh, begitu juga halnya dengan sebuah kurikulum apabila azas-azasnya sesuai dengan ketentuan yang menjadi tuntutan sebuah kurikulum.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menggunakan acuan dan azas yang berorientasi pada pemanfaatan hasil pendidikan yang menggunakan kurikulum itu. Muhammad Ali (1992) mengemukakan bahwa pemilihan acuan dan asas-asas tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut:

1. Arah kurikulum mengacu kepada sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran atau kebaikan oleh masyarakat.
2. Pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa melalui pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
3. Materi yang menjadi isi kurikulum disesuaikan dengan perkembangan dalam ilmu dan teknologi.
4. Proses belajar mengajar berpedoman pada teori-teori psikologi, baik psikologi belajar maupun psikologi perkembangan.

Diantara para ahli kurikulum terjadi perbedaan pendapat mengenai landasan atau asas pengembangan kurikulum, seperti halnya Muhammad Ali (1992) yang bertitik tolak dari tolok ukur di atas, mengemukakan tiga asas pengembangan kurikulum, yaitu: (1) asas masyarakat, (2) asas ilmu pengetahuan, dan (3) asas Psikologi. Sementara Sudjana (1996) mengemukakan tiga landasan pokok pengembangan kurikulum, yaitu: (1) landasan filosofis, (2) landasan sosial budaya, dan (3) landasan Psikologis. Kemudian S Nasution (1988) yang kemudian dikutip oleh Nurgiyantoro (1988) mengemukakan ada empat dasar dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) dasar filosofis, (2) dasar psikologis, (3) dasar sosiologis, dan (4) dasar organisatoris.

Abdullah Idi (1999) sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh S. Nasution dan Nurgiyantoro yang mengemukakan empat asas pengembangan kurikulum, namun Abdullah lebih rinci dan mendalam membahas tentang landasan pengembangan kurikulum ini, yang akan diuraikan secara singkat satu persatu.

B. Landasan-Landasan Pengembangan Kurikulum

1. Asas Filosofis

Pendidikan pada prinsipnya bersifat normatif yang ditentukan oleh sistem nilai yang dianut. Tujuan pendidikan adalah membina “warga negara yang baik”, dan norma-norma yang baik tersebut tercantung dalam falsafah bangsa, bagi bangsa Indonesia ialah falsafah Pancasila. Pandangan mengenai apakah yang baik, dan pandangan mengenai berbagai aspek lainnya, tentunya yang berbeda-beda secara esensial berdasarkan aliran masing-masing. Mengenai hal itu, ada empat aliran pokok dalam filsafat, yaitu: a) Idealisme, b) Realisme, c) Pragmatisme, dan Eksistensialisme.

Hampir tidak ditemukan pada diri seseorang dalam menganut satu aliran saja. Kebanyakan orang dalam proporsi yang

berlainan menganut keempat aliran yang ada berdasarkan kondisi dan situasi tempat seorang berbeda. Seorang bisa saja idealis dalam melaksanakan perintah agama, realis dalam penelitian ilmiah, pragmatis dalam menghadapi problem sosial, dan eksistensialis dalam merealisasikan dirinya.

Asas filosofis ini umumnya bersumber pada:

a. Falsafah bangsa, yaitu ideology Negara Pancasila

Seluruh penyelenggara pendidikan harus berlandaskan kepada pancasila, tidak dibenarkan ada lembaga pendidikan yang menyimpang atau bertentangan dengan ideologi Pancasila.

b. Falsafah pendidikan

Secara universal falsafah pendidikan mengacu kepada 4 (empat) pilar pendidikan yang ditetapkan oleh Badan PBB UNESCO tahun 1994, yaitu:

1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)

2) *Learning to do* (belajar untuk berbuat)

3) *Learning to live together* (belajar untuk tinggal bersama/toleransi)

4) *Learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri)

c. Falsafah lembaga pendidikan

Setiap satuan pendidikan mempunyai nilai atau norma atau memiliki ciri khas yang melakat pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang dikelola, ia memiliki falsafah masing-masing yang membedakan antara satu lembaga dengan lembaga yang lain.

Azas ini merupakan perhatian yang serius bagi pengembang kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan tidak menyimpang atau bertentangan dengan landasan filosofis.

2. Asas Sosiologis

Asas Sosiologis mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa apa saja dimuka bumi ini. Suatu kurikulum, pada prinsipnya mencerminkan keinginan dan cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat, dan pendidikan pasti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosial-politik-ekonomi yang dominan pada saat tertentu.

Dari sudut pandangan sosiologis sistem pendidikan serta lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya dapat dilihat segala bahan yang memiliki beragam fungsi bagi kepentingan masyarakat, maka S. Nasution (1989) mengemukakan hal-hal sbb:

- a. Mengadakan revisi dan perubahan sosial;
- b. Mempertahankan kebebasan akademis dan kebebasan melaksanakan penelitian ilmiah.
- c. Mendukung dan turut memberi kontribusi kepada pembangunan;
- d. Menyampaikan kebudayaan dan nilai-nilai tradisional dan memertahankan status quo;
- e. Mengeksploitasi orang banyak demi kesejahteraan golongan elite;
- f. Mewujudkan revolusi sosial untuk melenyapkan pengaruh pemerintahan terdahulu;
- g. Mendukung kelompok-kelompok tertentu, antara lain kelompok militer, industri atau politik;
- h. Menyebarkan falsafah, politik atau kepercayaan tertentu;
- i. Membimbing dan mendisiplin jalan pikiran generasi muda;
- j. Mendorong dan mempercepat laju kemajuan pengetahuan dan teknologi;
- k. Mendidik generasi muda agar menjadi warga negara nasional dan warga dunia;

- l. Mengajarkan keterampilan pokok, misalnya membaca, menulis, dan berhitung; dan
- m. Memberikan keterampilan berhubungan dengan mata pencaharian.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas maka para pengembang (*developers*) kurikulum, memiliki tugas-tugas atau tanggung jawab untuk:

- a. Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang, peraturan, keputusan pemerintah, dan lain-lain;
- b. Menganalisis masyarakat di mana sekolah berada;
- c. Menganalisis syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja; dan
- d. Menginterpretasi kebutuhan individu dalam raung lingkup kepentingan masyarakat.

Sangat banyak kebutuhan masyarakat yang harus dipilah-pilah, disaring, dan diseleksi agar menjadi suatu keputusan dalam pengembangan, maka tugas pengembang kurikulum pun sangat kompleks.

3. Asas Psikologis

Kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki dua hal. Pertama, model konseptual dan informasi akan membantu perencanaan pendidikan. Kedua, berisikan metodologi-metodologi yang dapat diadaptasikan untuk penelitian pendidikan.

Asas psikologis berbeda dengan dua asas di atas, yaitu asas filosofis dan sosiologis lebih mengarah pada penentuan tujuan akhir (*the end-product*) yang diharapkan bagi peserta didik dalam kurikulum tersebut. Sementara pengetahuan psikologi akan membantu para pengembang kurikulum agar realistis dalam memilih tujuan-tujuan, tetapi tidak akan menentukan tujuan-tujuan apa seharusnya

Dalam memilih pengalaman belajar yang akurat psikologi secara umum sangat membantu. Teori-teori belajar, teori-teori

kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan individu, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan, mengetahui motivasi, semuanya merupakan sangat relevan dalam merencanakan pengalaman-pengalaman pendidikan (*educational experiences*).

Teori-teori psikologi mengenai belajar, setidaknya membuat secara eksplisit atas petunjuk-petunjuk yang akurat yang tampak praktek nyata dari pada pendidik. Dalam hal ini yang utama adalah yang menyangkut ilmu jiwa belajar dan ilmu jiwa anak atau ilmu jiwa perkembangan.

a. Ilmu Jiwa Belajar

Yaitu pengetahuan tentang bagaimana proses belajar itu berlangsung dalam diri seseorang. Teori tentang proses belajar akan mempengaruhi penyusunan dan penyajian kurikulum secara efektif, disamping itu juga menentukan pemilihan bahan pengajaran yang harus disajikan

b. Ilmu Jiwa Anak

Anak menduduki peranan sentral dalam penyusunan kurikulum sebab pada dasarnya sekolah dan kurikulum memang dipersiapkan untuk kepentingan anak dalam proses menuju kedewasaan dan kematangannya. Pengetahuan tentang anak mutlak diperlukan karena dari situlah akan diketahui minat dan kebutuhannya sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Kurikulum yang disusun harus didasarkan pada tingkat perkembangan minat demi kebutuhan anak tersebut.

4. Asas Organisatoris

Para pengembang kurikulum mempunyai tugas untuk membantu mereka agar memahami sepenuhnya mengenai tugas mereka dalam menentukan pengetahuan yang paling berharga tersebut. Pendekatan yang paling baik kemungkinan dengan membentuk team yang diketahui ahli pengembang kurikulum yang

juga memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bidang studi tersebut.

Mengenai organisasi bahan, juga tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. S. Nasution (1989) mengemukakan terdapat bermacam cara dalam mengorganisasikan bahan bagi keperluan pengajaran salah satu caranya dengan mengorganisasikan bahan berdasarkan: topik, tema, kronologi, konsep, isu, logika, dan proses disiplin.

Disamping pendekatan organisasi bahan pelajaran yang dipilih dengan serasi, tujuan dan sasaran kurikulum pada dasarnya disusun: dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang konkret kepada abstrak, dan dari ranah (domain), tingkat rendah kepada yang lebih tinggi, kognitif, afektif maupun psikomotor.

Sebagai kunklusi dari uraian asas organisatoris tersebut, maka ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan, yakni:

- a. Tujuan bahan pelajaran
- b. Sasaran bahan pelajaran
- c. Pengorganisasian bahan

Selain tiga hal tersebut di atas, pengorganisasian bahan akan terkait dengan jenis-jenis oragnisasi bahan, seperti: *separated subject-curriculum* (jenis kurikulum mata pelajaran yang terpisah-pisah), *correlated curriculum* (jenis kurikulum yang dihubungkan), *broad field/all in one system* (نظرية الوحدة) atau kurikulum satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah, *integrated curriculum* (kurikulum terpadu disajikan dalam bentuk unit atau tema, pembahasan dengan pendekatan problem solving yang lintas mata pelajaran. dan-lain-lain yang akan diuraikan pada pembahasan berikutnya.

Sementara itu, Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, mengemukakan tentang landasan pengembangan kurikulum yang berbeda dari yang sudah dikemukakan di atas, Beliau mengemukakan ada 5 (lima) Landasan pengembangan Kurikulum, yaitu:

1. Landasan Historis (*Historical Influence*)

Sesuai dengan sejarah perkembangan suatu bangsa, maka factor sejarah (historis) sedikit banyaknya akan mempengaruhi perkembangan kurikulum yang ada. Khususnya di Indonesia, sewaktu orde lama dan sebelumnya mata pelajaran agama bukan mata pelajaran yang wajib di lembaga sekolah, setelah terjadi G.30 PKI dan organisasi Nasakom dan berbagai akibat-akibatnya, barulah mata pelajaran agama diwajibkan pada semua jenjang sekolah dan tidak boleh nilainya dibawah 6 atau 60.

2. Landasan Filosofis (*An Expression of Values*)

Suatu komunitas sudah dapat dipastikan memiliki nilai atau norma (*value*) yang yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Norma-norma tersebut sangat mempengaruhi kurikulum yang sedang disusun maupun pada saat implementasinya. Sebuah kurikulum yang bertentangan dengan norma (*value*) sebuah masyarakat kemungkinan besar kurikulum tersebut akan gagal diterapkan dan dilaksanakan.

3. Landasan Sosiologis (*the Variety Background of Children*)

Status dan latar belakang social peserta didik sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan sebuah kurikulum.

4. Landasan Psikologis (*Dynamic of Children Learning, Theory of Individual Growth, and Complex Factor that Contributes to Children's Personality Growth*).

Semua pakar pendidikan sepekat bahwa landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang sangat diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Baik psikologi perkembangan anak maupun psikologi belajar.

5. Landasan IPTEKS (*Scientific Foundation*).

Sain dan teknologi selalu berkembang, bahkan perkembangnya terkadang lebih cepat daripada intisipasi kurikulum, Karena itu,

kurikulum harus bersifat visioner yakni mampu menjangkau kemajuan sains dan teknologi 10 sampai 20 tahun ke depan.

Seorang *curriculum designer* atau *curriculum worker*, ia harus mempelajari semua landasan atau azas tersebut di atas, agar kurikulum yang dikembangkan mempunyai pondasi yang kokoh dan dapat diterima oleh masyarakat, sesuai dengan ideology bangsa, relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, relevan dengan perkembangan IPTEK sehingga dapat mencapai tujuan yang optimal sesuai dengan amanat perundang-undangan dan harapan semua pihak.

Daftar Pustaka Bab III

- Ali, Muhammad H. 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Edisi kedua, Bandung: Sinar Baru.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 1983. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (sbg. Substansi Problem Administrasi Pendidikan)* Jakarta: Bina Aksara
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara
- Nurgiantoro, Burhan, 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudjana, Nana, H. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wilson. Jon & Bonde Joseph. 1989. *Curriculum Development A Guide to Practice*. Columbus, Toronto, London, Melbourne: Merrill Publishing Company.

BAB IV

PRINSIP DAN PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip sering diartikan sebagai *way of life* atau pandangan hidup, atau sesuatu yang harus patuhi, disini prinsip berarti *rule of the games* atau aturan main, yakni semacam acuan dan rambu-rambu yang harus diperhatikan dan dipatuhi dalam pengembangan sebuah kurikulum.

Prinsip-prinsip dasar tersebut mempunyai tujuan agar kurikulum yang didesain atau yang dihasilkan diharapkan memang betul-betul sesuai dengan kebutuhan (*the need*) semua pihak, yakni anak didik, orangtua, masyarakat umum, pemakai lulusan (*the user*), bangsa dan negara.

Selama terjadinya perubahan kurikulum sekolah di bumi nusantara ini, masing-masing mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda. Namun sasaran yang hendak dicapai adalah sama, yaitu dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pendidikan nasional pada khususnya dengan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UU No.20 Tahun 2003 bab II Pasal 3. Seperti halnya komponen, dan landasan, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum juga terjadi perbedaan diantara para ahli jumlah prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Nasution (1989) mengemukakan ada 4 (empat) prinsip. Soetopo & Soemanto (1986) mengemukakan 4 (empat) prinsip, Fuaduddin & Karya (1992) menamakan prinsip dengan istilah kriteria, ada empat kriteria, dan Tyler (1949) mengemukakan tiga kriteria, yaitu: berkelanjutan (*continuity*), berurutan (*sequence*), dan keterpaduan (*integration*). Selain itu Sudirman dkk (1990) mengemukakan ada sepuluh prinsip pengembangan kurikulum. Sementara Subandijah (1993)

mengemukakan 6 (enam) prinsip pengembangan kurikulum dan ini senada dengan yang dikemukakan Abdullah Idi (1999).

Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip Relevansi

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English* kata *relevansi* atau *relevant* mempunyai arti (*closely*) *connected with what is happening*, yakni mempunyai arti berhubungan dengan apa yang terjadi (Abdullah Idi, 1999). Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka perlu penyesuaian program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*). Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang. Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto (1986) dan Subandijah (1993) mengungkapkan prinsip relevansi sebagai berikut:

- a. Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik

Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik berarti bahwa dalam pengembangan kurikulum atau dalam menetapkan bahan pengajaran yang diajarkan hendaknya dipertimbangkan atau disesuaikan dengan kehidupan nyata sehari-hari di sekitar peserta didik. Seperti kondisi daerah antara perkotaan dengan pedesaan, daerah pegunungan atau daerah pantai dan sebagainya. Pembelajaran yang mencoba menghubungkan dengan lingkungan hidup peserta adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajarab kontekstual (*contextual teaching-learning*).

- b. Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang.

Apa yang diajarkan kepada peserta didik padaa saat ini hendaknya bermanfaat baginya untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Karena itu kurikulum harus bersifat *anticipatory and vissioner*. Sebagaimana apa yang dikatakan

oleh Nabi Muhammad Saw.”ajaralah anak-anakmu berenang dan memanah, sebab mereka akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dari zaman orang tuanya”.

Misalnya, cara yang dipergunakan untuk berhitung angka, kalau dulu masih dipergunakan lidi atau jari, setelah adanya kalkulator atau computer maka pembelajaranpun mengalami perubahan.

c. Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja

Disamping relevansi dari segi isi pendidikan, hal yang lain yang juga perlu dipertimbangkan relevansinya adalah berkenaan dengan relevansi dari segi kegiatan belajar. Kurangnya relevansi segi kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sukarnya lulusan (*output*) sekolah dalam menghadapi tuntutan dari duni kerja. Karena fungsi sekolah adalah menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau harus terjun ke masyarakat dengan bekal keterampilan kerja untuk dapat hidup mandiri.

d. Relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang dengan laju yang berlari sangat cepat, Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dan bahkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Prinsip relevansi ini telah diterapkan dalam kurikulum sejak tahun 1984, kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 1994 dan terakhir pada kurikulum 1999 atau dengan istilah kurikulum 1994 yang disempurnakan dengan satu program yang diberinama “pendidikan sistem ganda” yang disingkat dengan PSG (*link and match*) yaitu program sekolah yang menyelaraskan dan mengharmoniskan antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat atau pemakai lulusan.

2. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

a. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauhmana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan (Muhammad Idi, 1999). Misalnya apabila telah direncanakan sebanyak 10 (sepuluh) program kegiatan yang akan diselesaikan dalam jangka waktu satu bulan, sedangkan dalam peaksanaannya, jangka waktu yang dipergunakan untuk menyelesaikan hal tersebut telah habis, sementara program kegiatan baru menyelesaikan sebanyak 5 (lima) program, maka keadaan semacam ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program kegiatan tersebut tidak efektif, bila ditinjau dari prinsip efektivitas.

Dalam proses pendidikan, prinsip efektivitas dapat dilihat dari dua sisi, yakni:

- 1) Efektivitas mengajar guru, berkaitan dengan sejauhmana kegiatan belajar-mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Efektivitas belajar peserta didik, berkaitan dengan sejauhmana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

Efektivitas belajar-mengajar dalam dunia pendidikan, mempunyai keterkaitan erat antara pendidik dan peserta didik. Kepincangan salah satunya akan membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan, dengan kata lain efektivitas proses belajar-mengajar tidak tercapai. Faktor pendidik dan peserta didik serta perangkat-perangkat lainnya, yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum (Daradjat, 1996). Karena itu pelaksana kurikulum di lapangan dalam merencanakan kegiatan program belajar-mengajar harus secara cermat memperhitungkan segala kemungkinan yang

bakal terjadi, sehingga strategi yang diterapkan benar-benar efektif dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

b. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi seringkali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi: dengan modal atau biaya, tenaga dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum atau proses belajar-mengajar, maka proses belajar-mengajar dikatakan efisien jika usaha, biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran dapat merealisasikan hasil seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar. Dengan kata lain, prinsip ekonomi harus diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum.

3. Prinsip Kesenambungan (*Continuity*)

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan saling keterkaitan antara jenjang pendidikan, jenis program pendidikan dan mata pelajaran.

a. Kesenambungan antara berbagai jenjang sekolah

Bahan pelajaran (*subject matters*) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi hendaklah sudah diajarkan pada jenjang pendidikan sebelumnya atau dibawahnya. Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada jenjang pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga terhidar dari tumpang tindih dalam peraturan bahan dalam proses belajar-mengajar. Contoh pada kurikulum PAI, di SD telah belajar shalat wajib, di SMP diberikan lagi tentang shalat sunnah, shalat berjemaah, shalat dua hari raya dan lain-lain.

b. Kesenambungan antara berbagai mata pelajaran.

Kesinambungan antara berbagai mata pelajaran menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, untuk mengubah antara angka temperatur dari skala celcius ke skala fahrenheit dalam mata pelajar IPA diperlukan keterampilan dalam pengalihan bilangan pecahan. Karenanya, pelajaran mengenai bilangan pecahan tersebut hendaknya sudah diberikan sebelum peserta didik mempelajari cara mengubah temperatur tersebut. Dalam kurikulum PAI prinsip kesinambungan ini seperti mata pelajaran Fiqih bahasan tentang shalat, maka pada mata pelajaran Aqidah sudah disampaikan tentang bahasan rukun Iman, begitu juga pada mata al Qur'an tentang hapalan surah al fatihah dan surah-surah pendek sudah diajarkan.

4. Prinsip Keluwesan (*Flexibility*)

Prinsip keluwesan (*flexibility*) menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Tidak kaku dalam artian bahwa ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada dalam diri peserta didik. apalagi pada kurikulum tahun 1999 atau kurikulum 1994 yang disempurnakan. GBPP dibuat secara garis besar dalam artian tidak mendetail, apalagi dengan kurikulum KTSP Tahun 2006, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) hanya menetapkan tentang standar isi yang selanjutnya dibuat silabus oleh masing-masing tim pengembangan kurikulum tingkat daerah atau sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi daerah atau sekolah yang bersangkutan. Sehingga memberikan kesempatan bagi tim pengembang termasuk guru untuk kreatif dalam mengembangkan program pembelajaran sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat di mana kurikulum tersebut diterapkan.

Fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

a. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan

Fleksibilitas di sini maksudnya bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialis, ataupun program-program pendidikan keterampilan seperti kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri (kegiatan ekstra kurikuler) yang dapat dipilih peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

b. Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran

Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran berarti memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk mengembangkan sendiri program-program pembelajaran (*teaching-learning*) dengan berpegang pada tujuan dan bahan pelajaran dalam kurikulum yang masih bersifat umum. Dengan kata lain, guru diberi otoritas dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan peserta didik dan kebutuhan daerah lingkungannya. Seperti halnya dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.

5. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Prinsip yang berorientasi pada tujuan berarti sebelum bahan ditentukan maka langkah yang pertama dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktifitas pembelajaran betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut (Subandijah, 1993). Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat mengenai metode mengajar, media pengajaran, dan evaluasi.

6. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup (*Long Life Education*)

Proses pendidikan tidak saja dilakukan di sekolah, dan tidak juga merupakan monopoli sekolah. Namun proses

pendidikan dapat dilakukan di luar sekolah, misalnya dalam keluarga (informal), dan masyarakat (nonformal). Jadi sekolah merupakan salah satu alternatif dalam penyediaan waktu dan aktivitas dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkembang lebih baik. Waktu belajar disediakan dan tersedia sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu, kita harus dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Prinsip pendidikan seumur hidup mengandung implikasi lain, yaitu agar sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat peserta didik tamat dari sekolah namun juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuhkembangkan dirinya sendiri setelah mereka keluar dari sekolah yang bersangkutan walaupun mereka tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi mereka memiliki pengetahuan dasar yang dapat dikembangkannya lebih lanjut. Menurut Abdurrahman Assagaf (2002) mengemukakan bahwa pusat pendidikan terdiri 4 (empat) jalur yang disebutnya catur pusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, masyarakat, dan mesjid. Sehingga proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*thulul hayah*).

Prinsip-prinsip tersebut memiliki maksud bahwa pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara mengadakannya terhadap pelaksanaan dari hasil-hasil yang telah dicapai untuk melakukan perbaikan pemantapan dan pengembangan lebih lanjut (Subandijah, 1993). Hal ini mempunyai implikasi bahwa kurikulum senantiasa mengalami revisi-revisi, namun revisi tersebut tetap mengacu pada apa yang sudah ada dan memperhatikan kedepan, sehingga keberadaannya cukup berarti bagi peserta didik dan bersifat dinamis. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dinamis yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan IPTEKs, tidak heran kurikulum tidak pernah status dalam artian vacuum selalu berubah cepat dan kurikulum

mampu mengantisipasi jauh kedepan agar pengetahuan yang disajikan tetap relevan dengan situasi dan kondisi.

Selain prinsip pengembangan kurikulum yang telah diuraikan di atas, Sudirman dkk (1990) menambahkan tiga prinsip, yaitu :

1. Prinsip sinkronisasi; dimana implikasinya: mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler seirama, searah, dan setujuan. Jangan sampai terjadi suatu kegiatan kurikuler menghambat, berlawanan, atau bahkan mematikan kegiatan kurikuler lain. Dalam artian semua kegiatan harus harmonis dan saling mendukung antara kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler.
2. Prinsip objektivitas; implikasinya: mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler dilakukan dengan mengikuti tatanan kebenaran ilmiah dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosional dan irrasional.
3. Prinsip demokrasi; implikasinya: mengusahakan agar semua penyelenggaraan pendidikan yang dimuat dalam kurikulum, dikelola secara demokratis.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum biasanya ditulis secara eksplisit di dalam kurikulum sekolah. Implimentasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut dapat dikaji dari keseluruhan isi buku kurikulum tersebut, dalam pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum. Sering terjadi, implimentasi prinsip-prinsip sukar diidentifikasi. Bahkan kadang-kadang tampak meninjol justru terjadi peristiwa-peristiwa kurikuler menyimpang dari prinsip yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu seorang guru sebagai pelaksana dari kurikulum dituntut sangat perlu mempelajari dan mengkaji terlebih dahulu Standar Isi dan Sillabus dengan seksama dan mengerti betul tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Dengan demikian diharapkan pelaksanaan kurikulum benar-benar efektif dan dapat mencapai sasaran tujuan seoptimal mungkin yang telah ditetapkan sebelumnya.

B. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan tercapainya hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial.

Sekurang-kurangnya dikenal enam model pengembangan kurikulum yaitu:

1. The Administrative Model.

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif atau line staf, karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen, direktur atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum. Anggota-anggota komisi atau tim ini terdiri atas, pejabat dibawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan, tugas tim atau komisi ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Setelah hal-hal mendasar ini terumuskan dan mendapat pengakajian yang seksama, administrator pendidikan menyusun tim atau komisi kerja pengembangan kurikulum. Para anggota tim atau komisi

ini terdiri atas para ahli pendidikan/kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, guru-guru bidang studi yang senior.

Tim kerja pengembangan kurikulum bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional, yang dijabarkan dari konsep-konsep dan kebijaksanaan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Tugas tim kerja ini merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan-tujuan yang lebih umum, memilih dan menyusun sekuens bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut bagi para guru.

Setelah semua tugas dari tim kerja pengembangan kurikulum tersebut selesai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwewenang atau pejabat yang kompeten. Setelah mendapat beberapa penyempurnaan, dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Karena sifatnya yang datang dari atas, model pengembangan kurikulum demikian disebut juga model *“top down”* atau *“line staff”*. Pengembangan kurikulum dari atas, tidak selalu segera berjalan, sebab menuntut kesiapan dari pelaksanaannya, terutama guru-guru. Mereka perlu mendapatkan petunjuk-petunjuk dan penjelasan atau mungkin juga peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Kebutuhan akan adanya penataran sering tidak dapat dihindarkan.

Pelaksanaan kurikulum tersebut, pada tahun-tahun permulaan diperlukan pula adanya kegiatan monitoring pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat perlu juga dilakukan evaluasi, untuk menilai baik validitas komponen-komponenya prosedur pelaksanaan maupun keberhasilannya. Penilaian menyeluruh dapat dilakukan oleh tim khusus dari

tingkat pusat atau daerah. Sedang penilaian persekolah dapat dilakukan oleh tim khusus sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian tersebut merupakan umpan balik, baik bagi instansi pendidikan di tingkat pusat, daerah maupun sekolah.

2. The Grass Roots Model

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistim pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan Grass Roots Model akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model pengembangan Grass Roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum.

Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi atau seluruh bidang studi dan keseluruhan komponen kurikulum. Apabil kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru-guru, vasilitas, biaya maupun bahan-bahan kepustakaan, pengembangan kerikulum Grass Roots Model akan lebih baik. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dia yang paling tahu kebutuhan kelasnya, oleh karna itu dia pula yang paling berkompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya. Hal itu sesuai dengan prinsip-prinsip pengembang kurikulum yang deikemukakan oleh smith, Stanley dan Shores (1957:429) dalam pengembangan kurikulum karangan Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata.

Pengembangan kurikulum yg bersifat Grass Roots Model mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk

bidang studi sejenis pada sekolah lain, atau keseluruhan bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi dengan model grass rootsnya, memungkinkan terjadinya kompetisi di dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

3. Beauchamp's System. Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum ini, dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum Beauchamp. Mengemukakan 5 (lima) hal di dalam pengembangan suatu kurikulum.

- a. Pertama, menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten atau seluruh negara. Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum. Walaupun daerah yang menjadi wewenang kepala kanwil pendidikan dan kebudayaan mencakup suatu wilayah propinsi, tetapi arena pengembangan kurikulum hanya mencakup suatu daerah akabuapten saja sebagai pilot proyek.
- b. Kedua, menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum yaitu:
 - 1) Para ahli pendidikan atau kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar,
 - 2) Para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih,
 - 3) Para profesional dalam sistem pendidikan.

4) Profesioanal lain dan tokoh-tokoh masyarakat.

Beauchamp mencoba melibatkan para ahli dan tokoh-tokoh pendidikan seluas mungkin, yang biasanya pengaruh mereka kurang langsung terhadap pengembangan kurikulum, dibanding dengan tokoh lain seperti; para penulis dan penerbit buku, para pejabat pemerintah, politikus, dan pengusaha serta industriwan. Penetapan personalia ini sudah tentu disesuaikan dengan tingkat dan luas wilayah dan arena. Untuk tingkat propinsi atau nasional tidak terlalu banyak melibatkan guru-guru. Sebaliknya untuk tingkat kabupaten, kecamatan atau sekolah keterlibatan guru semakin besar.

Mengenai keterlibatan kelompok-kelompok personalia ini, Beauchamp mengemukakan 3 (tiga) pertanyaan:

- 1) Haruskah kelompok ahli/pejabat/profesi tersebut dilibatkan dalam pengembangan kurikulum?
- 2) Bila iya, apakah peranan mereka?
- 3) Apakah mungkin ditemukan alat dan cara yang paling efektif untuk melaksanakan peran tersebut?

- c. Ketiga, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini harus berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum.
- d. Keempat, implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, disamping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.
- e. Kelima, evaluasi dan revisi kurikulum, langkah ini merupakan langkah penyempurnaan berdasarkan hasil

penilaian dari implementasi kurikulum pada uji terbatas sebelum disahkan dan selanjutnya disebarkan untuk diimplementasikan secara menyeluruh dan komprehensif di semua sekolah.

4. The Demonstration Model

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat grass roots, dangan dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Karena sikap ingin merubah atau mengganti kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu. Karena sifatnya yang ingin merubah, pengembangan kurikulum seringkali mendapat tantangan dari pihak tertentu.

Terdapat dua variasi model demonstrasi, yaitu ;

- a. Berbentuk proyek dan
- b. Berbentuk informal, terutama diprakarsai oleh sekelompok guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang ada.

Beberapa keunggulan dari pengembangan kurikulum model demonstrasi ini, yaitu:

- a. Memungkinkan untuk menghasilkan suatu kurikulum atas aspek tertentu dari kurikulum yang lebih praktis, karena kurikulum disusun dan dilaksanakan berdasarkan situasi nyata;
- b. Jika dilakukan dalam skala kecil, resistensi dari administrator kemungkinan relatif kecil, dibandingkan dengan perubahan yang berskala besar dan menyeluruh;
- c. Dapat menembus hambatan yang sering dialami yaitu dokumen kurikulumnya bagus, tetapi pelaksanaannya tidak ada;

- d. Menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif yang dapat menjadi pendorong bagi para administrator untuk mengembangkan program baru.

Sedangkan kelemahan model ini adalah bagi guru-guru yang tidak turut berpartisipasi mereka akan enggan-enggan. Dalam keadaan terburuk mungkin akan terjadi apatisme.

5. Taba's Inverted Model

Menurut cara yang bersifat tradisional pengembangan kurikulum dilakukan secara deduksi, dengan urutan:

- a. Penentuan prinsip-prinsip dan kebijaksanaan dasar,
- b. Merumuskan desain kurikulum yang bersifat menyeluruh didasarkan atas komitmen-komitmen tertentu,
- c. Menyusun unit-unit kerikulum sejalan dengan desain yang menyeluruh,
- d. Melaksanakan kurikulum di dalam kelas.

Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi. Menurut pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas guru-guru adalah bersifat induktif, yang merupakan inversi atau arah terbalik dari model tradisional.

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba ini. Pertama, mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Kedua, Menguji unit eksperimen. Ketiga, mengadakan revisi dan konsolidasi. Langkah keempat, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum.

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba, yaitu

:

- a. Menghasilkan unit-unit percobaan (pilot unit) melalui langkah-langkah: (1) mendiagnosis kebutuhan; (2) merumuskan tujuan-tujuan khusus; (3) memilih isi; (4) mengorganisasi isi; (4) memilih pengalaman belajar; (5)

- mengorganisasi pengalaman belajar; (5) mengevaluasi; dan (6) melihat sekuens dan keseimbangan
- b. Menguji coba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaannya.
 - c. Mengadakan revisi dan konsolidasi unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba.
 - d. Mengembangkan seluruh kerangka kurikulum

Implementasi dan diseminasi kurikulum yang telah teruji. Pada tahap terakhir ini perlu dipersiapkan guru-guru melalui penataran-penataran, loka karya dan sebagainya serta mempersiapkan fasilitas dan alat sesuai tuntutan kurikulum.

6. Roger's Interpersonal Relation Model

Meskipun roger bukan seorang ahli pendidikan melainkan seorang ahli psikologi atau psikoterapi. Tetapi konsep-konsepnya tentang psikoterapi khususnya bagaimana membimbing individu juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum. Memang ia banyak mengemukakan konsep tentang perkembangan dan perubahan individu.

Menurut When Crosby (1970) dalam Nana Syaodih Sukmadinata “pengembangan kurikulum teori dan praktek mengatakan bahwa “perubahan kurikulum adalah perubahan individu”.

Sementara itu, menurut Rogers manusia berada dalam proses perubahan (*becoming, developing, changing*), sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut. Guru serta pendidik lainnya bukan pemberi informasi apalagi

penentu perkembangan anak, mereka hanyalah pendorong dan pemelancar perkembangan anak.

Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Rogers, yaitu:

- a. Pemilihan target dari sistem pendidikan; di dalam penentuan target ini satu-satunya kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan/administrator untuk turut serta dalam kegiatan kelompok secara intensif. Selama satu minggu pejabat pendidikan/administrator melakukan kegiatan kelompok dalam suasana relaks, tidak formal.
- b. Partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif. Keikutsertaan guru dalam kegiatan sebaiknya secara sukarela. Lama kegiatan satu minggu atau kurang. Menurut Rogers bahwa efek yang diterima sejalan dengan para administrator seperti telah dikemukakan di atas,
- c. Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran. Selama lima hari penuh peserta didik ikut serta dalam kegiatan kelompok, dengan fasilitator guru atau administrator atau fasilitator dari luar.
- d. Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok. Kegiatan ini dapat dikordinasi oleh Komite Sekolah masing-masing sekolah. Lama kegiatan kelompok tiga jam tiap sore hari selama seminggu atau 24 jam secara terus menerus. Kegiatan ini bertujuan memperkaya orang-orang dalam hubungannya dengan sesama orang tua, dengan anak, dan dengan guru. Kegiatan ini merupakan kulminasi dari kegiatan kelompok di atas. Metode pendidikan yang dikembangkan Rogers adalah *sensitivity training*, *encounter group*, dan *Training Group (T Group)*.

Model pengembangan kurikulum dari Rogers ini berbeda dengan model-model lainnya. Sepertinya tidak ada suatu perencanaan kurikulum tertulis, yang ada hanyalah rangkaian

kegiatan kelompok. Itu merupakan ciri khas Carl Rogers sebagai sebagai *Eksistensial Humanis*, ia tidak mementingkan formalitas, rancangan tertulis, data, dan sebagainya. Bagi Rogers yang penting adalah aktivitas dan interaksi. Berkat berbagai bentuk aktivitas dalam interaksi ini individu akan berubah, metode pendidikan yang diutamakan Rogers adalah *sensitivity training, encounter group dan Training Group (T Group)*.

C. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Ada terjadi polemik mengenai istilah pendekatan dan strategi, menurut sebagian orang bahwa pendekatan kurang tepat untuk masalah pengembangan kurikulum, sehingga seringkali kita terkecoh tentang mana kata yang tepat untuk yang harus digunakan. Untuk itu perlu klarifikasi terhadap dua istilah tersebut.

Pada dasarnya strategi dan pendekatan adalah dua hal yang berbeda. Perbedaannya terletak jangkauan (cakupan) bahasanya. Hal ini berarti bahwa strategi lebih sempit daripada pendekatan. Strategi adalah siasat yang diterapkan untuk memecahkan suatu masalah. Sedangkan pendekatan lebih menekankan pada usaha dan penerapan langkah-langkah atau cara kerja dengan menerapkan suatu strategi dan beberapa metode yang tepat, yang dijalankan sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh hasil kerja yang lebih baik.

Jadi pendekatan pengembangan kurikulum adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Terdapat perbedaan para ahli tentang pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Soetopo dan Soemanto (1986) mengemukakan dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan yang berorientasi pada bahan, dan (2) Pendekatan Yang berorienrasi pada tujuan, kemudian ditambahkan lagi satu pendekatan oleh Subandijah (1993) yaitu:

pendekatan pada pola organisasi bahan. Sementara itu Muhammad Ali (1992) mengemukakan bahwa dalam pengembangan kurikulum adalah pendekatan sistem, yang dikatakannya sebagai pendekatan yang paling rasional dan efektif dalam pengembangan kurikulum.

Adapun pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Berorientasi pada Bahan Pelajaran

Menurut Subandijah (1993) mengemukakan pertanyaan pertama yang muncul dalam kaitannya dengan pendekatan yang berorientasi pada bahan adalah “bahan apa yang akan diberikan/diajarkan kepada peserta didik?” Pengembangan kurikulum yang akan diterapkan di kelas mengacu pada bahan pelajaran. Pendekatan ini di Inonesia diterapkan dalam kurikulum sebelum kurikulum 1975.

Bagaimana dengan kelebihan dan kekurangan pendekatan yang berorientasi pada bahan? Kelebihan pendekatan yang berorientasi pada bahan adalah bahwa bahan pengajaran lebih fleksibel dan bebas dalam menyusunnya, sebab tidak ada ketentuan yang pasti dalam menentukan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan. Kelemahannya adalah karena tujuan pengajaran kurang jelas, maka sukar ditentukan pedomandalam menentukan metode yang sesuai untuk pengajaran. Demikian pula untuk kebutuhan penilaian.

2. Pendekatan Berorientasi pada Tujuan

Sementara pendekatan yang berorientasi pada tujuan, pertanyaan yang pertama kali muncul adalah “tujuan apa yang ingin dicapai, atau pengetahuan, keterampilan dan sikap apakah yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan kurikulum?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dirumuskan tujuan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan secara jelas dan operasional. Berdasarkan tujuan

ini kemudian ditetapkan materi pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, ataupun materi pengajarannya.

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini, menempatkan rumusan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan pendekatan kurikulum yang berorientasi pada tujuan.

Kelebihan dari pendekatan kurikulum yang berorientasi pada tujuan adalah:

- a. Tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum.
- b. Tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula didalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- c. Tujuan yang jelas juga akan memberikan arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.
- d. Hasil penilaian yang terarah tersebut akan membantu penyusunan kurikulum di dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Meskipun pendekatan ini memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan pendekatan yang berorientasi pada bahan, namun pendekatan ini juga memiliki kelemahan, yaitu kesulitan dalam merumuskan tujuan itu sendiri terutama bagi guru. Apalagi jika tujuan tersebut harus dirumuskan lebih khusus, jelas, operasional dan dapat diukur. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pihak guru dituntut memiliki keahlian, pengalaman dan keterampilan dalam perumusan tujuan pembelajaran khusus. Jika tidak demikian maka akan terwujud rumusan tujuan khusus yang bersifat dangkal dan mekanistik.

3. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Pendekatan pada pola organisasi bahan akan dibahas secara sepintas dan singkat sebab mengenai organisasi kurikulum akan dibahas pada pembahasan tersendiri pada bab berikutnya.

Pendekatan ini dapat dilihat dari pola organisasi: *subject matter curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*.

a. Pendekatan pola *Subject Matter Curriculum*

Pendekatan ini penekanannya pada mata pelajaran-mata pelajaran secara terpisah-pisah, yang oleh S Nasution (1989) menyebutnya dengan istilah *Separated subject curriculum*. Misalnya: Sejarah, Ilmu bumi, Biologi, Berhitung, dan sebagainya. Mata pelajaran ini tidak berhubungan satu sama lain.

b. Pendekatan dengan pola *Correlated Curriculum*

Pendekatan dengan pola *correlated curriculum* adalah pendekatan pendekatan dengan pola pengelompokkan beberapa mata pelajaran yang seiring, yang bisa secara dekat berhubungan. Menurut Nasution (1989) *correlated curriculum* dikembangkan menjadi "*broad field curriculum*", yaitu yang menghilangkan batas-batas masing-masing mata pelajaran yang dianggap sejenis. Pendapat ini juga diikuti oleh Abdullah Idi (1999)

Menurut Subandijah (1993) Pendekatan ini dewasa ini sedang digalakkan. Pendekatan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek (segi), yaitu:

- 1) Pendekatan Struktural
- 2) Pendekatan fungsional
- 3) Pendekatan tempat/daerah

c. Pendekatan Pola *Integrated Curriculum*

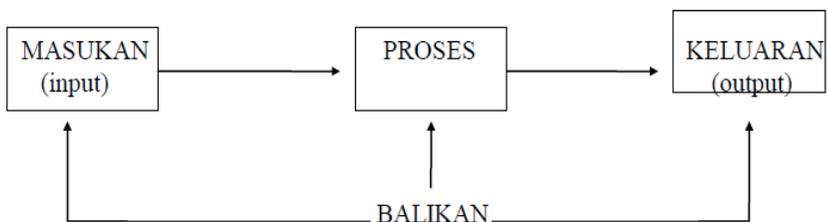
Pendekatan ini didasarkan pada keseluruhan hal yang mempunyai arti tertentu. Keseluruhan ini tidak sekedar merupakan kumpulan dari bagian-bagiannya, tetapi mempunyai arti tertentu. Menurut Muhammad Idi (1999) mengemukakan bahwa kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.

Menurut Blaney (1974), pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang sangat kompleks karena mencakup pembincaraan penyusunan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan terhadap komponen kurikulum. Karena itu ada relevansinya dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Muhammad Ali (1992) yaitu pendekatan pada sistem.

4. Pendekatan pada Sistem

Salah satu pendekatan yang dewasa ini dipandang paling rasional dan efektif adalah pendekatan sistem. Dengan pendekatan ini semua unsur kurikulum dianalisis secara mendalam, dilihat keterkaitannya antara satu dengan yang lainnya. Suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur (komponen) yang saling terkait satu sama lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Bila dikaji persoalan dengan pendekatan sistem, maka terlebih dahulu harus dikaji apa yang menjadi tujuan, kemudian baru dikaji pula bagaimana hubungan timbal-baik antara unsur-unsur sistem itu.

Kajian tentang suatu sistem setidaknya-tidaknya harus dilakukan terhadap tiga komponen, yaitu masukan, proses, dan keluaran. Hubungan antara komponen-komponen itu dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 4.1 Bagan dasar analisis sistem

Masukan atau input adalah bahan mentah yang akan diolah, Proses adalah kegiatan-kegiatan dalam mengolah masukan sehingga diperoleh hasil tertentu. Keluaran adalah hasil yang diperoleh sebagaimana direncanakan sesuai dengan tujuan. Hasil yang diperoleh dapat menjadi balikan, sebagai dasar untuk perbaikan; baik pada masukan maupun pada proses. Karena itu seorang designer harus mempelajari dan memahami tentang komponen-komponen kurikulum apabila dalam pengembangan kurikulum berorientasi pada pendekatan sistem.

Menurut Muhaimin (2010) bahwa pendekatan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

1. Pendekatan Subjek Akademis (SA)

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing, seperti mata pelajaran Aqidah-Akhlak, Qur'an Hadis, SKI dan lain-lain. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. Pendekatan ini ada kemiripan dengan pendapat Subandijah yaitu; pendekatan yang berorientasi pada bahan.

2. Pendekatan Humanistis

Pendekatan humanitis dalam pengembangan kurikulum PAI bertolak dari ide “memanusiakan manusia” Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia menjadi lebih manusiawi (human), disamping itu bertujuan untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al ardh*). Menurut Kamrani Buseri (2011) bahwa manusia mengemban dua tugas mulia, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*).

3. Pendekatan Teknologis

Pendekatan teknologis dalam mengembangkan kurikulum bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu sesuai dengan job analysis. Kriteria pendekatan teknologis adalah bahwa hasil kurikulum harus dapat terukur atau dapat dievaluasi. Karena itu, tujuan dalam bentuk indicator yang kata-katanya harus operasional.

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial (RS)

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum bertolak dari problem sosial yang dihadapi masyarakat, sehingga dapat memecahkan masalah sosial secara kooperatif dan kolaboratif, dengan demikian akan terbentuk tatanan masyarakat yang lebih baik. Jadi fungsi pendidikan berupaya untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik, bermartabat dan berkarakter, sehingga terbentuk masyarakat madani (*civil society*).

Keempat pendekatan yang di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan kurikulum PAI yang pada akhirnya akan menghasilkan kurikulum PAI yang benar-benar sesuai dengan harapan semua pihak.

Daftar Pustaka Bab IV

- Ali, Muhammad H. 1992. *Peembangan Kurikulum di Sekolah*. Edisi kedua, Bandung: Sinar Baru.
- Blaney, J. et.al. 1974. *Program Development in Education*. UBC Vancouver.
- Daradjat, Z. 1996. *Ilmu pendidikan Islam (Buku Pedoman Program Penyetaraan D-III)*. Jakarta: Bumi Aksara dengan Dirjen Bimbaga Islam Depag RI.

- Fuaduddin, Karya, Sukama. H. 1992, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam dan Universitas Terbuka.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Soetopo, Hendyat & Soemanto, Wasty. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (Sebagai Substansi Problem Administarsi Pendidikan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Citakan Pertama Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sudirman. N, dkk. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tyler, Ralph, W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago, London: The University of Chicago Press.

BAB V

TINGKAT-TINGKAT PENGEMBANGAN KURIKULUM

Setelah dibahas tentang prinsip-prinsip dan pendekatan pengembangan kurikulum yang harus dipatuhi oleh setiap pelaksana kurikulum dalam hal ini adalah guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum. Dan pada pembahasan kali ini akan dibahas tentang tingkat (tahap) pengembangan kurikulum. Umumnya para ahli pendidikan, diantaranya Soetopo & Soemanto (1982), Nurgiantoro (1988), Subandijah (1993), dan Abdullah Idi (1999) mengemukakan tiga tingkatan (tahap) pengembangan kurikulum. Namun Sudirman dkk (1990) mengemukakan empat tingkat pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Pengembangan kurikulum secara makro (nasional)
2. Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga
3. Pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi (kurikuler)
4. Pengembangan kurikulum pada tingkat operasional di kelas

Dari keempat tingkat pengembangan kurikulum bila dikaitkan dengan kurikulum muatan lokal, maka pengembangan kurikulum secara makro tidak termasuk dalam tahapan pengembangan kurikulum muatan lokal, sebab muatan lokal bersifat kedaerahan atau lokal dalam artian sesuai dengan karakteristik daerah dimana kurikulum tersebut disusun dan diterapkan. Namun meskipun demikian sebagai pengetahuan apa dan bagaimana pengembangan kurikulum secara makro akan diuraikan pada pembahasan kali ini.

A. Pengembangan Kurikulum Secara Makro

Pada tingkat ini, pengembangan kurikulum didiskusikan dalam ruang lingkup (*scope*) nasional, yang meliputi Tri-Pusat Pendidikan (pendidikan informal, formal, dan nonformal), baik secara vertikal maupun horizontal dalam rangka pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional (Sudirman dkk, 1990). Sementara berdasarkan Undang-Undang No.2 tahun 1989, bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur pendidikan, yaitu: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Kedua-

duanya secara vertikal dan horisontal ber-orientasi pada tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional. Secara vertikal berhubungan dengan kaitan dan kesinambungan (*continuity*) pengembangan kurikulum dalam berbagai tingkat atau jenjang pendidikan (sekolah). Secara horisontal berhubungan dengan kaitan pengembangan kurikulum dalam jenjang pendidikan atau sekolah, baik yang sama jenis satuan pendidikannya maupun berbeda.

Pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia, khususnya yang berorientasi pada tujuan, akan melalui tingkat-tingkat pengembangan program pada tingkat lembaga, setiap bidang studi (mata pelajaran), dan pengembangan program pengajaran di kelas. Pada umumnya pengembangan program pada tingkat lembaga atau tingkat pertama dan kedua (tahap bidang studi) ditentukan oleh tim ahli yang bersifat nasional, sedangkan pengembangan pada tingkat ketiga (di kelas) dilakukan oleh masing-masing sekolah atau guru (Winarno Surahmat, 1977). Sementara pengembangan kurikulum muatan lokal sejak tingkat lembaga sampai pada pengembangan program pada bidang studi dilakukan oleh tim ahli dan sekolah secara lokal atau daerah, baru pada pengembangan program di kelas dilakukan oleh guru-guru.

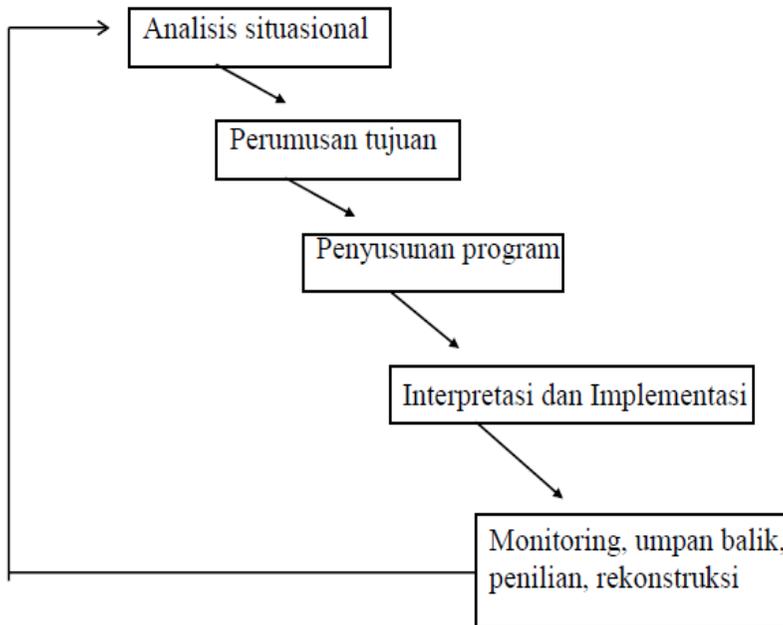
B. Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Lembaga

Menurut Nurgiantoro (1988) bahwa pengembangan program pada tingkat lembaga meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu perumusan tujuan institusional, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

Sementara itu Skillback (1979) mengajukan beberapa langkah dalam pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (satuan sekolah), yaitu sebagai berikut: (1) Analisis situasional, (2) Perumusan tujuan, (3) Penyusunan program, (4) Interpretasi dan implementasi, dan (5) Monitoring, umpan balik (*feed-back*), penilaian dan rekonstruksi.

Langkah yang dikemukakan oleh skillback di atas, nampak lebih terperinci di bandingkan yang dipaparkan Nurgiantoro (1988), Subandijah (1993) dan Soetopo dan Soemanto (1986)

Langkah-langkah tersebut jika digambarkan dalam diagram atau bagan akan berbebtuk sebagai berikut:



Gambar: 5.1. Langkah-langkah pengembangan kurikulum tingkat lembaga

Selanjutnya menurut Skillback (1979) formulasi tujuan berdasarkan analisis situasional PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) yang berorientasi pada tujuan, adalah sangat baik, karena pendidikan adalah kegiatan yang bersifat normatif.

Meskipun demikian, penyusunan rasional program sekolah dan penetapan hasil belajar tidaklah semata-mata berorientasi pada tujuan, tetapi juga perlu berorientasi pada perkiraan kebutuhan ditinjau dari tingkat institusional, yaitu:

- a. Identifikasi kebutuhan individu dan sosial peserta didik.

- b. Hasil pengkajian mengenai apa yang sedang dan sudah dilaksanakan sekolah.
- c. Keberhasilan yang dicapai oleh sekolah lain yang sejenjang dan sejenis.
- d. Perkembangan peserta didik, karakteristik peserta didik, dan prinsip-prinsip belajar.
- e. petunjuk-petunjuk instansi atasan (termasuk didalamnya inovasi yang perlu diselenggarakan).

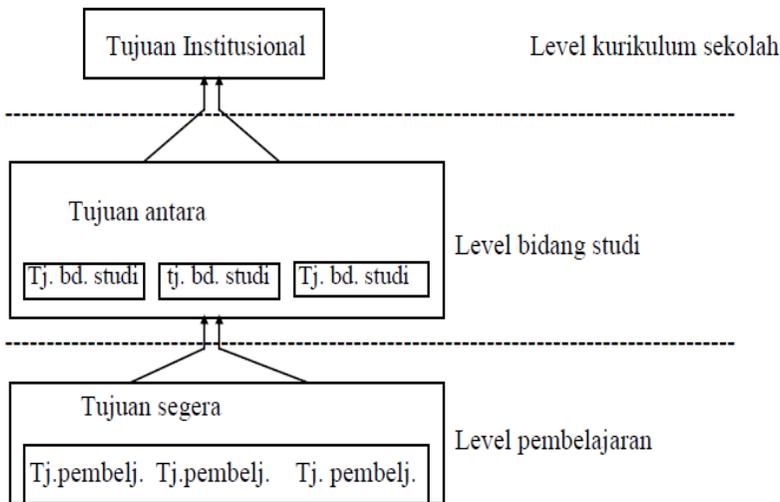
1. Perumusan Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik pada suatu jenis atau jenjang apabila mereka telah menyelesaikan pendidikan atau lulus di sekolah yang bersangkutan. Tujuan-tujuan yang dirumuskan nantinya harus mencakup dalam tiga aspek atau ranah seperti yang dikemukakan oleh Bloom (1962) yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus memuat secara seimbang dan harmonis dalam suatu tujuan yang dirumuskan.

Dalam merumuskan tujuan institusional yang barang tentu masing-masing jenis dan tingkat pendidikan punya karakteristik tersendiri yang satu dengan yang lain mempunyai perbedaan-perbedaan, namun secara umum harus mengacu dan berorientasi pada pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional, sebab Tujuan Pendidikan Nasional merupakan tujuan akhir di semua jenis dan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, semua tujuan institusional merupakan penjabaran dari Tujuan Pendidikan Nasional. Sehingga dalam perumusan tujuan institusional ada beberapa sumber yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu :

- a) Tujuan Pendidikan Nasional
- b) Harapan orang tua dan masyarakat
- c) Harapan sekolah yang lebih tinggi (Soetopo & Soemanto, 1986)

Bagan di bawah ini menggambarkan jenis dan tingkat tujuan, dan hubungannya dengan level kurikulum tertentu.



Gambar: 5.2. Tingkatan tujuan dihubungkan dengan level kurikulum dan langkah pencapaiannya.

Sebagaimana terlihat dalam gambar, baik tujuan lembaga yang menurut Muhammad Ali adalah tujuan akhir, tujuan antara, maupun tujuan segera berada pada satu kerangka. Artinya tujuan yang sebenarnya hendak dicapai adalah tujuan akhir (lembaga). Untuk mencapai tujuan itu perlu melalui jenjang tujuan yang sudah dijelaskan pada komponen-komponen tujuan terdahulu.

2. Penetapan Isi dan Struktur Program

Kegiatan menetapkan isi dan struktur program dilakukan setelah perumusan tujuan institusional selesai. Penetapan isi program disini adalah berupa penetapan mata-mata pelajaran yang dipertimbangkan menopang tercapainya tujuan yang dimaksud. Penetapan jenis dan jumlah mata pelajaran tersebut tentu saja antara jenis dan tingkat yang satu dengan lainnya tidak sama.

Abdulah Idi (1999) mengemukakan bahwa penetapan isi atau struktur program mempunyai makna, yakni meenetapkan

bidang-bidang studi yang akan diajarkan pada satu lembaga pendidikan. Sedangkan penetapan struktur program merupakan penetapan atau penentuan mengenai jenis-jenis program pendidikan, sistem semester/caturwulan, jumlah bidang studi, dan alokasi waktu yang diperlukan. Oleh karena itu, dalam menetapkan isi dan struktur program perlu adanya kerjasama berbagai ahli dalam bidangnya dalam menyusun materi-materi pelajaran yang pada intinya berorientasi pada tujuan institusional yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Penyusunan Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi adalah istilah yang menunjuk kepada upaya memilih, menyusun, dan memobilisasikan segala cara, tenaga dan sarana untuk mencapai tujuan (Subandijah, 1993). Selain itu strategi juga menunjuk pada cara-cara dalam melaksanakan suatu program dengan kata lain yaitu cara-cara atau siasat untuk mencapai tujuan secara efisien dan optimal.

Didalam menyusun strategi tersebut, maka pelaksanaan kurikulum mencakup beberapa kegiatan, yaitu:

- a) melaksanakan program pengajaran
- b) mengadakan penilaian
- c) mengadakan bimbingan dan penyuluhan
- d) melaksanakan administrasi

Semua kegiatan di atas harus dapat berjalan dengan baik dan saling mendukung satu sama lain, karena antara satu dengan yang lain punya keterkaitan yang sangat erat dalam rangka efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

C. Pengembangan Program pada Setiap Mata Pelajaran

Pengembang program pada setiap mata pelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan kurikuler, yakni tujuan mata pelajaran yang akan dicapai selama program tersebut diajarkan. Subandijah (1993) mengajukan beberapa kegiatan dalam pengembangan program pada setiap bidang studi mencakup.

1. menyusun tujuan kurikuler (SKKD)
 2. merumuskan tujuan instruksional umum,
 3. menetapkan pokok bahasan kemudian menyusun GBPP)Silabus
- Sementara itu Abdullah Idi (1999) mengemukakan beberapa hal yang harus dilakukan dalam kegiatan pengembangan program pada tiap bidang studi, yakni:
1. Penetapan pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang didasarkan atas tujuan kelembagaan (institusional)
 2. Penyusunan garis-garis besar program pengajaran (GBPP)
 3. Penyusunan program khusus pelaksanaan program pengajaran masing-masing bidang studi.

Disamping itu, Muhammad Idi (1999) sependapat dengan apa yang telah dikemukakan oleh Subandijah mengenai kegiatan pengembangan program pada setiap mata pelajaran, hanya beliau ingin mempertegas bahwa perlu adanya pedoman khusus pada setiap bidang mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran punya karakteristik tertentu yang sudah tentu memiliki perbedaan dalam metode dan media penyampaiannya.

D. Pengembangan Program Operasional di Kelas

Pengembangan kurikulum pada di tingkat kelas yang masih berlaku sekarang ini adalah menyusun atau membuat RPP yang komponen-komponennya terdiri dari: 1) Materi Pokok/Sub Materi Pokok, 2) tujuan pembelajaran, 3) Uraian Materi bahan, 4) KBM), 5) Alat dan sumber, 6) Evaluasi, dan 6) Waktu.

Tahap ini merupakan tahap kewenangan guru untuk mengembangkan program pengajaran di kelas. Untuk mengembangkan program pengajaran di kelas maka guru perlu memperoleh lebih lanjut dalam bentuk satuan pelajaran (SP). SP merupakan suatu sistem, yang menurut Subandijah (1993) memiliki komponen-kompenen sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran umum (TPU) yang diambil dari GBPP.
2. Tujuan pembelajaran khusus (TPK) dijabarkan oleh guru dari TPU.

3. Materi pelajaran
4. Kegiatan belajar-mengajar (KBM)
5. Alat dan sumber belajar, dan
6. Evaluasi

Komponen-komponen SP di atas tersebut ada apabila seorang guru menggunakan SP pola 6 (enam), namun apabila ia menggunakan SP pola 3 (tiga) maka yang ada hanya; (1) Tujuan pembelajaran khusus (TPK), (2) Kegiatan belajar-mengajar (KBM), dan (3) evaluasi. Dan pola ini dirasakan lebih simpel dan lebih operasional dengan kata lain lebih aplikatif dalam proses belajar-mengajar (PBM).

Kelompok STEP (*Science Teacher Educational Project*) dari Inggris melihat pengembangan kurikulum ditingkat operasional di kelas sebagai pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh guru. Untuk melihat tugas guru di muka kelas dalam rangka pengembangan kurikulum kiranya bermanfaat pula untuk melihat peta tugas-tugas guru menurut pendapat STEP yang dirumuskan berupa empat pertanyaan dasar, yaitu:

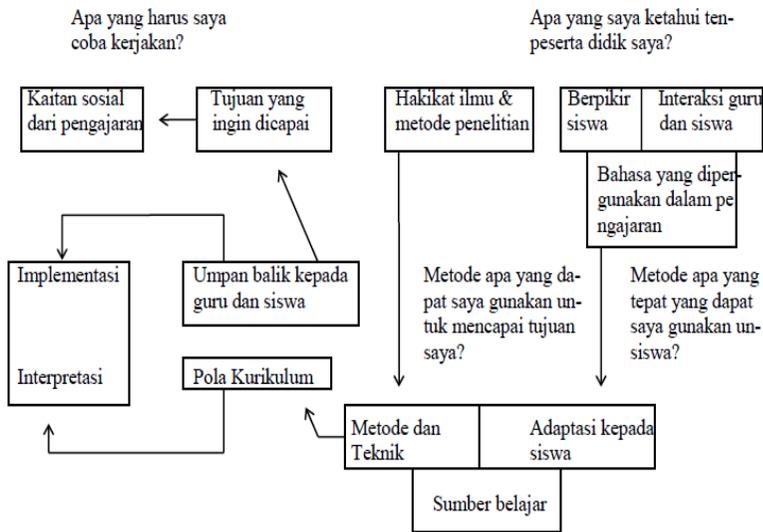
1. Apa yang harus saya coba kerjakan sebagai guru?
2. Apa yang harus saya ketahui tentang peserta didik saya?
3. Metode apa yang dapat saya gunakan untuk mencapai tujuan saya?
4. Metode apa yang dapat saya pergunakan secara tepat untuk peserta didik saya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dipetakan dalam diagram pada Gambar 5.3.

Dengan memperhatikan diagram pada Gambar 5.3, segera tampak pada kita bahwa:

- a. Kondisi peserta didik diperlukan sebagai bahan pertimbangan untuk menyeleksi dan menetapkan metode yang dipergunakan untuk mengajar peserta didik yang bersangkutan.
- b. Tujuan dan hakikat pengajaran menentukan jenis metode yang dapat dipergunakan untuk mencapainya.

- c. Untuk merumuskan tujuan instruksional khusus maka kondisi peserta didik, hakikat ilmu, dan tujuan instruksional umum adalah hal yang harus dipertimbangkan, jadi bukan hanya hirarki tujuan dari tujuan instruksional umum ke atasnya saja.
- d. Umpan balik kepada guru memberikan informasi tentang pencapaian tujuan dan ketepatan dan ketidaktepatan bentuk-bentuk yang secara didaktis dan metodis dilaksanakan.
- e. Metode yang dipergunakan ditentukan oleh hakikat ilmu dan kondisi peserta didik.
- f. Analisis situasional yang mendahului perumusan tujuan instruksional khusus (TIK) tidak harus diabaikan.



Gambar: 5.3 Peta tugas guru menurut STEP

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah yang mendahului perumusan tujuan instruksional khusus dalam penyusunan satuan pelajaran adalah meninjau tentang tujuan instruksional umum dan analisis situasional kelas yang berkenaan dengan problem, kondisi, kesulitan-kesulitan dan sumber belajar

yang tersedia, serta situasi peserta didik pada umumnya yaitu yang menyangkut tentang karakteristik, kebutuhan dan minat (*need and interest*) peserta didik.

Daftar Pustaka Bab V

- Ali, Muhammad. 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Bloom, Benjamin S. 1962. *Taxonomi of Education Objective. Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurgiantoro, Burhan, 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*. Yogyakarta: BPFE.
- Skillback, M. 1976. *School-Based Curriculum Development and Teacher Education in open University Course.*, E. 203, Unit 7. Milton Keynes: The Open University Press.
- Soetopo, Hendyat & Soemanto, Wasty. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (Sebagai Substansi Problem Administarsi Pendidikan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Cetakan Pertama Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sudirman. N, dkk. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surahmat, Winarno. 1977. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.
- Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*.

BAB VI

DESIGN DAN ORGANISASI KURIKULUM PAI

A. Pengertian *Design* dan Organisasi Kurikulum

Design atau desain adalah pola atau *pattern* ada juga yang mengartikan rancangan atau kerangka, yang jelas desain merupakan pola dasar atau krangka dalam mengembangkan sebuah kurikulum, sedangkan orangnya disebut *designer*, *curriculum designer* atau perancang kurikulum, yang tugasnya menyiapkan pola atau krangka kurikulum yang hendak dikembangkan.

Sementara itu, organisasi merupakan bentuk atau jenis kurikulum yang dikembangkan, pada dasarnya antara design dan organisasi kurikulum tidak dapat dipisahkan, karena terbentuk organisasi kurikulum tidak terlepas dari desain kurikulum yang dipilih atau yang ditetapkan oleh *curriculum designer* atau *curriculum worker*. Artinya desain kurikulum mempengaruhi terhadap hasil organisasi kurikulum, tidak terkecuali kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Prinsip-Prinsip Desain Kurikulum

Dalam perencanaan kurikulum suatu lembaga pendidikan selalu bertitik tolak dari tujuan pendidikan atau secara spesefik tujuan sekolah, Seorang *curriculum worker* harus berpegang pada prinsip formula suatu desain, yang meliputi penentuan scope dan sequence pengalaman belajar untuk dijalankan peserta didik.

Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Desain kurikulum harus memudahkan serta menggalakkan pemilihan dan pe-ngembangan tipe-tipe pengalaman belajar yang potensial dari pencapaian hasil yang diharapkan sekolah, dalam artian desain kurikulum harus sesuai dengan psikologi belajar dan psikologi anak.
2. Agar pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat merealisasikan tujuan peendidikan rancangan (desain) harus

memungkinkan para guru mengembangkannya (dalam kerjasama dengan peserta didik) dengan saling pengertian satu sama lain, dengan maksud guru harus dapat memahami kebutuhan dan minat (*need and interest*) peserta didik dengan demikian akan memperlancar pencapaian tujuan kurikulum yang akan dicapai.

3. Desain kurikulum harus memungkinkan para guru menggunakan prinsip-prinsip dan psikologi belajar dalam menyeleksi dan mengembangkan program-program belajar di sekolah.
4. Desain kurikulum harus memungkinkan para guru menyesuaikan pengalaman-pengalaman dengan kebutuhan dengan kebutuhan pengembangan, kesanggupan-kesanggupan dan tarap perkembangan dan kematangan peserta didik (*level of pupils*).
5. Desain kurikulum harus menggiatkan dan menggairahkan para guru untuk mempertimbangkan pengalaman-pengalaman belajar, sehingga peserta didik dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan di dalam dan di luar sekolah, dalam artian harus terintegrasi pelaksanaan kurikulum baik kegiatan intra, ko dan ekstra kurikuler.
6. Desain kurikulum harus merupakan penyelenggaraan suatu pengalaman belajar yang kontinyu sehingga kegiatan-kegiatan belajar peserta didik dari permulaan telah berupaya dengan sungguh-sungguh memberikan pengalaman belajar.
7. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa, sehingga membantu pembentukan karakter, kepribadian dan kelengkapan pengetahuan dasar peserta didik yang bernilai demokratis dan merupakan kristalisasi dari akar kebudayaan bangsa kita sendiri.
8. Desain kurikulum harus bersifat *realistis*, *feasible* (dapat dikerjakan), dan *acceptable* (dapat diterima dengan baik).

Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip di atas, maka akan menghasilkan satu desain kurikulum baru dan materinya yang akan memperbesar kesesuaian dan relevansinya dengan kesinambungan proses pendidikan yang berorientasi pada

pencapai tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia.

C. Desain Kurikulum

Desain kurikulum merupakan kerangka dalam menyusun organisasi kurikulum yang merupakan penyiapan dari salah satu komponen kurikulum yakni isi materi kurikulum. Penyusunan isi materi kurikulum dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: (1) segi horizontal yang dike dikenal dengan istilah scope atau ruang lingkup isi kurikulum, dan (2) segi vertikal yang menyangkut sequence atau urutan penyajian bahan yang dimulai dari herarkhi belajar.

Dr. Nana Shaodih Sukmadinata (1988) mengemukakan ada 3 (tiga) desain, yaitu:

1. *Subject Centered Design* (SCD)

Subject Centered Design merupakan pola kurikulum yang paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pada jenis desain ini, kerangka kurikulum berpusat pada isi (*content*) materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Sehingga kurikulum yang dihasilkan adalah kurikulum mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subjects curriculum*).

Pada dasarnya desain kurikulum ini berkembang konsep pendidikan klasik yang menekankan pada pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai-nilai (*values*) masa lalu dan berupaya untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. Karena kurikulum ini mengutamakan isi bahan pelajaran (*subject matter*), maka organisasi kurikulumnya disebut *Subject academic*.

2. *Learner Centered Design* (LCD)

Desain kurikulum ini terlahir sebagai reaksi dan sekaligus usaha penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan kurikulum yang dihasilkan subject centered design. Desain

kurikulum ini sangat berbeda dengan subject centered design yang bertolak pada keinginan untuk melestarikan pengetahuan dan budaya masa lalu (kurikulum konservatif)

Learner Centered Design (LCD) merupakan rancangan kurikulum yang berpusat kepada peserta didik. Menurut teori pendidikan modern bahwa dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah bagaimana upaya untuk mengeksploitasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sementara guru atau pendidik hanya sebagai fasilitator yang berperan menyiapkan berbagai kemudahan bagi siswa dan berperan menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif, mendorong dan membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Karenanya pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan belajar siswa.

Menurut Nana Shaodih (1988) Ada 2 (dua) ciri utama yang membedakan desain kurikulum ini dengan subject centered design. Pertama LCD mengembangkan kurikulum berpusat pada siswa bukan pada content atau isi materi. Kedua LCD bersifat not preplanned (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya, tetapi dikembangkan bersama guru dan siswa.

3. *Problem Centered Design* (PCD)

PCD adalah desain kurikulum yang berfokus kepada masalah atau problem manusia. Design ini berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia (man centered). Berbeda dengan learner centered yang mengutamakan anak (siswa) secara individual, problem centered yang menekankan manusia dalam kesatuan kelompok atau masyarakat. Para pendidik berasumsi bahwa manusia sebagai makhluk social selalu hidup bersama. Dalam kehidupan bersama sehari-hari, mereka kemungkinan besar menghadapi masalah-masalah bersama yang harus dipecahkan bersama pula. Mereka berinteraksi, berkooperasi dalam memecahkan problem social yang mereka hadapi.

Problem Centered Design (PCD) menekankan pada baik pada isi maupun perkembangan peserta didik (siswa).

Selain tiga desain yang dikemukakan Nana Shaodih, masih ada pendapat lain yang menambahkan satu desain kurikulum, yaitu Social Function Design.

4. *Social Function Design (SFD)*

Social Function Design adalah desain kurikulum menekankan pada fungsi-fungsi atau peranan individu dalam sebuah masyarakat (*society*). Desain ini seperti penyempurnaan terhadap *Problem Centered Design* (PCD) yang hanya menekankan pada problem, akan tetapi *social function design* lebih menekankan peranan anggota masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial dalam rangka memecahkan masalah dan menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat

D. Organisasi Kurikulum Secara Umum

1. *Separated Subject Curriculum*

Organisasi kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum dimana mata pelajaran yang bersifat terpisah-pisah atau dengan kata lain berdiri sendiri dan tidak dibenarkan jika mengaitkannya. mata-mata pelajaran tersebut biasanya berupa pengetahuan yang telah disusun secara logis, sistematis dan mendalam yang kemudian disajikan kepada peserta didik. Menurut banyak ahli bentuk organisasi kurikulum ini termasuk bentuk kurikulum yang paling tua. Sejak zaman dahulu orang Yunani maupun Romawi sudah menggunakan bentuk kurikulum semacam ini. Seperti halnya orang Romawi mengajarkan gramatika, retorika dan logika yang dinamakan sebagai *trivium*. Sementara aritmatika, geometri, astronomi, dan musik yang dinamakan *quadrivium*. Ketujuh mata pelajaran dalam *trivium* dan *quadrivium* itu kemudian dikenal dengan *The Seven Liberal Arts* (Nasution, 1978).

Kurikulum yang terpisah-pisah ini dapat menetapkan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai anak, sehingga anak didik bisa naik kelas atau lulus. Biasanya bahan pelajaran dan textbook merupakan alat dan sumber utama bagi guru dalam proses belajar-mengajar. Essensi dari organisasi kurikulum ini adalah bahwa ia mengikuti disiplin yang baik dan logis. Dengan demikian baik isi maupun pengalaman belajar yang diperoleh bersipat terpisah-pisah.

Adapun ruang lingkup isi (*scope*) dari setiap mata pelajaran ditentukan oleh ahli dalam bidangnya (*experts*). Guru dalam hal ini berfungsi untuk mencari cara bagaimana peserta didik dapat menguasai mata pelajaran dengan baik. Sebab kurikulum dalam jenis atau bentuk terpisah-pisah ini berpusat pada bahan (*subject-centered*), dan berpusat pada peserta didik (*child-centered*) yaitu berpusat pada minat dan kebutuhan anak. Nurgiantoro (1988) kurikulum bentuk ini disusun berdasarkan pandangan ilmu jiwa asosiasi, yaitu yang mengharapkan terjadinya kepribadian yang bulat berdasarkan potongan-potongan pengetahuan. Karena dengan ilmu jiwa tersebut kepribadian yang utuh dapat dibentuk berdasarkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh secara terpisah. Dari segi ini jelas kiranya bahwa kurikulum bentuk terpisah-pisah ini sangat menekankan pada pembentukan segi intelektual (*cognitive domains*) dan kurang mengutamakan pembentukan emosional, sosial dan kepribadian anak secara keseluruhan.

Ada beberapa keunggulan dan kelemahan kurikulum dari kurikulum yang terpisah-pisah tersebut. Keunggulan-keunggulan dimaksud antara lain:

- a. Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis, sistematis dan berkesinambungan.
- b. Organisasi kurikulum jenis ini sangat sederhana, sehingga mudah direncanakan, dilaksanakan dan mudah diadakan perubahan.

c. Kurikulum ini mudah dinilai karena hanya satu aspek saja yaitu aspek kognitif.

b. Kurikulum ini memudahkan bagi guru.

Sementara kelemahan bentuk *separated subject curriculum* ini adalah:

a. Kurikulum bentuk ini memberikan mata-mata pelajaran yang tidak berhubungan antara yang satu dengan yang lain, sehingga terjadi perolehan pengalaman yang lepas-lepas.

b. Kurikulum ini kurang memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi anak secara faktual dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Kurikulum jenis ini cenderung statis dan ketinggalan zaman.

d. Tujuan kurikulum ini sangat terbatas, karena hanya menekankan pada perkembangan intelektual dan kurang memperhatikan faktor kejiwaan (emosi) dan sosial.

Dari beberapa keunggulan dan kelemahan dari jenis kurikulum yang terpisah-pisah di atas, tentu saja dituntut kepada *curriculum worker* untuk dapat memahami ketepatan dan kecocokan jenis kurikulum tersebut. Misalnya jika suatu program bertujuan agar peserta didik menguasai secara mendalam atau spesialisasi materi tertentu, maka tentu saja jenis kurikulum ini paling tepat.

2. *Correlated Curriculum*

Yang dimaksud dengan *correlated curriculum*, ialah kurikulum yang menekankan perlunya hubungan diantara dua atau lebih mata pelajaran yang ada kemiripan tanpa menghilangkan batas-batas setiap mata pelajaran (Sundjana, 1996). Gagasan ini muncul bersumber dari konsep pedagogis dan psikologis yang dipelopori oleh Herbart dengan teori asosiasinya. Pandangan Herbart ini banyak menekankan kepada pentingnya konsentrasi dan korelasi.

Ada tiga jenis korelasi yang sifatnya bergantung dari jenis mata pelajaran.

- a. Korelasi faktual, misalnya mata pelajaran sejarah dan kesusastraan, fakta-fakta sejarah disajikan melalui penulisan karangan sehingga menambah kemungkinan menikmati bacaan oleh para siswa. Fakta-fakta sekitar Ilmu Bumi dipelajari dalam bentuk kejadian-kejadian historis.
- b. Korelasi deskriptif, korelasi ini dapat dilihat pada penggunaan generalisasi yang belaku untuk dua atau lebih mata pelajaran. Psikologi dapat berkorelasi dengan Sejarah dan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ada dalam Psikologi menerangkan kejadian-kejadian sosial. Konflik antara bangsa dapat dijelaskan atas dasar prinsip-prinsip frustrasi dan egresi.
- c. Korelasi normatif, hampir sama dengan korelasi deskriptif, perbedaannya terletak hanya pada prinsipnya yang bersifat moral sosial (Sudjana, 1996).

Selain tiga korelasi dikemukakan di atas, Abdullah Ide (1999), juga mengemukakan tiga tipe korelasi, yaitu:

- a. Korelasi oksional/insidental, maksudnya korelasi dilakukan secara tiba-tiba atau insidental.
Misalnya: pada pelajaran Sejarah dapat dibicarakan tentang geografis, dan tumbuh-tumbuhan.
- b. Korelasi etis, yang bertujuan mendidik budi pekerti sehingga konsentrasi pelajarannya dipilih Pendidikan Agama. Misalnya: pada Pendidikan Agama itu dibicarakan mengenai cara-cara menghormati: tamu, orang tua, tetangga, kawan dan lain sebagainya.
- c. Korelasi sistematis, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru. Misalnya: mengenai bercocok tanam padi dibahas dalam Geografi, Ilmu Tumbuh-tumbuhan.

Bila dicermati beberapa jenis kurikulum korelasi tersebut, maka tidak asing lagi bagi para pendidik sebab selama

ini kurikulum di Indonesia sudah menggunakan kurikulum tersebut sejak kurikulum tahun 1975 baik lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang sekarang menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dalam hal ini yaitu sekolah-sekolah yang berciri khas Agama Islam atau yang sering dikenal dengan madrasah-madrasah.

3. **Broad Fields Curriculum**

Kurikulum *Broad Fields* kadang-kadang disebut juga dengan kurikulum fusi. Saylor dan Alexander (1956) menyebutnya dengan sebutan *The Broad Fields of Subject Matter*. *Broad Fields* menghilangkan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran yang berhubungan erat atau sejenis. Taba (1962) mengatakan : *The broad fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum*. atau merupakan usaha meningkatkan dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran tersebut sebagai contoh: Sejarah, geografi, ilmu ekonomi, ilmu politik disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

William B. Ragan mengungkapkan enam macam *broad fields* yang umumnya ditemukan di dalam kurikulum sekolah dasar. Keenam *broad fields* itu adalah: Bahasa (*language*), Ilmu Pengetahuan Sosial (*Sosial Studies*), Matematika (*maths*), Sains (*Science*), Kesehatan dan Pendidikan Olah Raga (*Health & Sport*), dan Kesenian (*Arts*).

Phenik, merupakan orang yang pertama kali mencetuskan tipe organisasi *broad fields* ini. Keinginan Phenik adalah agar para pendidik (guru) mengerti jenis-jenis arti perkembangan kebudayaan yang efektif; manfaat yang didapat dari berbagai ragam disiplin ilmu; dan upaya mendidik anak agar menghasilkan suatu masyarakat madani (*civil society*).

Soetopo dan Soemanto (1993) mengemukakan bahwa keunggulan kurikulum *broad Fields* ialah adanya kombinasi mata pelajaran akan semakin dirasakan kegunaannya, sehingga memungkinkan pengadaan mata pelajaran yang kaya akan pengertian dan mementingkan prinsip dasar serta generalisasi. Sementara itu kelemahannya ialah hanya memberikan pengetahuan secara sketsa, abstrak, kurang logis dan tidak sistematis dari satu mata pelajaran.

Kurikulum *broad fields* di Indonesia dimulai sejak kurikulum 1975 kemudian disempurnakan pada kurikulum 1984, enam macam studi yang menganut *broad fields*, yaitu:

- a. Kelompok Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yaitu seperti: ilmu kimia, ilmu alam, ilmu fisika, ilmu kesehatan.
- b. Kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu: mata pelajaran ilmu bumi, sejarah, ilmu ekonomi, Ilmu hukum, antropologi dan sejenisnya.
- c. Kelompok Ilmu Bahasa, yaitu: pelajaran membaca, mengarang, menyimak, ke-susastraan, tata bahasa dan sebagainya.
- d. Kelompok Matematika, yaitu: berhitung, aljabar, ilmu ukur, ilmu ruang, bidang, sudut dan statistik.
- e. Kelompok Kesenian, yaitu: ilmu seni tari, seni ukir, seni drama, seni lukis, seni suara dan sejenisnya.
- f. Kelompok Pendidikan Agama (Islam) di sekolah umum, yaitu: ilmu tauhid, akhlak, qur'an dan hadits, sejarah Islam dan bahasa Arab.

4. *Integrated Curriculum*

Berbeda halnya dengan kurikulum jenis *correlated curriculum* maupun jenis *broad fields curriculum* yang hanya menghubungkan antara beberapa mata pelajaran dan menghimpun atau mengelompokkan pada kelompok mata pelajaran sejenis (*fusi*) dan masing-masing masih mempertahankan atau menampakkan eksestensinya.

Sedangkan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) benar-benar menghilangkan batas-batas diantara mata pelajaran itu. Mata-mata pelajaran tersebut dilebur menjadi satu keseluruhan dan disajikan dalam bentuk unit. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum ini jangan dilihat dari bentuknya, melainkan yang penting tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Integrated curriculum (unit) merupakan kebulatan bahan pelajaran, dengan demikian diharapkan dapat terbentuk kebulatan kepribadian yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, hal-hal yang disampaikan di sekolah harus relevan dengan situasi, masalah dan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individu peserta didik, dan dalam perencanaan siswa diikutsertakan. Kurikulum terpadu sangat mengutamakan agar anak didik memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya (Nasution, 1993). Karena itu, kurikulum yang berbentuk unit ini bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan (*problem*) yang cukup menggugah atau merangsang siswa untuk memberi respon untuk mencari solusinya dari berbagai disiplin ilmu. Menurut John Dewey, hal tersebut dapat tercapai jika tujuannya menghadapkan pada berbagai persoalan yang harus dipecahkan oleh peserta didik dengan menggunakan *The method of Intelligence* (metode berpikir ilmiah), yaitu: (1) merumuskan permasalahan yang menarik, (2) menyusun alternatif pemecahan, (3) menghimpun

data-data berkaitan alternatif pemecahan, (4) mengolah data dan menentukan alternatif mata yang tepat dalam memecahkan masalah, dan (5) mengambil keputusan atau tindakan.

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) juga mementingkan aspek psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan lingkungannya. Kurikulum terpadu menurut Soemanto dan Soemanto (1993) dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yakni: *The Child Centered Curriculum*, *The Social Functions Curriculum*, dan *The Experience Curriculum*.

a. *The Child Centered Curriculum*

Maksudnya ialah dalam perencanaan kurikulum faktor anak menjadi perhatian utama. John Dewey, pada sekolahnya di Universitas Chicago 1986, menciptakan program dengan mengorganisir pengalaman belajar anak yang berkisar pada empat pengaruh *human (human impulse)*, yakni: *the social impulse, the constructive impulse, the impulse to investigate and to experiment, and expressive or artistic impulse*. Sama halnya dengan dengan Sekolah Menengah memakai kegiatan normal anak sebagai dasar untuk mengorganisir pengalaman belajar anak didik. Observasi, bermain, bercerita, dan bekerja merupakan kegiatan anak yang normal.

b. *The Social Functions Curriculum*

Maksudnya adalah kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang mana menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak didik disusun sedemikian rupa yang membawa konsekuensi adanya proteksi, produksi, konsumsi, komunikasi, transportasi, rekreasi, ekspresi estetis, dan ekspresi dorongan religi.

c. *The Experience Curriculum*

Maksudnya adalah dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya dengan mempertimbangkan keberadaan peserta didik, *pendekatan sosial-function*.

Struktur vertikal berhubungan dengan masalah sistem-sistem pelaksanaan kurikulum sekolah, yaitu apakah kurikulum itu dijalankan dengan sistem kelas atau tanpa kelas (*classroom*), sistem unit waktu yang dipergunakan, dan masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi (dan pokok bahasan) pada tiap tingkat, seperti yang sudah dijelaskan pada bab terdahulu tentang tingkat-tingkat pengembangan kurikulum.

E. Organisasi Kurikulum PAI

Secara umum, banyak terdapat organisasi kurikulum, dari organisasi kurikulum yang paling sederhana sampai kepada organisasi kurikulum yang kompleks, namun dalam pembahasan kali ini, organisasi kurikulum yang disajikan hanya yang relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ada 4 (empat) organisasi kurikulum yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

1. Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*)

Organisasi kurikulum ini yang paling tua dan paling banyak dipakai dalam lembaga pendidikan Islam hingga sekarang. Organisasi kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran-pelajaran yang terpisah walaupun berada dalam satu rumpun pendidikan agama Islam. Contohnya; mata pelajaran Tauhid, Fiqih, al Qur'an, al Hadits, Tajwid, Tarikh Islam, Akhlak, Tasawuf, Ushul Fiqih, Mustalahal Hadits, dan lain-lain, setiap mata pelajaran berdiri sendiri, seolah-olah tidak ada keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.

Bentuk kurikulum ini masih dipergunakan di banyak lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Agama Islam.

Bentuk organisasi kurikulum ini mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya antara lain:

- a. Materi pelajaran tersusun secara logis dan sistematis
- b. Kurikulum ini mudah direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi
- c. Para pengajarnya tidak perlu dipersiapkan khusus, cukup menguasai satu mata pelajaran.

Kekurangannya antara lain:

- a. Pengetahuan diberikan secara terpisah-pisah, hal ini bertentangan dengan kenyataan hidup yang sebenarnya.
- b. Merupakan subject centered, maka peran peserta didik jadi pasif, tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- c. Materi pelajaran sering berisi pengetahuan dan budaya masa lalu.

2. Kurikulum Berkorelasi (*Correlated Curriculum*)

Organisasi kurikulum ini yang berupaya menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain yang memiliki hubungan yang erat. Kurikulum berkorelasi ini merupakan penyederhanaan dari kurikulum yang terpisah-pisah. Bentuk kurikulum seperti ini lebih efisien dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam Kurikulum PAI dapat dikenal dengan mata pelajaran al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Ibadah Syariah, Tafisr Ilmu Tafsir, dan lain-lain.

Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut banyak dipergunakan pada kurikulum madrasah atau sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

Kelebihan kurikulum berkorelasi:

- a. Memberikan pengetahuan yang selalu berkaitan sesuai dengan realita kehidupan.
- b. Pelaksanaanya lebih efisien dari segi waktu dan tenaga.
- c. Akan menambah minat dan kebutuhan siswa.

Kekurangannya.

- a. Perencanaan kurikulum akan sedikit terasa sulit karena padatnya materi.
- b. Materi pelajaran sering tidak sistematis.
- c. Susah melakukan evaluasi pembelajaran karena terlalu banyaknya aspek yang dinilai.

3. Kurikulum Satu Kesatuan (*Broad Field/All in One System*)

Broad Field curriculum merupakan kurikulum yang menghilangkan batas-batas masing-masing mata pelajaran yang ada dalam satu rumpun mata pelajaran. Organisasi kurikulum ini sering disebut *all in one system* atau *Nazhariyatul Wahdah*, yaitu bentuk kurikulum yang terdiri berbagai cabang mata pelajaran disajikan dalam satu mata pelajaran atau satu bidang studi. Pada Kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum seperti; SD, SMP, SMA/SMK adalah berbentuk *Broad Field*, yaitu mata pelajaran PAI tersebut didalamnya memuat bahasan tentang ilmu Tauhid, al Qur'an dan al hadits, Fiqih, Sejarah dan Akhlak.

Kelebihannya:

- a. Pembelajaran jauh lebih efisien dibandingkan dengan kurikulum korelasi karena berbagai cabang menjadi satu pelajaran.
- b. Pengetahuan anak akan lebih utuh tidak bercerai berai.
- c. Pembelajaran lebih menarik karena dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.

Kekurangannya:

- a. Memerlukan guru yang benar professional dibidangnya.
- b. Yang efisien belum tentu efektif dalam pembelajaran

- c. Organisasi kurikulum Nampak kompleks sulit dalam perencanaan dan evaluasi.

Sebagaimana dikemukakan bahwa setiap organisasi kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya, karena untuk menentukan organisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam harus benar-benar dipertimbangkan sesuai dengan jenis lembaga pendidikan, visi dan misinya, serta tujuan lembaga pendidikan masing, agar organisasi kurikulum PAI yang kita tetapkan benar-benar bermanfaat dan dapat menacapai sasaran atau target yang diinginkan dalam visi dan misi sekolah.

4. Kurikulum Tematik Terpadu

Bentuk atau organisasi kurikulum ini merupakan organisasi kurikulum PAi yang ditawarkan pada kurikulum 2013, yaitu materi pembelajaran berupa tema-tema atau topic-topik tertentu, dari tema tersebut ducoba diintegrasikan dengan barbagai mata pelajaran yang terdapat dalam rumpun PAI itu sendiri, seperti Tauhid, akhlak, Sejarah dan kebudayaan Islam, atau alqur`am dan al hadits.

Daftar Pustaka Bab VI

- Ali, Muhammad. 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurgiantoro, Burhan, 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*. Yogyakarta: BPFE.
- Ragan, William B., 1966. *Modern Elementary Curricullum*. New York, London, Sanfransisco, Chicago, Toronto: Holt, Rinehart & Wiston.
- Saylor, J. Galen & William M. Alexander. 1958. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinehart & Company Inc.

- Soetopo, H dan Soemanto, W. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (Sebagai Substansi Problem Administarsi Pendidikan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Taba, H. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcont Drace and World
- Tyler, Ralph, W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago, London: The University of Chicago Press.

BAB VII

DASAR, TUJUAN, RUANG LINGKUP, DAN FUNGSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

A. Dasar dan Tujuan Kurikulum PAI

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam konsep Islam menuju *Insan Kamil* sebagai '*Abdullah* dan sekaligus sebagai *Khalifatullah fil ardh*. Pendidikan agama Islam akan membawa dan menghantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama.

Tujuan pendidikan agama Islam ditekankan pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu ditetapkan kompetensi atau kemampuan dasar yang perlu dicapai oleh setiap peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

1. Dasar Pengembangan Kurikulum PAI

Penting sekali untuk mengetahui yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI. Selain itu, dasar-dasar ini juga yang melatarbelakangi pentingnya kurikulum PAI tersebut dikembangkan pada dunia pendidikan di Indonesia sebagai mata pelajaran wajib disemua jenis dan jenjang pendidikan.

Dasar pengembangan kurikulum PAI sebagai berikut:

- a. Agama merupakan hak azasi manusia. Ini sesuai dengan konsep Islam bahwa beragama tidak dapat dipaksakan, seperti dalam firman Allah surah al Baqarah: 256.
- b. Dasar Negara kita Pancasila sila Pertama "Ketuhanan yang Maha Esa"
- c. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29, ayat:
 - 1) Negara berdasar atas ke-Tuhanan yang maha Esa

- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pendidikan untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.
- d. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

2. Tujuan Kurikulum PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan. Maka secara garis besar (umum) menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan tersebut tetap berorientasi pada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UURI. No.20 Tahun 2003. Selajutnya tujuan umum PAI di atas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada.

Selain itu, pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan untuk; (a) menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari mendalami ilmu-ilmu agama, (c) mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif dan inovatif, (d) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata, tetapi jua untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial)

B. Ruang Lingkup dan Fungsi-Fungsi Kurikulum PAI

1. Ruang Lingkup (*Scope*) Kurikulum PAI

Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu al Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad saw. Disamping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil istinbath atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.

Kurikulum PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, keseuaian, dan keseimbangan antara:

a. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Allah swt.)

Sejauhmana kita sebagai hamba Allah swt telah melaksanakan segala kewajiban yang diperintahkan-Nya? Dan setaat apakah kita telah mematuhi segala ajaran Islam dalam kehidupan kita sehari-hari? Banyak sekali ayat al Qur'an maupun hadist Nabi yang menegaskan kewajiban seorang hamba dengan sang Khalik yaitu Allah swt.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Apakah kita seorang muslim yang menjadikan orang lain merasa tenteram berada di dekat kita? Sejauhmana mana hak-hak orang lain telah kita tunaikan? Jangan sampai kita merugikan apalagi menzhalim/menganiaya hak-hak orang lain. Kedua hubungan tersebut dengan tegas Allah swt menyatakan dalam al Qur'an menyatakan :

c. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Kita sebagai khalifah di muka bumi, tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelola dan melestarikan alam dan memakmurkan bumi. Jangan sampai alam dan makhluk lain terpedaya dan terusik karena keberadaan kita, yang akibatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri. Firman Allah yang

artinya; “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut dikarenakan perbuatan tangan-tangan mereka (manusia).

d. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak dengan diri sendiri)

Penghargaan orang lain terhadap diri kita, sangat tergantung kepada sejauhmana kita menghargai atau dengan kata lain berakhlak kepada diri sendiri. Kita sangat dilarang (diharamkan) mencelakakan diri sendiri apa lagi sampai bunuh diri.

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu:

- a. Mata pelajaran Aqidah Akhlaq.
- b. Mata pelajaran Ibadah Syari’ah (Fiqih)
- c. Mata pelajaran al Qur’an Hadits.
- d. Mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), dan
- e. Mata pelajaran Bahasa Arab.

Mata-mata pelajaran tersebut yang merupakan scope atau ruang lingkup kurikulum PAI yang disajikan pada sekolah-sekolah yang berciri khas agama Islam atau Madrasah, Sementara Ruang lingkup kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bentuk kurikulumnya Broad Field atau all in one system.

Ruang lingkup kurikulum PAI di lembaga pondok-pondok pesantren tentu lebih banyak lagi mata pelajaran, umumnya kurikulum PAI pada pondok pesantren terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), seperti; tauhid, tajwid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, ilmu hadits, tarikh dan lain-lain yang berdiri sendiri sebagai mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Sementara, ruang lingkup materi PAI, meliputi:

- a. Aqidah atau keyakinan. Aspek ini merupakan bagian yang fundamental. Aspek keyakinan dalam ajaran islam merupakan

pintu masuk ke dalam ajaran islam dan berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim.

- b. Syari'at atau aspek norma atau hukum, yaitu ajaran yang mengatur perilaku seorang pemeluk agama islam. Aspek hukum ini mengandung ajaran yang berkonotasi hukum yang terdiri atas perbuatan ajaran yang wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram.
- c. Akhlak atau tingkah laku, yaitu gambaran tentang perilaku yang seyogyanya dimiliki seorang muslim dalam rangka hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dan hubungan baik terhadap diri sendiri.

2. Fungsi-fungsi Kurikulum PAI

Fungsi sering diartikan dengan peran namun lebih banyak diartikan manfaat atau kegunaan. Dalam konteks ini kurikulum dapat dipakai arti sebagai peran.

Sedangkan fungsi kurikulum menurut Alexander Inglis, adalah sebagai berikut:

a. The Adjustive of Adaptive (Fungsi Penyesuaian)

Masyarakat dalam arti luas, yaitu sekelompok manusia yang mempunyai dasar, tujuan dan kebudayaan tertentu. Karena itu individu yang hidup dalam masyarakat harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Di sini fungsi kurikulum harus mampu menata keadaan masyarakat agar dapat dibawa ke lingkungan sekolah untuk dijadikan objek pelajaran siswa.

b. The Intregating Function (Fungsi Pengintegrasian/Pemaduan)

Kelompok sosial sangat mempengaruhi tingkah laku anak. Pengaruh kelompok terhadap tingkah laku anak dapat bersifat positif (membangun) dan dapat pula bersifat negatif (merusak). Oleh karena itu, kurikulum harus mampu menyiapkan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat mendidik pribadi yang terintegrasi, karena individu-individu yang berada di sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang harus mampu

melakukan pengintegrasian sesuai dengan norma-norma masyarakat.

c. *The Differentiating Function* (Fungsi Pembedaan)

Perbedaan-perbedaan individu di sekolah harus menjadi dasar pertimbangan dalam memberikan pelayanan. Kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa pada dasarnya akan mendorong para siswa untuk berfikir kritis dan kreatif dan ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Jadi fungsi kurikulum dalam hal ini harus mampu melayani pengembangan-pengembangan potensi individu yang akan terjun di lingkungan masyarakat.

d. *The Prepaedetic Function* (Fungsi Peyiapan)

Manusia memiliki keinginan untuk berhubungan satu sama lain, karena manusia pada hakikatnya mempunyai naluri untuk hidup berkelompok. Disamping itu tidak jarang kalau manusia merasa tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya. Hal ini menimbulkan dorongan dan cita-cita ingin melanjutkan keinginan/cita-citanya ke yang lebih tinggi lagi. Untuk itu, fungsi kurikulum dalam kaitan ini harus mampu mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan studi atau meraih ilmu pengetahuan yang lebih tinggi lagi dan menyiapkan bekal anak didik untuk hidup bermasyarakat.

e. *The Selective Function* (Fungsi Pemilihan)

Dalam usaha memuaskan kebutuhan akan perkembangan bakat dan minat anak-anak didik, maka sekolah berupaya harus menyiapkan program yang mampu mendukung, mengembangkan bakat masing-masing siswa. Program-program yang matang itu didapat bila sekolah melakukan penyeleksian/ pemilihan terhadap pengalaman belajar yang memungkinkan dapat diorganisasikan dalam suatu bentuk organisasi kurikulum.

f. *The Diagnostic Function* (Fungsi Diagnosa)

Upaya untuk melakukan pelayanan terhadap anak didik harus sampai pada tingkat mengarahkan siswa agar mereka mampu memahami dirinya, mengarahkan dirinya, mengembangkan dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), mampu memecahkan masalah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, serta menyadari kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, sehingga siswa dapat memperbaiki dirinya.

Fungsi ini merupakan fungsi kurikulum yang pada gilirannya akan mengetahui keberhasilan. Penerapan program-program pengalaman belajar yang diikuti oleh anak didik sejalan dengan upaya memahami bakat dan minat anak didik.

Fungsi diagnosis adalah agar siswa dapat mengadakan evaluasi kepada dirinya dan menyadari semua kelemahan dan kekuatan diri sehingga dapat memperbaiki dan mengembangkannya sesuai dengan kemampuan yang ada, yang pada akhirnya dapat berkembang secara maksimal dalam masyarakat.

Kurikulum PAI berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang lain yang memiliki fungsi atau peranan sebanyak yang dimiliki kurikulum PAI, bahkan kemungkinan ada kurikulum yang tidak memiliki fungsi seperti kurikulum PAI. Karena itu, sudah sepatutnya guru-guru Agama sangat memperhatikan dan mengaplikasikan fungsi-fungsi kurikulum PAI ini ke dalam pembelajaran PAI.

Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut:

a. Fungsi pengembangan

Kurikulum PAI berupaya mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Misalnya; anak sudah mengetahui Allah sebatas tuhan yang wajib diketahui, dalam pengembangan selanjutnya anak harus dikenalkan dengan sifat wajib dan mustahil bagi Allah dan nama-namanya yang terkandung dalam *Asmaul Husna*.

- b. Fungsi penyaluran
Kurikulum PAI berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat-bakat khusus bidang keagamaan, agar bakat-bakat tersebut berkembang secara wajar dan optimal, bahkan diharapkan bakat-bakat tersebut dapat dikembangkan lebih jauh sehingga menjadi hoby yang akan mendatangkan manfaat kepada dirinya dan banyak orang.
- c. Fungsi perbaikan
Yaitu berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik terhadap keyakinan, pemahaman, dan mengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari, terutama dari segi keyakinan (aqidah) dan Ibadah.
- d. Fungsi pencegahan
Kurikulum PAI berfungsi untuk menangkal hal-hal negative baik yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, maupun dari budaya luar yang dapat membahayakan dirinya sehingga menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Fungsi penyesuaian
Yaitu kurikulum PAI berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun social dan pelan-pelan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber Nilai
Kurikulum PAI merupakan sumber dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat kelak.

Melihat dan mencermati fungsi-fungsi kurikulum PAI di atas tentu merupakan tugas dan tanggung jawab yang amat berat bagi guru agama Islam untuk membawa peserta didik yang mempunyai keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam kedalam kehidupannya sehari-hari.

Daftar Pustaka Bab VII

- Ahmad, Dkk., 1998. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Dakir, 2004, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Ladjid, Hafni, 2005, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta,Ciputat: Quantum Teaching), 2005Mudlofir, Ali, 2011, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Poespo, M. Margono. 1984 *Pendidikan Agama islam Di Perguruan Tinggi*. PT Bina Ilmu. Surabaya.
- Sudjana, Nana, 2002 *Pembinaan & Pengembangan Kurikulum di sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Suryana, A. Toto, dkk, 1997, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara)
- Zuhairini, dkk, 1983 *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usana Offset Printing)

BAB VIII

SIFAT-SIFAT KURIKULUM PAI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

A. Sifat-sifat Kurikulum PAI

Kurikulum PAI mempunyai sifat-sifat atau karakteristik yang membedakan dengan kurikulum lain, hal tersebut tercermin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang ciri-ciri tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Kurikulum PAI Mempunyai Dua Sisi Muatan

Dua sisi muatan dalam kurikulum PAI yang dimaksud adalah; (a) Sisi muatan keagamaan berisi wahyu Ilahi dan sunnah Rasul yang bersifat mutlak dan berada di luar jangkauan akal dan indera manusia (*beyond of human's mind and instinct*). Wahyu Allah swt dan Sunnah Rasul saw berfungsi memberikan petunjuk kepada manusia dalam upaya mendekati diri kepada-Nya. Dan cara-cara mengadakan hubungan antar sesama makhluk Allah lainnya dan lingkungan hidupnya. (b) Sisi muatan pengetahuan yang berisi hal-hal yang dapat diusahakan manusia dalam bentuk pengalaman factual maupun penagalam berfikir. Pengetahuan yang dimaksud ada kemungkinan hasil analisis dari wahyu Ilahi atau sunnah Rasul (*tafsir*) atau mungkin pula hasil analisis dari lingkungan alam sekitarnya.

Peranan Kurikulum PAI dalam hal ini ialah mengupayakan agar kedua muatan di atas dapat lebih dipahami, diahatai dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kurikulum PAI Bersifat Memihak, Tidak Netral/Moderat

Kurikulum PAI mempunyai garis yang jelas dan tegas (*qath'i dan muthlak*), jika dalam ajaran Islam sesuatu tersebut ditetapkan sebagai wajib, maka semua umat Islam berkewajiban untuk melaksanakannya, demikian pula

sebeliknya, jika dalam ajaran Islam menegaskan bahwa sesuatu itu haram dan harus ditinggalkan, maka semua kaum muslimin wajib meninggalkannya. Bagi orang yang melanggar kewajiban dan larangan yang telah digariskan dalam Islam konsekwensinya ia akan mendapat sanksinya tidak di dunia di akhirat sudah pasti.

Berbeda dengan kurikulum umum, ia bersifat netral atau moderat artinya tidak memihak, dengan demikian kurikulum tersebut diberikan kepada siswa terserah mereka, apakah pengetahuan yang diperolehnya mau diamalkan atau tidak, hal ini didasarkan kepada untung dan rugi dan pertimbangan pribadi yang bersangkutan.

3. Kurikulum PAI Mengraahkan Kepada Pembentukan Akhlak yang Mulia

Ajaran Islam yang bersumber wahyu Ilahi sangat menekankan kepada umatnya agar mereka mempunyai akhlak yang mulia. Kriteria untuk menentukan apakah akhlak seseorang itu terpuji atau tercela ialah kriteria yang terdapat di dalam ayat-ayat al Qur'an dan sunnah rasul. Kriteria dari dua sumber tersebut bersifat pasti dan parmanen dan tidak berubah-ubah sampai kapanpun. Sementara kurikulum umum lebih bersifat atas pertimbangan akal pikiran.

4. Kurikulum PAI Bersifat Fungsional Terpakai Sepanjang Masa

Agama bagi seseorang dalam tingkatan status apapun, baik ia orang kaya, atau orang miskin, pejabat atau rakyat jelata, pada saat bagaimanapun saat gembira atau sedih, sehat atau sakit. Pengetahuan agama ini tetap actual dan fungsional, terpakai dalam seluruh aspek kehidupan. Tidak ada satu ajaran yang sekomplet dan selengkap ajaran Islam, yaitu seorang muslim diatur oleh Islam sejak dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi, dari hal-hal yang kecil masuk ke kamar

kecil (*toilet*) sampai kepada menjadi dan mengelola Negara semua diatur dalam Islam. Aturan-aturan tersebut sejak 14 abad yang silam sampai sekarang dan yang akan datang akan tetap *up to date* dan fungsional. Ajaran Islam yang terkandung dalam kurikulum PAI berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Berbeda kurikulum pengetahuan lain yang bersifat nisbi dan relative berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi tertentu. Tidak jarang kita menemukan teori-teori yang dianggap hebat dan menggemparkan dunia namun belakangan ini teori-teori tersebut tertolak. Bahkan ada sesuatu yang dianggap buruk pada masa lalu dianggap masalah biasa atau baik sekarang, atau sebaliknya.

5. Materi Kurikulum PAI Sudah Ada pada Setiap Peserta Didik Sejak dari Rumah

Peserta didik yang tinggal di rumah bersama-sama dengan keluarganya sebenarnya secara langsung atau tidak langsung, mereka sudah terisi pengetahuan agamanya, apa yang telah dimiliki peserta didik harus menjadi perhatian guru. Pengajaran kurikulum PAI di sekolah berfungsi mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik agar lebih berkembang secara optimal dan meluruskan pengetahuan peserta didik yang kurang tepat. Dengan demikian pengajaran agama di sekolah tidak mulai dari nol sama sekali. Tetapi karena peserta didik datangnya dari bermacam-macam keluarga yang pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan agamanya bervariasi, maka guru harus dapat menyamakan persepsi mereka terlebih dahulu.

Sifat-sifat kurikulum di atas menunjukkan bahwa kurikulum materi PAI memiliki ciri khas yang sekaligus merupakan keunggulan kurikulum bila dibandingkan dengan kurikulum lain di luar PAI. Mengenal dan memahami karakteristik kurikulum

merupakan suatu keniscayaan bagi guru-guru PAI agar kurikulum PAI dapat menacapai sasaran sebagai suatu disiplin ilmu yang harus dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan sehari baik sebagai pribadi, dalam keluarga, bermasyarakat dan bernegara.

B. Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran PAI

Sebenarnya banyak pendekatan yang ditemukan dalam pembelajaran, antara lain, yaitu: pendekatan kooperatif, pendekatan siswa aktif, pendekatan kolaboratif, pendekatan kebermaknaan dan lain. Secara khusus pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan berbagai pendekatan. Hal ini tergantung kepada berbagai hal, seperti; jenjang pendidikan, tujuan, sifat materi, dan lingkungan pendidikan anak. Berdasarkan hal tersebut di atas, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran kurikulum PAI adalah:

1. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam upaya penanaman nilai-nilai agama.

Dengan pendekatan ini guru agama berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Guru dalam memberikan pengalaman keagamaan tersebut dapat berupa pengalaman yang datangnya dari guru sendiri atau pengalaman orang lain, dengan cara menceritakan pengalaman orang lain kepada siswa. Ketika guru mengajarkan tentang materi shalat guru memperagakan duduk iftirasy yang benar, lalu selanjutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan duduk iftirasy seperti yang telah dicontohkan guru. Jadi mengalami langsung bagaimana duduk iftirasy benar.

2. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan ini memberikan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya peserta didik dibiasakan mengucapkan salam kepada sesama muslim ketika mereka saling berjumpa, dan setiap keluar dan masuk rumah. Guru agama juga menganjurkan kepada peserta didik untuk selalu mendahulukan kaki kanan ketika masuk rumah dan masjid, dan selalu membaca basmalah ketika akan memulai setiap pekerjaan yang baik-baik.

Guru agama juga menganjurkan kepada para siswa untuk selalu melakukan amalan-amalan keagamaan yang harus dibiasakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain guru memberikan motivasi untuk membiasakan amalan-amalan keagamaan tersebut, ia juga berusaha untuk meluruskan amalan-amalan keagamaan bagi siswa di kelas, di lingkungan sekolah. Dalam hal-hal tertentu guru harus memberi contoh.

3. Pendekatan Emosional

Pendekatan ini berusaha untuk menggugah perasaan siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran Islam. Pendekatan ini memberikan petunjuk kepada kita agar guru selalu mengembangkan perasaan keagamaan ini supaya keyakinan mereka bertambah kuat terhadap kebenaran ajaran agama Islam. Upaya tersebut dilakukan guru dengan menceritakan kehebatan alqur'an dari science dan technology, bagaimana dahsyatnya kiamat, azab kubur dan-lain. Uraian dan keterangan guru tersebut dapat menyentuh hati sanubari (emosi) yang paling dalam.

4. Pendekatan Rasional

Pendekatan ini berusaha untuk memberikan peranan kepada akal (rasio) untuk memahami dan menerima kebenaran ajaran agama Islam. Melalui pendekatan ini guru agama

berusaha untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan ajaran Islam sampai benar-benar dapat dipahami oleh siswa. Uraian dan keterangan yang bersifat rasional ini dapat dilaksanakan secara induktif atau secara deduktif. Ajaran Islam lebih banyak yang dapat dijelaskan secara rasional daripada yang bersifat imani (dogma). Karena itu, guru Agama harus dapat menjelaskan sesuatu secara rasional sesuai dengan taraf daya pikir peserta didik.

5. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini berusaha menyajikan ajaran Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sebenarnya semua aspek ajaran Islam dapat berfungsi dalam seluruh tingkatan kehidupan manusia, orang kaya, orang miskin, orang berpangkat sampai kepada orang biasa, bagi yang sehat atau yang sakit, bahkan bagi segala lapisan umur manusia baik anak kecil, remaja, atau dewasa sampai orang manula.

6. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan ini berupaya untuk menyuatkan keteladanan secara langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara warga sekolah, perilaku pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya dengan mencerminkan akhlak terpuji, maupun tidak langsung melalui berupa kisah-kisah para Nabi dan Rasul serta para auliaus shalihin.

C. Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berubah nama menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, beban belajarnya pun bertambah yang semula untuk SD 3 jam pelajaran menjadi 4 jam pelajaran. Sementara untuk SMP, yang semula 2 jam pelajaran

menjadi 3 jam pelajaran setiap minggunya. Perubahan lainnya ada pada pendekatan pembelajaran dan system evaluasinya.

Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan system evaluasinya dengan menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Pendekatan pembelajaran saitifik dalam pelaksanaannya mempunyai 5 langkah, yaitu:

1. Mengamati (*Observing*)

Pada langkah ini seorang guru harus dapat memfasilitasi siswa agar ada sesuatu yang dapat diamati oleh siswa, yaitu; bisa berupa gambar, tayangan slide, video, rekaman suara atau benda apa saja yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengamati. Pengertian mangamati pada kurikulum 2013 adalah mengamati dengan menggunakan semua fungsi panca indera, seperti: penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), perabaan (kulit), dan pengecapan (lidah). Siswa dapat menggunakan dua atau lebih indera dalam setiap pengamatan. Karena itu, indicator dalam mengamatan adalah kata-kata seperti: melihat, membaca, mendengar, memperhatikan, mencermati, memegang, menyimak dan lain sebagainya. Umumnya langkah mengamati (*observing*) dilakukan diawal pada kegiatan inti dalam pelanjaran tetapi hal ini tidak selalu demikian. Tergantung materi, situasi, tujuan, siswa dan fasilitas yang memungkinkan hal tersebut.

2. Menanya (*Questioning*)

Menanya merupakan hak asasi siswa, namun bagaimana menimbulkan rasa ingin tahu siswa yang pada gilirannya akan bertanya-tanya. Pada langkah pengamatan (*observing*) seorang guru harus dapat membangkitkan minat dan perhatian anak terhadap tayangan atau sesuatu diamatinya. Dari apa yang diamati siswa dengan seksama biasanya menimbulkan rasa penasaran dan ingin lebih banyak tahu lagi dari sekedar yang

bisa diamati. Kata yang muncul pada kegiatan inti adalah menanya, menanggapi, memberi umpan balik (*feed back*), mengomentari, bisa juga member kritik.

3. Eksplorasi, Ekspremen, dan Mencari Informasi (*Exploring, Experiment*)

Pada langkah ini, siswa berusaha mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman belajar melalui konsep mencari tahu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator. Guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan hanya sebagai salah satu sumber belajar, sumber belajar lainnya masih banyak yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, seperti: buku-buku literature, e-book, lingkungan, majalah, orang lain bahkan internet.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan konsep lingkungan jejaring, artinya pembelajaran dapat berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi dapat berlangsung di mana saja. Guru bisa saja melaksanakan pembelajaran dimulai di dalam kelas, kemudian beberapa saat siswa diajak ke luar kelas atau ke halaman sekolah untuk menerapkan satu konsep dipelajari di kelas, setelah siswa diajak kembali ke dalam kelas untuk melaporkan hasil yang diperolehnya.

Adapun kata-kata yang dapat mewakili eksplorasi/ekspremen adalah berpikir kritis, berdiskusi, berikspremen, mencari dalil, mencari contoh, membuat tiruan, dan lain sebagainya.

4. Mengasosiasi (*Association*)

Pada tahap ini, guru dapat memfasilitasi siswa untuk aktif menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, mengolah informasi, menganalisis temuan yang didapat pada langkah eksplorasi, dengan memotivasi diri siswa agar senantiasa berpikir kritis untuk membuat satu rumusan atau definisi bahkan mampu membuat peta konsep (*concept map*) dan

mengklasifikasikan atau mengelompokan sesuai jenis dan karakteristiknya. Bila siswa dapat melakukan asosiasi, maka proses pembelajar yang telah berlangsung telah dapat memberikan manfaat kepada siswa, bahkan dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang memperoleh kebermaknaan bagi siswa.

5. Mengkomunikasikan (*Communication*)

Pada langkah ini, merupakan bukti bahwa siswa telah berhasil memperoleh makna pembelajaran yang selanjutnya mereka mengkomunikasikan kepada sesamanya. Kegiatan mengkomunikasikan terlihat seperti: mempresentasikan, mendialogkan, memperagakan hasil ujobanya, melaporkan hasil pekerjaannya baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan, dan terakhir mereka menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari tentu saja dengan arahan dan bimbingan guru.

Pendekatan-pendekatan di atas selanjutnya dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode, dan media yang bervariasi. Metode yang mengacu kepada pendekatan ilmiah adalah *inquiry based learning* dan *collaborative learning*. Sementara itu, media yang digunakan seyogyanya sudah menggunakan media yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*).

Daftar Pustaka Bab VIII

- Abyan, Amir, 1995, *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran PAI*, (modul 1-6), Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag RI.
- Bahan Training of Trainer (ToT), 2013, *Panataran ToT Kurikulum Tahun 2013*, Tangerang: UIN Jakarta.
- Bahrissalim, Marno, & Haris, Abdul, 2011, *Pengembangan Bahan Ajar PAI & Strategi Paikem*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Kemenag RI.

- Daradjat, Zakiah, 1996, Ilmu Pendidikan Islam (Buku Pedoman Program Penyetaraan D. III), Jakarta: Bumi Aksara & Dirjen Bimbaga Islam, Depag RI.
- Hamdan, 2008, DIKTAT: *Perencanaan Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Banjarmasin: STAI al Jami'.
- Kunandar, 2009 *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murdan, t.th, Bahan Kuliah: Perencanaan Sistem PAI, Banjarmasin: STAI Aljami'.
- Undang-Undang RI No, 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan penjelasannya.

BAB IX

PERANAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

A. Guru Sebagai Perencana, Pelaksana dan Penilai PBM PAI

Pelaksanaan pendidikan merupakan rangkaian dari berbagai unsur atau komponen dalam satu sistem pembelajaran. Komponen-komponen tersebut satu sama lain saling mempengaruhi baik ke arah yang positif atau sebaliknya, diantara komponen-komponen itu ialah: tujuan pendidikan, pendidik (guru), dan anak didik (siswa). Namun diantara komponen tersebut, komponen guru merupakan hal yang sangat strategis dalam mewujudkan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum secara makro dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai. Untuk mencapai tujuan-tujuan dimaksud, guru merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang langsung berhadapan dengan siswa, selain itu guru merupakan desainer PBM dalam setiap pertemuan di depan kelas, karenanya guru dituntut agar benar-benar profesional dalam bidangnya masing-masing.

Bila kita menengok ke belakang dari sejarah bahwa guru dalam konsep lama banyak berperan sebagai suplayer, yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan, atau mengajarkan disiplin ilmu tertentu kepada para siswa (Sukmadinata, 1988). Dengan kata lain, guru lebih banyak berperan sebagai pengajar, dengan penekanan pada pelaksanaan tugasnya mengembangkan aspek intelektual siswa hal ini identik dengan bentuk kurikulum yang terpisah-pisah (*separated curriculum subject*). Justru itu tidak sejalan dengan pola pemikiran baru (*modern*), dimana peranan guru lebih luas, bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing (*conseler*), manajer, komunikator dengan masyarakat, ilmuan dan sebagai pribadi.

Dalam pandangan baru bahwa proses belajar mengajar akan efektif bila dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses atau CBSA (*student active learning*) yang menurut Subandijah (1993) mengemukakan asumsi mengenai guru bertitik tolak dari bahwa guru: (a) bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar, (b) memiliki kemampuan profesional sebagai pengajar, (c) mempunyai kode etik keguruan, dan (d) berperan sebagai sumber belajar, pimpinan belajar dan fasilitator belajar sehingga memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi peserta didik dalam belajar.

Stinnett (1968) mengemukakan tidak ada faktor yang lebih menyebabkan keberhasilan atau kegagalan daripada beban pengajaran. Hal ini ada beberapa segi antara lain: ukuran besarnya kelas (jumlah murid), lamanya waktu belajar di sekolah, dan jumlah kurikulum yang diharapkan. Karena beban (*load*) yang begitu berat, maka guru sangat dituntut benar-benar profesional.

Upaya pembinaan kurikulum yang dilakukan guru bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil yang belajar yang dicapai peserta didik. Oleh sebab itu aspek pembinaan mencakup proses penyuluhan, administrasi guru, dan pembinaan kompetensi profesional guru itu sendiri.

Guru diharapkan dapat memilili kemampuan-kemampuan profesional sehingga dapat menerapkan peranan dan fungsi dalam proses pembelajaran. Dalam studi tentang kemampuan yang dikuasai oleh guru, seperti pendapat Louis E. Raths (1964) yang dikutip oleh Sukamdinata, yang menyatakan sebagai berikut:

The points are proposed, not as a rating scale, but as board frame work for teachers to discover more about themselves in relation to the fanctions of teaching:

- 1. Explaining, informing, showing how*
- 2. Initiating, directing, administering*
- 3. Unifying the group*
- 4. Giving security*
- 5. Clarifying attitudes, beliefs, problems*

6. *Diagnosing, learning problems*
7. *Making curriculum materials*
8. *Evaluating, recording, reporting*
9. *Enriching community activities*
10. *Organizing and arranging classroom*
11. *Participating in school activities*
12. *Participating in profesional and sivic life.*

Berdasarkan dari fungsi-fungsi guru di atas, jelas bahwa seorang guru disamping harus memahami dirinya sendiri, memahami peserta didik dan komunitas sosial, ia juga harus memiliki kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran (*instructional*). Hal itu tentu saja, selain ia memiliki kemampuan profesional, kepribadian, sikap dan hubungan sosialnya dengan orang-orang yang terlibat baik secara langsung (kepala sekolah, Tenaga T.U., dan tenaga BP) maupun tidak langsung (donatur, orangtua siswa dan masyarakat) dalam proses belajar mengajar merupakan syarat yang tidak bisa ditawar-tawar (mutlak).

Guru sebagai pelaksana kurikulum terutama yang berkaitan dengan kurikulum PAI memiliki beberapa tugas atau tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai pendidik, yaitu sebagai berikut:

1. Menelaah GBPP/Menyusun Sillabus

Dalam menelaah GBPP seorang guru dituntut untuk bisa mengkaitkan antara pokok bahasan atau sub bahasan dengan kondisi daerah di mana lembaga pendidikan tersebut berada terutama lingkungan alam, budaya, sosial maupun tradisi keagamaan, dengan demikian ia bisa menyiapkan bahan atau menyusun pengalaman belajar yang relevan dengan hal tersebut sehingga apa yang didapat oleh peserta didik bermanfaat bagi dirinya terhadap lingkungan di mana peserta didik tinggal.

- b. Menyusun Satuan Pelajaran/ Menyusun RPP

Berdasarkan hasil telaah terhadap GBPP setiap guru seharusnya dan sebaiknya menyusun satu rencana pelajaran yang disebut

satuan pelajaran (satpel) untuk satu catur wulan/semester. Penyusunan satuan pelajaran secara menyeluruh untuk satu caturwulan/semester akan dapat menjamin kenambungan tujuan, bahan kegiatan belajar, dan penilaian. Manfaat lain menurut Sudjana (1988) guru tidak direpotkan membuat satpel setiap kali akan mengajar. Bila setiap mata pelajaran telah memiliki satuan pelajaran menyeluruh untuk tiap caturwulan/semester, maka akan lebih mudah menilai klurikulum.

Penyusunan satpel menyeluruh sebaiknya dilakukan melalui kegiatan lokakarya pada awal semester yakni pada masa libur dikoordinir oleh kepala sekolah dengan mengikut sertakan semua guru bidang studi.

c. Menyediakan Sumber (Alat), dan Fasilitas Belajar

Menyediakan sumber, alat dan fasilitas beelajar untuk peserta didik, seperti alat peraga, buku sumber, alat prnktikum, bahan diskusi (topik atau tema diskusi), keperluan pameran, alat untuk kunjungan ke luar kelas, dan lain-lain. Upaya pengelolaan sumber belajar dilakukan dan direncanakan sedini mungkin, sehingga pada waktu pelaksanaan dapat berjaan lancar. Sumber belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya membuat sendiri, menugaskan peserta didik, membeli atau bekerjasama dengan pihak lain (meminjam) dan sebagainya.

d. Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dapat dijadikan salah satu ukuran dari keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil tersebut nampak dalam hal perubahan intelektual terutam mengenai pemahaman konsep, prinsip, teori, hukum yang dalam mata pelajaran yang dipelajarinya, kemampuan memecahkan masalah berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, kemampuan menganalisis dan menginterpretasi permasalahan yang dihadapinya serta kemampun memberi pertimbangan terhadap sesuatu masalah, obyektif, dan rasional atas dasar kaidah-kaidah dan nilai keilmuan.

Hasil belajar lainnya adalah sikap dan tingkah laku yang

dinyatakan oleh para peserta didik setelah menempuh pengalaman belajarnya. Hasil-hasil belajar tersebut dapat diketahui guru melalui berbagai cara antara lain melalui tes (tertulis, lisan, tindakan), observasi pada waktu siswa melakukan kegiatan belajar, mengadakan analisis pekerjaan siswa, mengadakan wawancara dengan siswa, menghimpun informasi mengenai kemajuan belajar peserta didik dari berbagai sumber informasi, yang sudah tentu informasi yang dihimpun hendak dapat dipercaya (*valid*).

B. Peranan Guru PAI dalam Pembelajaran PAI

Dalam menghadapi tantangan global sekaligus realitas social yang semakin meningkat intensitasnya tersebut, guru PAI harus mampu berperan secara optimal dalam menjalankan fungsi-fungsi kurikulum PAI. Dengan mengadaptasikan pemikiran Tilaar (1998) paling tidak ada 3 (tiga) peran guru PAI selain perannya dalam pembelajaran, yaitu: (1) sebagai agen perubahan, (2) Sebagai pengembang sikap moral, dan (3) sebagai seorang guru professional.

1. Guru PAI Sebagai Agen Perubahan

Dalam masyarakat global seperti sekarang ini tidak ada sosok lain yang dapat dijadikan standard moral selain Guru PAI. Dengan demikian guru PAI dapat berfungsi secara aktif dan efektif menjadi agen perubahan yakni membawa siswa kepada situasi dan perilaku yang Islami. Sebab guru PAI langsung berhadapan dengan peserta didik bahkan masyarakat pada umumnya.

2. Guru PAI Sebagai Pengembang Sikap Moral

Guru PAI sebagai sosok teladan yang menjadi panutan bagi semua warga sekolah, sehingga ia diharapkan dapat mengembangkan sikap moral pada diri anak. Dalam diri peserta perlu ditumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan kekurangan diantara sesama peserta didik. Sikap moral tersebut antara lain:

- a. Tolong-menolong dalam berbuat kebajikan
 - b. Khusnus Zhan
 - c. Menghargai orang lain
 - d. Berperilaku jujur
 - e. Dan perilaku positif lainnya.
3. Guru PAI Sebagai Guru Professional.
- Guru PAI dituntut menjadi guru professional, yang memiliki cirri-ciri sebagai berikut:
- a. Expert dibidang keilmuan keagamaan
 - b. Disiplin dalam tugas dan Jabatan
 - c. Menghormati dan melaksanakan kode Etik
 - d. Berpikir Positif (*positive thinking*)
 - e. Menghargai dan melayani perbedaan individu siswa

Selain peran di atas, guru agama juga berperan sebagai transfer of knowledge, sebagai transfer of values, sebagai leader of learning, director of learning, manager of learning, dan sekaligus sebagai facilitator of learning.

Guru bukan lagi sebagai satu-satu sumber belajar, tetapi ia hanya sebagai salah satu sumber belajar, sumber belajar lainnya yang dapat dimanfaatkan siswa antara lain: buku (literature), e-book, orang lain, perpustakaan, media cetak dan media elektronik lainnya. Kerena itu, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu orang yang dapat memfasilitasi dan melayani siswa dalam rangka membelajarkan siswa.

Menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa tugas guru adalah mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih. Kemudian Menurut Undang-Undang RI. No.14 Tahun 2005 mendefinisi bahwa Gguru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan megevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Teacher is a profession who teaches, or gives training, lessons in (a particular subject, how to do something etc)

Sementara itu, dalam pendidikan Islam, istilah guru/ustadz terdapat dalam berbagai kata seperti: mu'allim tugasnya adalah menyampaikan atau mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledges*), murabby tugasnya sebagai pendidik atau mendidik para pelajar. (*to educate*), mudarris bertugas berusaha mencerdakan siswa (*to try to be smart*), mursyid bertugas sebagai pembimbing dan pelindung siswa dari kebiasaan buruk (*to protect from bad habit*), dan muaddib bertugas sebagai peradaban pada masa yang akan datang (*to build civilization for future*)¹, yang setiap istilah tersebut. mengandung makna tugas dan tanggung jawab seorang guru. Jadi seorang yang menyandang predikat (profesi) guru seharusnya akan melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Begitu besarnya peran guru (pengajar) sebagai satu profesi yang dituntut profesionalisme seorang pengajar (ulama), dalam perspektif Islam ulama harus seorang ikhlas dan taqwa yang takut hanya kepada Allah, sebagaimana firman Allah swt:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُمْ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ

عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

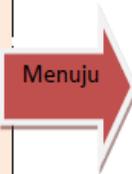
Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Peranan guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dituntut ikhlas dan tentunya meningkatkan kompetensi profesionalisme sebagai guru yang telah memiliki 4 kompetensi

yang diamanatkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

C. Perubahan Perilaku Guru dalam Kurikulum 2013

Perkembangan kurikulum di Indonesia sangat dinamis, hal ini terbukti dengan seringnya terjadi pembaharuan dan perubahan kurikulum baik dalam pengertian pembinaan (revisi parsial) maupun dalam term pengembangan (perubahan total). Pembaharuan kurikulum yang terakhir (saat ini) terjadi pada kurikulum tahun 2013 yang dikatakan sebagai penyempurnakan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KBK Tahun 2004 dan KTSP Tahun 2006.

1	Berpusat pada Guru		Berpusat pada Siswa
2	Satu Arah		Interaktif
3	Isolasi		Lingkungan Jejaring
4	Pasif		Aktif-Menyelidiki
5	Maya/Abstrak		Konteks Dunia Nyata
6	Pribadi		Pembelajaran Berbasis Tim
7	Luas (semua materi diajarkan)		Perilaku Khas Memberdayakan Kaidah Keterikatan
8	Stimulasi Rasa Tunggal (beberapa panca indera)		Stimulasi ke Segala Penjuru (semua Panca indera)
9	Alat Tunggal (papan tulis)		Alat Multimedia (berbagai peralatan teknologi pendidikan)
10	Hubungan Satu Arah		Kooperatif
11	Kontrol Terpusat (kontrol oleh guru)		Otonomi dan Kepercayaan (siswa diberi tanggungjawab)
12	Penyampaian Pengetahuan (pemindahan ilmu dari guru ke siswa)		Pertukaran Pengetahuan (antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya)

Pada kurikulum Tahun 2013, satu hal yang sangat urgen bagi guru adalah perubahan pola pikir (*mind set*), yang antara lain seperti yang dikemukakan dalam table di atas.

Daftar Rujukan Bab IX

- Bahan Training of Trainer (ToT), 2013, *Panataran ToT Kurikulum Tahun 2013*, Tenggerang: UIN Jakarta.
- Fuaduddin, Karya, Sukama. H. 1992, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Bimarga Islam dan Universitas Terbuka.
- Longman Dictionary of Comtemporary English, Richard Clay Ltd. Bungay, Suffolk, 1987.
- Muhaimin, 2007 *Pengembangan kurikulum PAI di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stinnet. T.M. 1968. *Professional Problem of Teacher*. New York: The Mac Millan Company.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Citakan Pertama Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sudirman. N, dkk. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana, H. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Shaodih. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice Foundation Proses, Design and Strategy for Planning both Primary and Secondary*. New York: Horcourt, Brace and Word Inc.
- Undang-Undang RI No, 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan penjelasannya.

BAB X

STRATEGI PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS

PAIKEM

Berbagai penemuan tentang strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran dewasa ini, menuntut guru untuk merenovasi kompetensi pembelajaran dalam berbagai bidang pelajaran. Strategi konvensional tradisional yang selama sebagian besar tenaga pendidik masih menggunakannya dianggap tidak banyak memberikan hasil belajar yang optimal.

Dengan kurikulum 2013 sekarang ini, guru-guru bukan lagi sebagai sosok sentral dalam pembelajaran, ia hanya sebagai salah satu sumber belajar dan sebagai motivator, innovator, katalisator, dan fasilitator. Sehubungan dengan peran-peran tersebut, maka seyogyanya guru dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa untuk diberdayakan dalam pembelajaran aktif. Tentu aktif saja belum cukup ia akan diikuti oleh inovatif, kreatif dari guru dan siswa untuk mencapai hasil yang efektif dengan suasana yang menyenangkan. Untuk itu tidak ada pilihan lain kecuali guru dapat memahami dan melaksanakan suatu strategi yang berbasis PAIKEM.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah yang terdiri dari lima mata pelajaran, yaitu; mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an-Hadits, SKI dan Bahasa Arab, sementara mata pelajaran PAI khususnya di Sekolah Umum (SD/SMP/SMA/SMK) yang merupakan mata pelajaran yang berbentuk kurikulum *Broad Field* atau *all in one system*, yang didalamnya terdapat berbagai aspek, seperti Aqidah dan Akhlak merupakan dasar keimanan dan dasar-dasar moral harus ditanamkan sejak dini, mata pelajaran itu mencakup ketiga ranah pendidikan, yaitu kognitif (teori), afektif (nilai/moral) dan aspek psikomotor (segi penerapan/amaliah).

Selain itu, juga memuat Fiqih, Alqur'an, Hadits dan Sejarah Islam (Tarikh Islam)

Sehingga mata pelajaran PAI sangat kompleks isinya, dengan demikian materi PAI tersebut tidak saja dipelajari dari segi teori belaka akan tetapi yang lebih penting bagaimana penjiwaan dari nilai-nilai ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sudah sepatutnya guru PAI dapat menyampaikan materi dengan penuh keaktifan, inovatif, kreatif, hasil belajar yang benar-benar efektif dan suasana pembelajaran penuh dengan kegembiraan/menyenangkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guru PAI memiliki 3 peran utama, yaitu:

1. Guru sebagai perencana pembelajaran: Mempelajari standar Isi Kurikulum,
Membuat Prota, Prose, Silabus, RPP, KKM dan prosedur dan alat evaluasi.
2. Guru sebagai pelaksana Pembelajaran dengan Pendekatan PAKEM, *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan *Life Skills*.
3. Guru sebagai Evaluator, mengukur, menilai, merekam dan melaporkan hasil pembelajaran.

Peran guru yang lain, Guru sebagai *Transfer of Knowledges, Values, and skills* (Menyampaikan pengetahuan, nilai dan keterampilan), juga sebagai *leader of learning, manager of learning, director of learning & facilitator of learning*. (sebagai pimpinan, manajer dan fasilitator pembelajaran).

Mudah-mudahan tulisan yang sangat sederhana ini dapat dimanfaatkan oleh guru-guru PAI baik di madrasah maupun guru PAI di Sekolah Umum dalam memahami dan menerapkan PAIKEM pada setiap pembelajaran di sekolah masing-masing.

A. Konsep dan Aspek-Aspek Pembelajaran Paikem

1. Konsep Dasar Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Pembelajaran:

Pembelajaran artinya proses membelajarkan siswa. Kegiatan yang menekankan proses belajar siswa, di dalamnya terdapat usaha-usaha yang terencana dalam menipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi terus menerus proses belajar dalam diri siswa. Pembelajaran dapat juga bermakna interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran yang aktif sekaligus menumbuhkan inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kalau tercipta pembelajaran kreatif, maka harus tumbuh rasa inovatif, aktif, efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran aktif.

Mengapa harus pembelajaran AKTIF?

Lebih dari 2400 tahun yang lalu Confucius berpendapat:

- Apa yang saya dengar, saya lupa
- Apa yang saya lihat, saya ingat
- Apa yang saya lakukan, saya paham

Selanjutnya Mel Silberman (1999) memperluas pernyataan Confucius di atas dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

- Apa yang saya dengar, saya lupa.
- Apa yang Saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.
- Apa yang. Saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan, saya mulai lebih paham.
- Apa yang Saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh. dan pengetahuan dan keterampilan.
- Apa yang saya ajarkan pada orang lain, maka saya telah kuasai. Yang dimaksud pembelajaran aktif adalah:

Suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran, mereka secara aktif menggunakan otak (intelegensi), baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru dipelajari kedalam suatu persoalan dalam kehidupan.

Tujuan pembelajaran aktif:

- a. Menciptakan suasana yang harmonis dan hangat di antara siswa dan guru.
- b. Mendorong siswa untuk berani bertanya, menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumentasinya.

Mendorong siswa untuk mampu memberdayakan segala sumber daya yang tersedia, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kegiatan belajar yang aktif, berarti peserta didik:

- a. perlu melakukannya
- b. memecahkan masalah sendiri
- c. menemukan contoh-contoh
- d. mencoba keterampilan-keterampilan dan
- e. melakukan tugas-tugas baik secara individu maupun berkelompok dalam bekerjasama.

Ada beberapa kekhawatiran dengan pembelajaran Aktif dan jawabannya, yaitu:

- a. Apakah Pembelajaran Aktif hanya main-main?

Senang tidak sama dengan main-main

- b. Apakah Pembelajaran Aktif terlalu focus aktifitas daripada belajar?

Agar focus belajar, review setelah aktifitas.

- c. Apakah Pembelajaran Aktif banyak waktu? Bagaimana materi bisa tercover?

Materi banyak tak jamin siswa belajar.

- d. Bisakah Pembelajaran Aktif membuat materi kering jadi menarik?

Ya, dengan pembelajaran aktif banyak materi kering jadi menarik.

- e. Bagaimana mengatasi group yang tak produktif?
Batasi waktu, beri peran dan tanggung jawab.
- f. Apakah harus melalui grouping dalam Pembelajaran Aktif?
Pembelajaran Aktif tidak hanya grouping.
- g. Bagaimana mengatasi mis-informasi dalam Pembelajaran Aktif?
Review dan klarifikasi dapat mengatasi mis-informasi
- h. Apakah Pembelajaran Aktif akan menarik bagi siswa?
Ya. Jika Pembelajaran Aktif dilaksanakan secara bertahap dan “smooth” (perlahan-lahan)

Semoga dengan berbagai jawaban sesuai dengan kekhawatiran tersebut dapat menenangkan guru-guru dalam menerapkan pembelajaran aktif.

Selain itu, pembelajaran aktif tidak terjadi dengan mudah tanpa adanya inovasi dan kreatifitas dari guru dan semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Hal ini perlu dipahami apa itu inovasi dan kreatif atau pembelajaran kreatif.

Pembelajaran Inovatif dan Kreatif

Inovatif dan pembelajaran Inovatif

Inovatif berarti memiliki kecenderungan pembaharuan dalam arti perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran, dapat pula berarti menemukan satu cara/model yang benar-benar baru-baru atau memperbaharui sesuatu yang ada sehingga menjadi baru, actual dan aplikatif.

Pembelajaran Inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide-ide baru atau gagasan-gagasan baru untuk perbaikan atau pengembangan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

Ciri-Ciri:

- a. Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya
- b. Adanya kebebasan mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lainnya.

- c. Kesiapan siswa untuk menerima pandangan orang lain dan memberikan pendapat atau komentar terhadap gagasan orang lain.

Kreatif dan Pembelajaran Kreatif

- Kreatif berarti memiliki daya cipta atau kemampuan untuk mencipta.
- Menurut Reni Akbar (2001) Kreativitas merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru atau kombinasi hal yang sudah ada sehingga terkesan baru.

Menurut M. Mukhtar, pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan memanfaatkan semua potensi yang ada.

Jadi pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mampu menciptakan siswa lebih aktif, berani menyampaikan pendapat dan berargumentasi, menyampaikan masalah atau solusinya serta memberdayakan semua potensi yang tersedia.

Ciri-ciri Pembelajaran Inovatif dan Kreatif:

- a. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif. Misalnya dengan metode atau strategi dan media serta sumber yang bervariasi.
- b. Kondisi lingkungan yang merangsang. Misalnya dengan menata kelas sehingga menyenangkan siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, tapi dapat terjadi di mana saja yang dapat membuat siswa merasakan pembelajaran bermakna, berhubungan langsung dengan objeknya, menumbuhkan rasa ingin tahu, berani menyampaikan pendapat, berpartisipasi, bertanggung jawab dan mandiri serta sesuai minat siswa.
- d. Menumbuhkan komunikasi dan interaksi harmonis. Misalnya menciptakan situasi dan kondisi belajar, sehingga interaksi antarsiswa dan antara guru dan siswa lebih harmonis.

- e. Menggunakan media belajar yang menarik dan membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, misalnya media elektronik atau teknologi lainnya
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan menantang. Misalnya pembelajaran yang berhubungan langsung dengan persoalan yang dialami peserta didik.

Pembelajaran Efektif.

Pembelajaran Efektif merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mudah dan senang. Dalam arti mudah memahami apa yang dipelajarinya, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan.

Ciri-ciri pembelajaran efektif, yaitu:

- a. Konsentrasi penuh waktu mengikuti pelajaran di sekolah.
- b. Tidak bosan mengulang pelajaran.
- c. Menulis ulang catatan pelajaran.
- d. Membuat simpulan bahan pelajaran dengan kata-kata sendiri, dalam bentuk bagan, skema atau peta konsep dan dimuat dalam buku saku.
- e. Setiap mata pelajaran dimuat dalam buku yang berbeda.
- f. Belajar dalam suasana rileks.
- g. Suka memberikan penjelasan kepada teman tentang materi pelajaran yang baru dibaca ulang.

Pembelajaran Menyenangkan

- Asas Utama Pembelajaran Menyenangkan
- BAWALAH DUNIA MEREKA (SISWA) KE DUNIA KITA DAN ANTARKAN DUNIA KITA KEDUNIA MEREKA.
Maksudnya adalah bagaimana guru dapat memahami dunia siswa dalam arti memahami segi psikologis mereka, dan selanjutnya kita dapat menghantarkan dunia kita (pemahaman) kita sesuai dengan perkembangan psikologi mereka.
- Faktor-faktor pendukung pembelajaran menyenangkan:
 - a. Suasana yang menggairahkan, bersahabat, ramah.
 - b. Guru bersikap simpatik, rapi, homuris, komunikatif dan profesional

- c. Rancangan pembelajaran yang dinamis dan inovatif
- d. Lingkungan yang mendukung,
- e. Fasilitas dan Media pembelajaran yang luwes.
- f. Berorientasi pada life skills (*Contextual Teaching Learning*)
 - Ciri-ciri Pembelajaran Menyenangkan, yaitu:
 - a. ANTUSIAS : Menampilkan semangat untuk hidup
 - b. BERWIBAWA : Mampu mengerakkan orang
 - c. POSITIF : Mampu melihat peluang dalam setiap saat
 - d. SUPEL : Mudah menjaling hubungan dengan siapapun
 - e. HUMORIS : Lapang dada dalam menerima kesalahan
 - f. LUWES : Menemukan lebih dari satu cara utk mencapai hasil
 - g. MENERIMA : Mencari dibalik tindakan & penampila luar untuk menemukan nilai-nilai inti.
 - h. FASIH : Berkomunikasi dengan jelas, ringkas dan jujur.
 - i. IKHLAS : Memiliki niat tulus dan motivasi positif.
 - j. SPONTAN : Dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil.
 - Kerangka Pembelajaran Menyenangkan
Disingkat dan TANDUR
 - a. Tumbuhkan : tumbuhan rasa ingin tahu, apa manfaatnya bagiku?
 - b. Alami : anak mengalami sendiri pembelajaran.
 - c. Namai : gunakan kata kunci, konsep, model, rumus dll.
 - d. Demonstrasikan : anak mempertontonkan keterampilan yang dipelajari

- e. **Ulangi** : setiap penjelasan dengan sering-sering mereview.
- f. **Rayakan** : pembelajaran yang berhasil selayaknya dirayakan dengan penuh kegembiraan dengan berbagai cara.

Interaksi pembelajaran berjalan wajar, alami dan harmonis. Pembelajaran bebas dari berbagai perasaan yang menekutkan dan tertekan. Semua siswa diperlakukan secara adil dan menghargai setiap perbedaan individu. Selalu merayakan keberhasilan pembelajaran.

B. Pembelajaran Tematik

1. Konsep Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik adalah pemberian terpadu yang menggunkan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu atau integrated curriculum approach yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

2. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

- a. Landasan Filosofis, meliputi:
 - 1) aliran progresivisme,
 - 2) aliran konstruktivisme, dan
 - 3) aliran humanism.
- b. Landasan Psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar.
- c. Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan dan peraturan pemerintah yang

mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan pengalaman langsung
- c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat fleksibel
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan
- g. Mengadakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

C. Pembelajaran Kontekstual

1. Konsep Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL)

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia yang nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Untuk memperkuat pengalaman belajar siswa diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri, dan bahkan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa

untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Melakukakan hubungan yang bermakna (sesuai dengan minat siswa)
- b. Melakukakan kegiatan-kegiatan yang signifikan
- c. Belajar yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama
- e. Berpikir kritis dan kreatif
- f. Mengasuh dan memelihara pribadi siswa
- g. Mencapai standar yang tinggi
- h. Menggunakan penilaian autentik

3. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual ada 7 komponen pokok yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

b. Inquiry

Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis.

- c. Bertanya (*Questioning*)
Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyatakan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain (kelompok belajar, sharing).
- e. Pemodelan (*Modeling*)
Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh untuk ditiru oleh siswa. Proses modeling tidak terbatas pada guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.
- f. Refleksi (*Reflection*)
Adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.
- g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)
Penilaian *authentic* merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.
Karakteristik *authentic assessment* adalah:
- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
 - 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
 - 3) Yang diukur keteampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta.
 - 4) Berkesinambungan
 - 5) Terintegrasi

6) Dapat digunakan sebagai feed back

Dengan demikian pembelajaran pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*).

D. Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

1. Pengertian Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup yang dimiliki seseorang untuk mampu *memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat* tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

2. Jenis-Jenis *Life Skills*

Jenis-jenis Kecakapan hidup (*Life Skills*) adalah sebagai berikut:

a. *Personal Skills* (Kecakapan Kepribadian)

Upaya untuk membentuk karakter peserta didik sejak dini dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai pada SMP atau Madrasah Tsanawiyah, lebih-lebih dalam pendidikan Islam bahwa akhlak merupakan ruh dalam pendidikan agama Islam.

b. *Thinking Skills* (Kecakapan Berpikir)

Kecakapan ini di arahkan untuk membentuk anak agar terbiasa berpikir kritis dan ilmiah dengan pendekatan *problem solving*. Dengan menggunakan langkah-langkah berpikir ilmiah (*the method of intelegences*) yang ditawarkan oleh John Dewey.:

Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah dalam bentuk kalimat pertanyaan
- 2) Mengajukan hipotesis atau jawaban-jawaban sementara
- 3) Mengumpulkan data/keterangan atau bukti
- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, dan
- 5) Membuat kesimpulan atau mengambil keputusan

c. *Social Skills* (Kecakapan Bersosial atau Bermasyarakat)

Kecakapan ini ditujukan membiasakan peserta didik bergaul sesama teman dan masyarakatnya. Dengan demikian ia akan dapat mengetahui norma-norma yang terjadi dan hidup dalam masyarakat yang tidak didapat di dalam buku pelajaran atau di rumah.

d. *Academic Skills* (Kecakapan Akademik atau Kecakapan Keilmuan)

Kecakapan ini ditujukan untuk memperoleh dan menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari dan ini lebih banyak kepada peranan intelligence untuk menangkap science dan teknologi.

e. *Vocational Skills* (Kecakapan Keahlian)

Kecakapan ini difokuskan untuk menguasai satu atau beberapa keahlian yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kecakapan ini bersifat teknis yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik sebagai tenaga ahli yang siap pakai bila telah selesai memperoleh pendidikan.

E. Strategi Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi dapat pula diartikan sebagai kegiatan teknis operasional dalam interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam strategi pembelajaran mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. tujuan kegiatan pembelajaran
2. siapa yang terlibat dalam kegiatan
3. isi kegiatan
4. proses kegiatan
5. sarana penunjang kegiatan

Aspek-aspek di atas, harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan menetapkan berbagai strategi yang relevan dan mendukung terhadap aspek-aspek tersebut.

2. Keterampilan/Skill Berbahasa

Dalam pembelajaran materi bahasa Arab, siswa diarahkan oleh guru bahasa Arab agar ia dapat menguasai 4 (empat) keterampilan berbahasa, minimal guru mengetahui keterampilan berbahasa yang mana yang perlu mendapat perhatian lebih dengan keterampilan berbahasa lain.

Secara umum keterampilan berbahasa terdapat 4 keterampilan, yaitu;

a. Keterampilan Menyimak (*Listening Skill*) (مهارة الاستماع)

Menyimak (الاستماع) adalah upaya dengan sengaja mendengar dan menyadari sesuatu yang didengar untuk maksud tertentu. Dengan kata lain, menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Proses Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Sudah barang tentu dalam proses ini terdapat tahapan-tahapan, yaitu:

1. Tahap mendengar: dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
2. Tahap Memahami: setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara
3. Tahap Menginterpretasi: penyimak yang baik, yang cermat dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara: dia ingin menafirkan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.

4. Tahap Mengevaluasi: setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai pendapat serta gagasan sang pembicara, di mana keunggulan dan kelemahan, di mana kebaikan serta pembicara, di mana kebaikan dan kekurangan sang pembicara.
5. Tahap Menanggapi: merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak: sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

b. Keterampilan Berbicara (مهارة الكلام)

Yang dimaksud dengan keterampilan berbicara adalah berbicara dengan lancar tidak tersendat-sendat dan tidak mengulang kosakata serta dengan suara yang lepas. Siswa diharapkan trampil atau mampu mencapai target utama belajar bahasa, yaitu mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan orang. Keterampilan berbicara merupakan fungsi utama berbahasa. Keterampilan berbicara terwujud setelah keterampilan menyimak, dari menyimak siswa dapat meniru bunyi-bunyi bahasa yang pada gilirannya ia dapat mereproduksi bunyi bahasa tersebut dalam bentuk komunikasi lisan.

c. Keterampilan Membaca (مهارة القراءة)

Membaca adalah kegiatan yang meliputi pola berfikir, analisis dan pemecahan masalah. Dalam pengertian lain, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Dilihat dari segi penyampaiannya, membaca terbagi dua, yaitu:

- a. Membaca nyaring (*reading aloud*) atau قراءة جهريّة

Membaca jenis ini menekankan kepada aktivitas organ bicara seperti; lisan, bibir, dan tenggorokan untuk mengeluarkan suara atau bunyi., tujuan utamanya agar bacaan benar, jelas dan kualitasnya pengucapan huruf sesuai dengan makrajnya.

b. Membaca dalam hati (*reading silent*) atau قراءة صامتة

Yaitu membaca dengan hanya melihat huruf dan memahami makna bacaan, tanpa aktifitas organ bicara. Tujuannya ditekankan kepada pemahaman, kritik, hemat waktu, dan efisien dibandingkan dengan membaca nyaring. Macam-macam keterampilan membaca, yaitu:

- 1) Membaca survei (*survey reading*)
- 2) Membaca sekilas (*skimming*)
- 3) Membaca dangkal (*surficial reading*)
- 4) Membaca telaah isi (*content study reading*)
- 5) Membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*)
- 6) Membaca aklamasi dan puitisasi

d. Keterampilan Menulis (مهارة الكتابة)

Menulis dalam pengertian sempit terbatas kepada menyalin (*copying*) atau menulis ejaan (*spelling*) saja. Sementara menurut pengertian luas menulis adalah proses penulisan yang membutuhkan pemikiran intelektualitas yang semestinya untuk mengungkapkan perasaan, pikiran ataupun isi hati.

Menulis hakikatnya merupakan tujuan akhir studi bahasa. Membaca muthalaah, qawa'id, sharaf, nahwu dan imla, semuanya sarana untuk menulis. Jadi menulis kedudukannya sama dengan percakapan. Hanya bedanya terletak pada tulisan dan lisan saja.

Menulis salah satu alat komunikasi bahasa antara individu dalam jarak jauh baik tempat maupun waktu. Tulisan mampu mencatat dengan kekal ide dan konsep-konsep orang kuno dan diketahui orang kemudian/ belakangan.

3. Metode Pembelajaran Bahasa

a. *Direct Method* (Metode Langsung)

Direct artinya langsung, Direct Method atau metode langsung, adalah cara penyajian materi pelajaran bahasa asing (bahasa Arab) dimana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar. Bila pada saat melaksanakan pembelajaran ada kata-kata yang sulit dimengerti siswa, maka guru bahasa dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga (media belajar), mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.

Strategi ini seperti layaknya seorang ibu mengajarkan berbahasa kepada anak yang mula-mula dengan melatih anak-anaknya mengucapkan langsung kata perkata, kalimat perkalimat dan anak mencoba menirukan walaupun pada awal terasa lucu, sebab terkadang anak belum sempurna mengucapkannya.

Ciri-ciri metode langsung antara lain

- 1) Materi pelajaran pertama-tama diberikan kata demi kata, kemudian struktur kalimat.
- 2) Gramatika diajarkan hanya bersifat sambil lalu, dan siswa tidak dituntut menghafal rumus-rumus gramatika, tapi yang utama adalah siswa mampu mengucapkan bahasa secara baik.
- 3) Dalam proses pengajaran senantiasa menggunakan alat bantu (alat peraga) baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peragaan melalui simbol-simbol atau gerakan-gerakan tertentu
- 4) Setelah masuk kelas, siswa atau anak didik benar-benar dikondisikan untuk menerima dan bercakap-cakap dalam bahasa asing, dan dilarang menggunakan bahasa lain.

Metode ini sebenarnya tepat sekali digunakan pada tingkat permulaan maupun atas karena siswa telah memiliki bahan untuk bercakap-cakap dan tentu saja siswa betul-betul merasa tertantang untuk berkomunikasi dalam bahasa asing (bahasa Arab).

b. Natural Method (Metode Alami)

Natural method atau metode alami disebut demikian karena dalam proses belajar siswa dibawa ke alam seperti halnya pelajaran bahasa ibu sendiri. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode langsung dimana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa diterjemahkan sedikitpun, kecuali dalam hal-hal tertentu, yakni kamus dan bahasa anak (siswa) diperbolehkan dipergunakan.

Ciri Metode Natural adalah:

1. Urutan pelajaran mula-mula diberikan melalui menyimak (*listening*), baru kemudian percakapan (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan terakhir baru mempelajari gramatika.
2. Pelajaran disajikan mula-mula memperkenalkan kata-kata yang sederhana yang telah diketahui siswa, kemudian mengenalkan benda-benda yang ada di kelas, di luar kelas, di rumah dan bahkan mengenal luar negeri.
3. Alat peraga dan kamus dapat dipergunakan sewaktu-waktu sangat diperlukan.
4. Kemampuan dan kelancaran membaca dan berkap-cakap sangat diutamakan dalam metode ini.

c. Dual Language Method

Dual language method atau metode bahasa rangkap yakni mempelajari bahasa arab diperbandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa lain, atau mungkin juga dengan bahasa daerah. Hal-hal yang diperbandingkan dalam pelajaran bahasa asing dengan bahasa lain:

- 1) Kata-kata yang sama
- 2) Akar kata yang sama
- 3) Kosakata (*vocabulary*) yang sama atau ada kemiripan sebanyak mungkin dan meliputi semua segi yang dapat diperbandingkan seperti:
 - a) Unsure serapan
 - b) Sistem gramatika

- c) Fonetis
- d) Sistaksis.

Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk memudahkan pemahaman siswa dalam mempelajari suatu topic bahasan.

d. Eclectic Method

Eclectic dapat diartikan campuran/kombinasi atau gado-gado dalam bahasa Indonesia, namun sering diartikan sebagai metode-metode pilihan. Metode *eclectic* yaitu cara menyajikan bahan pelajaran bahasa arab di depan kelas dengan menggunakan kombinasi beberapa macam metode, misalnya; metode langsung, metode percakapan, bahkan dengan metode reading sekaligus dipakai dalam suatu kondisi pembelajaran.

Dalam prakteknya metode ini dapat diterapkan oleh guru dalam satu situasi pembelajaran di depan kelas, dengan persiapan yang baik dan kesungguhan dalam mempraktekkan metode ini.

Dari beberapa strategi pembelajaran dan langkah-langkah yang telah uraikan di atas guru dapat memilih dan memodifikasi bahkan menciptakan strategi yang baru dalam rangka mengefektifkan hasil pembelajaran, diharapkan guru lebih kreatif dalam mengaplikasi berbagai strategi tersebut dalam pembelajaran PAI.

4. Strategi Pembelajaran Aktif

Pada tulisan ini dipilhkan beberapa strategi pembelajaran aktif yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

a. Strategi: *Questions Students Have* (siswa mempunyai pertanyaan-pertanyaan)

Strategi ini menghendaki siswa untuk aktif merespon materi yang telah disampaikan oleh guru. Tujuannya adalah untuk mereview hal-hal mana yang masih belum jelas dari materi yang sudah dibahas. Strategi ini juga sangat cocok bagi siswa yang tidak terbiasa bertanya dengan langsung (lisan). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Bagikan potongan-potongan kertas
- 2) Tulis pertanyaan dan berikan kepada teman sebelah kanan
- 3) Jika senada dg.pertanyaan sendiri, beri tanda cek, jika tidak berikan kesebelahnya
- 4) Potongan kertas dikumpul dan menghitung tanda cek. Pertanyaan yang banyak tanda cek diberikan respon
- 5) Jika waktu cukup, minta beberapa orang siswa membaca pertanyaan dan beri respon.

Jika banyak pertanyaan yang harus direspon oleh guru tentu tidak cukup pada saat tatap muka, namun guru dapat memberikan jawaban tertulis yang nantinya diserahkan kepada siswa.

b. Strategi: *Everyone is a teacher here* (setiap orang adalah guru di sini)

Strategi yang ini menghendaki anak dapat bertindak selayaknya guru dalam artian siswa dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan dari temannya sendiri, peran guru disini lebih banyak menyempurnakan jawaban atau penjelasan siswa.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan bahan bacaan.
- 2) Siswa diminta membaca sebentar.
- 3) Masing-masing siswa membuat pertanyaan dalam sebuah kertas yang telah disiapkan.
- 4) Kertas pertanyaan diambil dan dibagikan secara acak kepada semua siswa
- 5) Masing-masing membaca pertanyaan dan jawabannya bergantian.
- 6) Siswa lain diberi kesempatan menanggapi jawaban.
- 7) Guru memberikan komentar setiap jawaban.

Strategi menuntuk peran guru sebagai motivator dan fasilitator agar siswa benar-benar aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan perencanaan guru benar-benar telah mempertimbangkan

berbagai aspek pembelajaran agar strategi dapat mencapai sasaran sesuai dengan yang direncanakan.

c. Strategi : *Card sort* (memilih kartu)

Strategi ini cocok diterapkan apabila materi PAI itu membahas berbagai uraian yang terbagi-bagi, contoh: materi tentang sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil, dan lain sebagainya.

- 1) Guru memberikan motivasi
- 2) Guru membagikan kertas kepada siswa
- 3) Guru menuliskan kata kunci di papan tulis
- 4) Siswa mencari kata-kata yang jenis dengan tema
- 5) Diskusi kelompok berdasarkan temannya
- 6) Menyusun kartu di papan tulis dan masing-masing kelompok presentasi.

Setelah selesai langkah terakhir guru dapat memberikan berbagai pertanyaan terhadap kartu yang telah tersusun atau dapat memberikan klarifikasi dan menekankan pentingnya materi yang terdapat dalam kartu-kartu tersebut.

d. Strategi : *Reading aloud* (membaca keras)

Strategi ini dapat dilaksanakan pada siswa MI atau kelas rendah, tentu saja siswa sudah pandai membaca, tujuannya selain untuk latihan mengucapkan bunyi bacaan, juga bagaimana menyimak isi bacaan. Guru dapat mempersiapkan teks yang akan dibaca siswa.

Langkah-langkahnya:

- 1) Pilih satu teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Usahakan teks tidak terlalu panjang.
- 2) Beri kopian teks kepada siswa. Beri poin-poin atau isu-isu yang menarik untuk didiskusikan.
- 3) Bagi teks dengan paragraf atau yang lain.
- 4) Undang beberapa siswa untuk membaca bagian teks yang berbeda-beda.

- 5) Ketika bacaan sedang berlangsung, berhenti pada beberapa tempat untuk menekan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya/memberi contoh.
- 6) Beri waktu kepada mereka untuk berdiskusi.
- 7) Akhiri proses dengan bertanya kepada siswa apa yang ada dalam teks.

e. Strategi *Random Text* (teks Acak)

Model Strategi yang satu ini sangat cocok untuk mata pelajaran membaca dan menghafal surah-surah pendek dengan menekankan keaktifan anak seperti games yang membuat anak senang dan ada kerjasamanya. Oleh karena seorang guru mempersiapkan media berupa potong-potong teks sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Langkah-langkahnya, yaitu:

- 1) Pilih salah satu bacaan/surah pendek yang akan dipelajari/dihafal.
- 2) Potong bacaan atau surah tersebut menjadi beberapa bagian, berdasarkan kalimat/ayat/kata.
- 3) Bagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
- 4) Beri setiap kelompok satu bacaan/surah yang telah dipotong-potong
- 5) Selanjutnya siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyusun potong teks menjadi sempurna dan mempresentasikannya
- 6) Pelajari teks bacaan/surah dengan siswa sesuai dengan yang dikehendaki

f. Strategi: *Index Card Match* (mencari pasangan kartu)

Strategi ini sangat cocok untuk semua materi PAI dan semua level siswa baik kelas rendah maupun siswa kelas tinggi, tergantung kesulitan isi kartu yang dibuat guru. Strategi menuntuk keaktifan anak baik dari segi mencari informasi/jawaban atau pasangan kartu maupun dari segi fisik

dan social, mereka tentu bergerak (moving) mencari teman pasangannya.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Buatlah potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas.
- 2) Bagi sejumlah kertas-kertas tsb menjadi 2 bagian yg sama.
- 3) Tulis pertanyaan ttg materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas. Setiap kertas berisi satu soal.
- 4) Pada separoh kertas yang lain tulis jawabannya
- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Beri setiap siswa satu kertas. Separoh siswa mendapat potongan soal dan yang lain potongan jawaban.
- 7) Mintalah siswa untuk mencari pasangannya. Jika sudah menemukan pasangan supaya mereka duduk berdekatan.
- 8) Bila semua telah menemukan pasangannya, maka berikan kesimpulan Bagikan materi baik yang ada di buku paket atau bahan kopian.

g. Strategi: *The Power of Two* (kekuatan dari dua)

Model strategi ini menuntut siswa untuk aktif dalam menenukan jawaban sambil berdiskusi dengan teman dalam kelompok kecil, karena itu seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya termasuk soal atau permasalahan yang bakal dijawab oleh siswa. Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Kemukakan satu atau lebih pertanyaan.
- 2) Berikan waktu untuk menjawab individual
- 3) Siswa diminta berpasangan dua-dua untuk membahas jawabannya.
- 4) Setiap pasangan diminta membuat jawaban baru.
- 5) Kemudian mereka membandingkan jawaban kepada pasangan lain.
- 6) Guru dapat memberikan klarifikasi dari hasil jawaban siswa.

h. *Snowballing* (Bola Salju 1, 2, 4, 8, 26 dst)

Metode ini diawali dengan melakukan aktivitas baik itu kegiatan mengamati maupun membaca yang dilakukan secara individu. Kegiatan perorangan ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kelompok kecil yang terdiri dari dua orang berkembang menjadi empat orang, delapan orang, enam belas orang dan seterusnya hingga berakhir pada pembagian dua kelompok besar dalam satu kelas. Metode ini memiliki prosedur penerapan sebagai berikut:

- 1) Kemukakan sebuah masalah
- 2) Mintalah setiap siswa untuk berpendapat
- 3) Setelah semua menjawab, minta kembali kepada siswa untuk berpasangan (setiap pasangan terdiri atas 2 orang) satu sama lain saling bertukar jawaban dan membahasnya)
- 4) Apabila setiap pasangan selesai membahas mintalah tiap-tiap pasangan itu untuk mendiskusikan dengan pasangan lain. Demikian seterusnya sampai terbentuk 2 kelompok besar dalam satu kelas.
- 5) Setelah terbentuk dua kelompok besar, mintalah kepada kedua kelompok itu untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

i. *Poster Comment* (Mengomentari Gambar)

Metode ini bertujuan untuk menstimulasikan dan meningkatkan kreatifitas dan mendorong pengahayatan siswa terhadap suatu permasalahan. Dalam metode ini siswa didorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya secara lisaan tentang gambar atau poster yang dipertunjukkan. Gambar atau poster yang dipilih harus memiliki prinsip kesederhanaan, keterpadua, dan yang paling penting terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Straregi ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah sebuah gambar atau poster yang ada kaitannya dengan topic bahasan yang akan dibahas.

- 2) Mintalah siswa untuk mengamati terlebih dahulu gambar atau poster tersebut beberapa saat.
- 3) Mintalah mereka untuk berdiskusi secara berkelompok, kemudian mereka diminta memberikan komentar atau pendapat tentang gambar atau poster tersebut.
- 4) Siswa diminta untuk memberikan solusi atau rekomendasi berkaitan dengan gambar atau poster.

j. Poster Session

Strategi presentasi alternatif ini merupakan sebuah cara yang tepat untuk menginformasikan kepada peserta didik secara cepat menangkap imajinasi mereka, dan mengandung pertukaran ide di antara mereka. Strategi ini juga merupakan sebuah cara cerita dan grafis yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan persepsi dan perasaan mereka tentang topik yang sekarang sedang didiskusikan dalam sebuah lingkungan yang tidak menakutkan.

Langkah-langkahnya sbb:

- 1) Mintalah setiap peserta didik menyeleksi sebuah topik yang dikaitkan dengan topik umum atau yang sedang didiskusikan atau dipelajari.
- 2) Mintalah peserta didik untuk mempersiapkan gambaran visual konsep mereka pada sebuah poster atau papan pengumuman. (guru tentukan ukurannya) Isi Gambar/poster harus jelas, siswa boleh juga menyiapkan hand out untuk mendampingi poster yang menerangkan lebih detail.
- 3) Selama sesikelas berlangsung, mintalah peserta didik memajang gambar presentasi, dengan bebas berkeliling di ruangan memandangi serta mendiskusikan poster yang lain.
- 4) Lima belas menit sebelum kelas selesai, berundinglah dengan seluruh kelas dan diskusikan keuntungan apa yang mereka peroleh dari kegiatan tersebut.

k. Strategi : Point-counterpoint dan active debate (Strategi beradu argument dan debat aktif).

Kedua strategi ini menghendaki siswa aktif dalam mengemukakan argument, umumnya strategi hanya dapat dilaksanakan pada siswa tingkat MTs dan Aliyah, selain itu, melatih siswa untuk mempertahankan argument dan belajar bagaimana menghormati perbedaan pendapat diantara masing-masing kelompok. Guru di sini lebih banyak sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator.

Langkah-langkah point-counterpoint adalah:

- 1) Pilih isu-isu yang banyak perspektif.
- 2) Siswa dibagi dlm. kelompok sesuai dengan. perspektif.
- 3) Setelah salah seorang menyampaikan argument mewakili kelompoknya.
- 4) Mintalah tanggapan dari kelompok. Lain dari perihal yang sama.
- 5) Lanjutkan proses ini dengan mempersilahkan kelompok lain.
- 6) Beri rangkuman dengan menggarisbawahi mencari titik temu

l. Sementara Langkah-langkah active debate adalah:

- 1) Kembangkan sebuah pernyataan yang. kontraversial
- 2) Kelas dibagi dua kelompok, yang pro dan kontra
- 3) Dalam kelompok dapat dibuat dua sampai empat sub.kelompok dan tentukan juru bicara.
- 4) Para juru bicara dipersilakan mempresentasikan pandangannya.
- 5) Setelah argumen pembuka, debat dihentikan dan kembali ke sub kelompok.
- 6) Lanjutkan kembali debat.
- 7) Setelah berakhir buatlah formasi duduk melingkar.

Walaupun kedua strategi sama-sama beradu argument, namun ada perbedaan mendasar, pada strategi yang pertama, hasil diskusi dapat disimpulkan dengan mencari titik temunya,

sedangkan active debate tidak ada kesimpulan, masing-masing tetap pro kontra terhadap satu permasalahan, karena itu untuk active debate seorang guru benar-benar tetap dalam menentukan topic controversial yang diperdebatkan siswa.

m. Team Quiz (Kuis Berkelompok)

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bertanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari melalui kerjasama dan cara yang menyenangkan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Pilihlah topic yang yang dapat dipresentasikan dalam tiga bagian.
- 2) Bagilah siswa menjadi 3 kelompok
- 3) Jelaskan bentuk sesinya dan mulailah presentasi. Batasi presentasi sampai 10 menit atau kurang.
- 4) Mintalah kelompok A menyiapkan kuis yang jawabannya singkat, Kuis ini tidak membutuhkan waktu yang lebih dari 5 menit untuk persiapan. Kelompok B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatan mereka.
- 5) Kelompok A bertanya kepada kelompok B, jika kelompok B tidak bisa menjawab, kelompok C diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- 6) Kelompok A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada kelompok C dan ulangi prosesnya.
- 7) Ketika kuis selesai , lanjutkan bagian kedua pelajaran anda, dan tunjukkan kelompok b sebagai pemimpin kuis, setelah selesai lanjutkan lagi kelompok C.
- 8) Setelah semuanya menyelesaikan tugas, guru sebagai juri menghitung skor dan menentukan kelompok pemenangnya.

n. Jigsaw Learning (Belajar model Jigsaw)

Strategi ini merupakan strategi menarik untuk digunakan jika materi yang dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta

didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Pilihlah pokok bahasan yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
- 2) Bagian siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada.
- 3) Setiap kelompok tugasnya membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda.
- 4) Setiap kelompok mengirim anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya,
- 5) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- 6) Beri siswa beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.

o. Strategi: *Critical Incident* (Mengkiritisi Peristiwa kejadian)

Model strategi ini untuk memulai pembelajaran, dengan tujuan untuk melibatkan siswa sejak awal dalam melihat pengalaman mereka. *Critical incident* dapat diartikan sebagai kejadian penting, pengalaman yang membekas dalam ingatan siswa, Strategi ini bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran dan merefleksikan pengalaman mereka.

Langkaah-langkahnya sbb:

- 1) Sampaikan kepada siswa topic atau materi yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Beri mereka waktu beberapa menit untuk mengingat-ingat pengealaman penting mereka yang tidak terlupakan yang terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Tanyaakan pengalaman penting apa yang mereka alami baik yang menyenangkan, mengharukan, atau menyedihkan dsb.

- 4) Selanjutnya sampaikan materi pelajaran dengan cara mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan metrik tersebut.

Strategi ini tepat digunakan untuk materi Pendidikan Agama Islam, baik terkait dengan materi akhlak, Aqidah maupun ibadah.

p. Strategi: *Information Search* (mencari informasi)

Strategi yang ini guru harus melemparkan pertanyaan yang sama terhadap beberapa kelompok kecil, selanjutnya siswa mencari jawabannya dalam beberapa literatur yang sudah diberitahukan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Bagikan materi baik yang ada di buku paket atau bahan kopian.
- 2) Buatlah beberapa pertanyaan yang dapat dijawab dengan mencari informasi yang ada dalam bahan materi yang dibagikan.
- 3) Bagikan kertas pertanyaan tersebut kepada kelompok kecil siswa.
- 4) Mintalah siswa menjawab pertanyaan dengan berdiskusi dalam kelompoknya.
- 5) Setiap kelompok mempresentasikan hasil jawabannya, kelompok lain menanggapi.
- 6) Guru dapat mengembangkan hasil jawaban siswa.

Dari sekian banyak strategi pembelajaran yang dipaparkan di atas, seorang guru menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat khususnya pada pembelajaran mata Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki karakteristik (ciri khas), yang sudah barang tentu berbeda dengan mata pelajaran lain. Dalam menentukan strategi yang tepat, maka perlu pertimbangan hal-hal, seperti: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang terkandung), kapabilitas guru, siswa kondisi pembelajaran, peralatan pembelajaran dan lingkungan sekolah. Selain itu, setiap strategi memiliki kelebihan dan kelemahan yang harus diperhatikan oleh guru.

Daftar Pustaka Bab X

- BSNP, 2006. *Standar Isi*, Badan Standar Nasional Pendidikan Jakarta.
- Djamarah, Saiful Bahri, 2002 *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta Jakarta.
- Ismail, SM., 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group Semarang.
- Munthe, Bermawi, 2009, *Desain Pembelajaran*, Pustaka Insan Madani, cet. Ke-2, Yogyakarta.
- Murdan, 2005, *Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pengantar)*, Cyprus Banjarmasin.
- Murdan, t.th, *Perencanaan Sistem PAI (Bahan Perkuliahan)*, STAI Al Jami Banjarmasin.
- Nurhadi dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM, 2004
- Sanjaya, Wina, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Prenada Media Group Jakarta.
- Silberman, M., 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Allyn Bacon.
- Stinnet. T.M. 1968. *Profesional; Problem of Teacher*. New York: The Mac Millan Company.
- Sumardi Mulyuno, 1974, *Pengantar Bahasa Asing (sebuah tinjauan dari segi metodologi)*, Bulan Bintang Jakarta.
- Tarigan, H.G, 1994, *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung.
- Tim MDC Kal-Sel, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Pengembangan Silabus di Madrasah)*, Panlak Orientasi Implementasi Kurikulum Bagi Guru Madrasah.
- Tim MDC Kal-Sel, 2007. *Pembelajaran PAKEM bagi Guru Madrasah (Materi pada Orientasi Guru Madrasah)* Panlak
- Yamin, Martinis, 2007, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Gunung Persada Press, Jakarta.
- Zaini, Hisyam, dkk, 2007, *Strategi Pembelajaran Aktif*, cet ke-6 CTSD IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB XI

EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum baik dalam pendidikan maupun dalam pembelajaran. Salah satu tujuan evaluasi adalah sebagai *feed back* dalam rangka perbaikan program pendidikan atau program pengajaran. Sebagai salah satu komponen, maka ia tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan bahkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi sudah harus menjadi perhatian bagi guru dan bagi penyelenggaraan pendidikan karena dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui ketercapaian target kurikulum, dan tingkat efisiensi penyelenggaraan pendidikan secara umum.

Istilah evaluasi dalam konsep pendidikan Islam banyak terdapat berbagai istilah yang bermakna evaluasi baik dalam arti penilaian, pengukuran, *assessment*, *evaluation* maupun *judgment*.

Sasaran dan objek evaluasi dalam pendidikan Islam sangat berbeda dengan sasaran evaluasi pendidikan yang secara umum dipakai selama ini. Yang menjadi sasaran evaluasi pendidikan Islam adalah kemampuan seseorang individu dalam hubungan dengan tuhan, masyarakat, lingkungan dan terhadap dirinya sendiri yang mengarah kepada pembentuk individu sebagai *Abdullah dan Khalifatullah*.

Dalam evaluasi secara umum banyak terdapat model evaluasi pendidikan, namun tidak semua model evaluasi pendidikan yang ada relevan dan sesuai terhadap evaluasi pendidikan Islam, sebab pendidikan Islam mencakup semua aspek domain pendidikan secara seimbang, selain itu, pendidikan Islam banyak mengandung nilai dan etik sehingga model evaluasi yang tepat yang mengacu kepada kualitatif-naturalistik dan deskriptif interpretatif.

A. Pengertian Evaluasi Menurut Konsep Islam

Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "evaluation" yang sering diartikan dengan "penilaian". Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English*, kata *evaluation* berasal dari akar kata "to evaluate" means to calculate or judge the value or degree of something. (bermakna menghitung atau menetapkan nilai atau tingkatan terhadap sesuatu). Sedangkan dalam bahasa Arab, kata yang paling dekat adalah dengan kata evaluasi ialah kata muhasabah, bersal dari kata "حسب" yang berari menghitung, kata "حسب" yang berarti memperkirakan. Al Ghazali menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan tentang evaluasi diri (محاسبة النفس) setelah melakukan aktivitas.

Selanjutnya menurut Murdan (2003) evaluasi secara bahasa adalah suatu upaya untuk menentukan nilai atau untuk menaksir sesuatu secara hati-hati. Sementara itu, evaluasi dalam konsep pendidikan Islam, kata evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak ditemukan padanan katanya yang pasti tetapi terdapat term atau istilah-istilah tertentu yang mengarah kepada makna evaluasi, yaitu:

1. *Al-Hisab*, mempunyai makna menghitung, mansirkan atau mengira, dalam firman:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat

perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 284)

Umar bin Khattab pernah berkata yang serupa dengan kata hisab, seperti berikut ini:

وَيُرَوَّى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُّوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخِفُّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرَوَّى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Artinya: Dan diriwayatkan dari Umar bin Khattab r.a. berkata: “Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi dan perhiasilah untuk perbekalan yang besar sesungguhnya yang meringankan perhitungan pada hari kiamat tergantung atas perhitungannya di dunia. Diriwayatkan pula dari Maimun bin Mihran berkata: tidak menjadi seorang hamba bertakwa sehingga mengevaluasi dirinya sebagaimana dievaluasi temannya dari mana ia makan dan berpakaian.

Menurut *Kamus Mu'jam al Maqayis fi al Lughah*, kata *al hisab* dari kata *hasiba* yang pada dasarnya mempunyai empat makna sebagai berikut:

- حسب, والحاء والسين و الباء اصول اربعة
- فالاول: العد. والاصل الثاني : الكفاية
 - والاصل الثالث: الحسبان, وهي جميع حسبانه. وهي الوسادة الصغيرة
 - والاصل الرابع: الاحساب الذي ابيضت جلده من داء ففسدت شعرته.

Secara bahasa kata *hasaba* memiliki arti empat dasar:

- Yang pertama menghitung,
- Kedua mengira,
- Ketiga mengukur isi
- Keempat menilai

2. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan, ujian. Terdapat dalam Firman Allah Surat Al-Mulk:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk: 2)

3. *Al-Imtihan*, berarti ujian yang juga berasal dari kata mihnah (?). Term ini digunakan oleh Muhammad Athiyah al Abrasyi

Bahkan dalam Alquran terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata imtihan, yaitu surat al-Mumtahanah. Firman Allah Swt yang berkaitan dengan kata imtihan ini terdapat pada surat al-Mumtahanah berikut ini :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مَهْجِرَاتٍ
فَأَمْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ
فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ

...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka” ... (QS. Al-Mumtahanah: 10).

4. **Al-ikhtibar**, memiliki makna ujian atau cobaan/al-bala'. Orang Arab sering menggunakan atau bala' dengan sebutan ikhtibar. Bahkan dilembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah ikhtibar.
5. **Al-Hukm**, memiliki makna putusan atau vonis, firman Allah swt sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Naml: 78)

6. *Al-Qadha*, memiliki arti putusan, Misalnya dalam firman Allah swt.

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا
فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Artinya: “Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada Kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.” (QS. Thaha: 72)

7. *Al-Nazr*, memiliki arti melihat atau menilai, seperti dalam firman Allah swt berikut ini:

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾

Artinya: “Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat (pertimbangkan), apa kamu benar, atukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. Al-Naml: 27)

Dalam hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. berikut ini:

عن أبي هريرة، رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم، ولكن إنما ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم"

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menilai

(mengevaluasi) dari rupa/gambaranmu dan hartamu, akan tetapi Allah sesungguhnya menilai (mengevaluasi) kepada hati dan perbuatan kalian

Beberapa term tersebut boleh jadi menunjukkan arti evaluasi secara langsung, atau hanya sekedar alat atau proses dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Al-Qur'an dan As Sunnah, sedangkan operasionalnya diserahkan kepada ijtihad umatnya. Istilah-istilah tersebut dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Term penilaian pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna "penafsiran atau memberi putusan terhadap kependidikan". Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan kependidikan tertentu.

Berdasarkan komponen tersebut, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian ini, proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.

Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Berbeda dari pendapat sebelumnya, Zainal Arifin mengemukakan bahwa istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan

menyeluruh tentang tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik. Hal senada dengan Zainal Arifin adalah Anthony J. Nitko menjelaskan: *'assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and program, and educational policy'*.

Pendapat Anthony J. Nitko di atas menggambarkan bahwa penilaian dalam definisi yang luas adalah satu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan siswa, kurikulum program kegiatan dan kebijakan pendidikan. Di sini Anthony nampaknya sependapat dengan Zainal bahwa penilaian berasal dari kata *assessment* bukan *evaluation*. Pendapat tersebut diperkuat lagi dengan pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa yang namanya evaluasi merupakan gabungan dari langkah mengukur dan menilai atau dengan kata lain bahwa evaluasi adalah hasil dari kegiatan pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assessment*).

Dari berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan suatu proses yang sistematis untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam menguasai bahan-bahan yang telah disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menetapkan skor atau nilai. agar evaluasi dapat dipertanggungjawabkan alat ukur (*instrument test*) harus valid dan reliabel.

Evaluasi pendidikan, bila dilihat dari tujuannya dapat dibedakan kepada empat jenis evaluasi, yaitu; evaluasi formatif, sumatif, penempatan (*placement test*) dan evaluasi diagnostic. Namun bila dilihat pelaksanaannya maka dapat dibedakan pada tiga macam, yaitu: tes tulisan, lisan dan tes kinerja (*performance test*).

Di sini dapat dipahami bahwa evaluasi pendidikan islam harus integral antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan melaksanakan 3 (tiga) macam tes, yaitu: tes lisan

(hapalan), tes tertulis dan tes kinerja atau untuk kerja baik berupa akhlak maupun pengamalan ibadah.

B. Objek/Sasaran Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam

Sebelum kita membahas tentang objek atau sasaran evaluasi pendidikan Islam, maka akan lebih terarah kita melihat sasaran evaluasi secara umum. Objek atau sasaran penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut.

Objek evaluasi harus berhubungan dengan kegiatan nyata dan telah terjadi karena tidak mungkin orang melakukan evaluasi terhadap sesuatu yang masih dalam pikiran atau angan-angan, kecuali orang tersebut melakukan penelitian (*research*). Objek evaluasi harus bertitik tolak dari tujuan evaluasi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dievaluasi relevan dengan apa yang diharapkan.

Menurut Suharsimi Arikunto, sasaran penilaian (evaluasi) untuk unsure-unsurnya meliputi: input, transformasi, dan output.

a. Input

Mengevaluasi calon siswa yang akan masuk ke suatu lembaga pendidikan (sekolah), calon siswa harus diseleksi sebelum ia menjadi siswa di sekolah tersebut, tes input, meliputi:

- 1) Kemampuan, tes kemampuan (*aptitude test*) yang bersifat akademik.
- 2) Kepribadian, adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku, dengan menggunakan tes kepribadian atau *personality test*.
- 3) Sikap-sikap. Sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan atau dalam berinteraksi social, makanya banyak orang yang menginginkan informasi khusus tentangnya. Tes sikap adalah *attitude test*.

- 4) Intelegensi, tes ini akan dapat diketahui IQ (*Intelligence Quotient*), sehingga diketahui IQ yang rendah, sedang (rata-rata), di atas rata-rata, dan brilliant.
- b. Transformasi
- Unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian antara lain:
- 1) Kurikulum/materi pelajaran
 - 2) Metode dan cara penilaian
 - 3) Sarana pendidikan/media
 - 4) Sistem administrasi
 - 5) Guru dan personel lainnya
- c. Out put

Penilaian terhadap lulusan suatu lembaga tertentu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemncapaian/peristasi belajar mereka selama mengikuti suatu program pendidikan. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes penacapaian atau *achievement test*.

Objek evaluasi di atas, merupakan objek evaluasi pendidikan yang merupakan sasarannya lebih luas daripada objek evaluasi pembelajaran yang lebih focus pada aspek yang lebih kecil, yaitu hanya menyangkut aspek-aspek dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dalam hal ini, Zainal Arifin mengemukakan objek evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Program Pembelajaran yang meliputi:
- 1) Tujuan pembelajaran umum (SKKD)
 - 2) Materi, berupa topic/pokok bahasan dan sub pokok bahasan.
 - 3) Metode Pembelajaran.
 - 4) Media pembelajaran.
 - 5) Sumber belajar
 - 6) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.
 - 7) Proses penilaian dan hasil belajar
- b. Proses pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

- 1) Kegiatan pembelajaran
 - 2) Guru, terutama dalam hal menyampaikan materi, problema guru, dan lain-lain.
 - 3) Peserta didik, terutama dalam hal peran sertanya dalam kegiatan belajar.
- c. Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek atau jangka menengah dan jangka panjang.

Berbeda dengan evaluasi pendidikan secara umum di atas, objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti yang umumnya adalah peserta didik, atau dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Peserta didik tidak saja sebagai objek evaluasi tetapi ia juga sebagai subjek evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi diri sendiri (*self evaluation*) dan evaluasi terhadap orang lain (peserta didik).

Sasaran/objek evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan (kompetensi) peserta didik, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman yang berhubungan pribadinya dengan tuhan,nya,
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti berhubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti berhubungan dirinya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, dan selaku khalifahnya di muka bumi.

Sementara itu, aspek-aspek khusus yang harus menjadi sasaran (objek) evaluasi pendidikan Islam adalah perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik dapat dilihat beberapa sudut pandang, yaitu:

- a. Dilihat dari sudut tujuan umum pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam adalah adanya taqqrub dan penyerahan mutlak peserta didik kepada Allah swt. Seperti yang terdapat pada surah ash-Shaf berikut ini:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

b. Dilihat dari sudut fungsi pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi peserta didik dan transinternalisasi nilai-nilai Islam serta mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik.

Evaluasi ini meliputi aspek-aspek:

- 1) Perkembangan pendayagunaan potensi-potensi peserta didik, misalnya potensi *ijtihad*, *jihad*, *tajdid*, emosi (qalb/rasa), kognisi (aql/cipta), dan konasi (nafs/karsa).
- 2) Perkembangan perolehan, pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Islam, dan
- 3) Perkembangan perolehan kelayakan hidup, baik hidup yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

c. Dilihat dari sudut dimensi-dimensi kebutuhan hidup dalam pendidikan Islam

Dimensi-dimensi kebutuhan hidup manusia, yaitu; ada kalanya berdasarkan kebutuhan asasi hidup manusia, seperti kebutuhan *dharuriah* (primer), kebutuhan *hajjah* (sekunder), dan kebutuhan *tahsiniah* (pelengkap untuk memperindah). Ada juga berdasarkan segi-segi yang terdapat pada psikopisik manusia seperti segi *jismiyah*, *aqliyah*, *akhlaqiyah*, *ijtimaiyah* (*social*) dan *jamaliyah* (*artistic/seni*).

d. Dilihat dari domain atau ranah yang terdapat pada diri peserta didik

Benyamen Bloom dengan *Taxonomy Bloom*-nya mengemukakan bahwa ranah pendidikan itu dikelompokkan dalam tiga domain, yaitu; *cognitive*, *affective*, and *psychomotor domains*.

Sementara itu, dalam pendidikan Islam mencoba menselaraskan pendapat Bloom tersebut, di mana sebagian pakar pendidikan Islam mengetakan *cognitive* disamakan dengan pengertian *ta'lim*, *affective* sama dengan *ta'dib*, dan *psychomotor* sama dengan *tarbiyah*.

1) Domain Kognitif

Ranah ini mempunyai enam tingkatan dari yang paling rendah; pengetahuan dasar (fakta, peristiwa, informasi, istilah) sampai yang paling tinggi: evaluasi (pandangan yang didasarkan atas pengetahuan dan pemikiran) sehingga merupakan suatu hierarki. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa ranah kognitif/pengetahuan dasar dalam pandangan pendidikan Islam disamakan dengan konsep *ta'lim*, maksudnya pengetahuan dasar yang berisi informasi dan fakta, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al Baqarah, ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kata '*allama* berarti mengajarkan pengetahuan yang bersifat kognitif, dan pada ayat selanjutnya, Adam as diperintah untuk menyampaikan pengetahuan yang sudah diajarkan Allah kepada para malaikat Allah.

2) Domain Afektif

Hasil belajar afektif tidak dapat dilihat bahkan diukur seperti halnya pengetahuan pada ranah kognitif. Guru tidak dapat langsung mengetahui apa apa yang berkelebat dalam hati anak, apa yang dirasakannya, apa yang sedang dipikirkannya atau yang diyakininya. Padahal dalam pendidikan Islam terutama pendidikan Aqidah banyak sekali hal-hal yang menyangkut hati yang merupakan ranah afektif ini. Domain afektif sering juga diartikan dengan nilai dasar, karena itu dalam pendidikan Islam lebih cenderung kepada *ta'dib*, maksudnya bahwa akhlak/adab merupakan cerminan dari Aqidah yang murni yang tertanam di dalam hati seseorang.

Hadits nabi Muhammad saw, yang berkaitan dengan ranah afektif ini adalah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ادبني ربي فأحسن تأدبي. (الحديث)

Artinya: “Rasulullah saw. Bersabda: Tuhanku telah mendidikku maka baiklah budi pekertiku.” (al hadits)

Domain afektif menyangkut penerimaan atau penghayatan dalam diri siswa yang mengkristal dalam dirinya sehingga akan melahirkan perilaku sesuai dengan penerimaan dan penghayatan terhadap satu konsep, prinsip dan bahkan keyakinan. Karena itu, untuk mencapai dan mengevaluasi tujuan domain ini jauh lebih pelik/sulit/rumit dibandingkan mencapai/ mengevaluasi tujuan domain kognitif.

3) Domain Psikomotor

Menurut S Nasution, bahwa ranah ini kurang mendapat perhatian para pendidik dibandingkan dengan kedua ranah lainnya. Akhir-akhir ini gerakan kesehatan dan kesegaran (fisik dan mental) kembali memusatkan perhatian kepada ranah psikomotor ini.

Dalam pendidikan Islam, malah sebaliknya ranah ini mendapat perhatian yang sangat serius bagi guru agama Islam, dimana pelaksanaan ibadah lebih banyak

dipraktekkan atau pemberian keterampilan untuk dapat melaksanakan ibadah kepada Allah seperti; pembelajaran wudhu, tayamun, shalat, haji, dan lain-lain.

Ranah psikomotor merupakan ranah gerak yang membentuk satu keterampilan fisik dalam Islam, mengajarkan tentang tatacara shalat seperti yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw dalam hadits beliau;

فقد صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم الصلاة مرتبة وقال في

حديث مالك بن الحويرث صلوا كما رأيتموني اصلي. (الحديث)

Garis besar ranah psikomotor adalah sebagai berikut:

- 1) Gerak refleks
- 2) Gerak dasar yang fundamental, meliputi: gerak lokomotor, gerak non-lokomotor, dan gerak manipulasi.
- 3) Keterampilan perceptual, meliputi: diskriminasi kinestetik, visual, auditoris, dan dikriminasi taktif, serta perceptual yang terkoordinir.
- 4) Keterampilan fisik, meliputi: ketahanan, kekuatan, keluwesan dan kelincahan.
- 5) Gerak terampil, meliputi: keterampilan adabtif yang sederhana, adabtif gabungan dan keterampilan adabtif yang kompleks.
- 6) Komunikasi non-diskursif, meliputi: gerak ekspresif, dan gerak interpretatif.

C. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum

Dalam pelaksanaan evaluasi kadang-kadang dipengaruhi oleh faktor subyektivitas guru. Bila hal ini terjadi maka hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari hasil yang dicapai. Dengan demikian bila diinginkan agar

evaluasi dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari hasil belajar atau hasil kurikulum, maka evaluasi harus dilakukan secara obyektif.

Prinsip-prinsip dalam evaluasi kurikulum, yaitu:

1. Evaluasi mengacu pada tujuan
2. Evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh, dan
3. Evaluasi dilaksanakan secara kontinuitas
4. Evaluasi dilihat secara obyektif.

1. Evaluasi mengacu pada tujuan

Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai target sasaran, maka evaluasi mengacu kepada tujuan. Kurikulum di Indonesia umumnya berorientasi pada tujuan, sebab keberhasilan pelaksanaan kurikulum dapat dilihat dari sejauhmana pencapaian tujuan pembelajaran. Karenanya rumusan tujuan harus operasional (bentuk perilaku) dalam artian dapat diukur melalui alat tes maupun nontes. Selain itu rumusan tujuan harus mencakup tiga aspek ranah, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), affektif (sikap), dan psikomotor (skill).

2. Evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh

Keluasaan dan kedalaman suatu materi atau bahan harus disesuaikan dengan tujuan. Bila tujuan menentukan luas dan banyaknya bahan (materi), akibatnya banyak sekali bahan yang harus dinilai dalam rangka pencapaian tujuan. Menurut Muhammad Ali (1992) Ada dua macam kemungkinan yang bisa dilakukan dengan permasalahan di atas, yaitu: (1) harus dilakukan evaluasi dengan butir soal sebanyak mungkin sesuai dengan banyaknya tujuan atau bahan secara kuantitatif, (2) dapat diambil sampel yang mewakili tujuan-tujuan tertentu, sehingga butir-butir soal tidak terlalu banyak dan dapat dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

3. Evaluasi dilaksanakan secara obyektif

Hasil evaluasi harus dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya hasil yang dicapai. Dengan mengetahui hasil

sebenarnya ini dapat diketahui pula segi-segi kebaikan dan kekurangan dari suatu kurikulum yang dilaksanakan, disamping kemampuan itu sendiri. Agar hasil evaluasi dapat berarti, karena itu obyektifitas perlu diperhatikan dan dipegang.

4. Evaluasi harus berkelanjutan atau kontinuitas

Prinsip ini menghendaki bahwa evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus, artinya tidak cukup hanya dengan sekali saja, tetapi terencana dan terprogram, sehingga dapat mengikuti perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Prinsip ini pada dasarnya sudah diimplementasikan dalam kurikulum seperti adanya ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (sumatif), dan ulangan akhir program pendidikan.

Penilaian dalam kurikulum KTSP 2006 terdapat beberapa prinsip evaluasi sebagai berikut:

1. Valid

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) harus mengukur obyek yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis alat ukur yang tepat atau sah (valid). Ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk salah sehingga kesimpulan yang ditarik juga besar kemungkinan menjadi salah.

2. Adil dan Objektif

PBK harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektivitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena merasa dianaktirikan.

3. Terbuka

PBK hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan (*stakeholders*) baik langsung maupun tidak langsung, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi

pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

4. **Bermakna**

PBK diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, PBK hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

5. **Menyeluruh**

PBK harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

6. **Berkesinambungan**

PBK harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, ternyata pelaksanaan evaluasi merupakan suatu kegiatan yang sangat besar dalam pengembangan kurikulum. Agar data yang diperoleh tersebut dapat dijadikan sebagai dasar umpan balik (*feedback*) dalam perbaikan dan pengembangan kurikulum lebih lanjut, karenanya alat yang digunakan dalam evaluasi harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Alat evaluasi harus sesuai dengan target yang ingin dicapai
2. Alat evaluasi yang digunakan harus terpercaya (*validity*)
3. Alat evaluasi harus terandalkan (*reliability*)
4. Alat evaluasi harus signifikan atau mengandung manfaat.

D. Kebermaknaan Hasil Evaluasi dalam pendidikan Islam

Evaluasi sebagai feed back terhadap kegiatan pendidikan dan pembelajaran harus dapat berfungsi dan bermakna bagi berbagai pihak yang terkait. Karena itu hasil evaluasi dapat memberikan kebermaknaan dan dapat ditindak lanjuti untuk perbaikan baik terhadap program maupun produk pendidikan.

Kebermaknaan hasil evaluasi dapat dilihat dari fungsi evaluasi itu sendiri yaitu berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) terhadap kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Umpan balik (*feed back*) ini berguna untuk:

1. *Ishlah*, yaitu perbaikan terhadap semua komponen pembelajaran, termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik.
2. *Tazkiyah*, yakni penyucian, maksudnya melihat kembali program-program pendidikan yang dilakukan, apakah program tersebut penting atau tidak dalam kehidupan peserta didik, ataukah menyimpang dari program atau tujuan semula.
3. *Tajdid*, yaitu memodernisasikan semua kegiatan pendidikan. Kegiatan yang tidak relevan dengan kepentingan semua pihak maka akan diubah dan dicarikan gantinya ke arah yang lebih maju.
4. *Al dakhil*, yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.

Agar evaluasi hasil belajar dapat memberikan makna terhadap perbaikan baik dalam makna *tazkiyah*, *tajdid* maupun *ishlah*, maka evaluasi harus dilaksanakan dengan berbagai prinsip dan criteria yang valid dan reliabel, sehingga alat ukur yang digunakan tepat terhadap apa yang mau diukur.

Selanjutnya makna evaluasi hasil belajar bila dilihat dari penggunaannya, maka dapat kalsifikasikan sebagai berikut:

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauhmana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, memuaskan atau tidak memuaskan.

Dari sini ia akan dapat mengetahui efektifitas cara dan teknik belajarnya selama ini, sehingga dapat memperbaiki atau meningkatkannya.

b. Makna bagi guru

- 1) Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan.
- 2) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- 3) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

c. Makna bagi sekolah

- 1) Dengan kegiatan penilaian yang dilakukan guru dapat diketahui pula apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum.
- 2) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.
- 3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum.

d. Bagi orang tua, adalah:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan belajar anaknya
- 2) Untuk meningkat pengawasan dan bimbingan
- 3) Untuk mengarahkan jurusan

e. Bagi masyarakat, meliputi:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan sekolah
- 2) Untuk memberikan kritik dan saran

- 3) Untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat dalam membantu lembaga pendidikan.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar dalam pendidikan Islam diharapkan dapat bermakna sebagai *feed back* bagi semua pihak, yaitu: bagi siswa, guru, sekolah, orangtua, dan bahkan bagi masyarakat sebagai *the user* dari lembaga pendidikan tersebut, karena sudah sewajarnya dan sepatutnya bagi penyelenggaraan evaluasi agar dapat memberikan data hasil evaluasi yang tepat, akurat dan akuntabel.

E. Model-Model dan Strategi Evaluasi Pembelajaran Islami

1. Model-model evaluasi Pembelajaran Islami

Banyak sekali terdapat model-model evaluasi secara umum, paling tidak ada sepuluh model evaluasi pendidikan, yaitu: model Tyler, model yang berorientasi pada tujuan, model pengukuran, model kesesuaian, model evaluasi system, model Alkin, model Brinkerhoff, model illuminatif, model responsive, dan model studi kasus. Namun hanya ada beberapa model evaluasi pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai model evaluasi pembelajaran yang islami, yaitu:

a. Model Tyler (Tyler Model)

Nama model ini diambil dari nama pengembangnya, yaitu Tyler, Dalam buku *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Tyler banyak mengemukakan ide dan gagasan tentang evaluasi. Salah satu bab dari buku tersebut idberinya judul *how can the effectiveness of learning experience be evaluated?* Model ini dibangun atas dua dasar pemikiran. Pertama, evaluasi ditujukan pada tingkah laku awal peserta didik. Kedua evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku sebelum melaksanakan kurikulum (pembelajaran) dan sesudah melaksanakan kurikulum (hasil pembelajaran). Dasar pemikiran kedua ini menunjukkan bahwa seorang evaluator kurikulum harus dapat menentukan perubahan tingkah laku apa yang terjadi setelah peserta didik mengikuti

pengalaman belajar tertentu, dan menegaskan bahwa perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang disebabkan oleh kegiatan kurikulum (pembelajaran).

Penggunaan model Tyler memerlukan informasi perubahan tingkah laku terutama pada sebelum pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pelaksanaan kurikulum (pembelajaran) atau istilah lain adalah tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Model ini mengisyaratkan validitas informasi pada tes akhir.

Pada model ini ada tiga langkah pokok yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum (pembelajaran), yaitu: menentukan tujuan kurikulum yang dievaluasi, menentukan situasi di mana peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan, dan menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik.

Model ini menurut penulis relevan dengan evaluasi pendidikan Islam, karena lebih berorientasi pada tingkah laku sebab yang menjadi focus dari pendidikan Islam adalah tentang akhlak. Menurut Athiyah al Abrasyi bahwa roh pendidikan Islam adalah adalah akhlak.

b. Model Pengukuran (R. Thorndike and R. L. Ebel).

Model ini sangat menitikberatkan pada kegiatan pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan kuantitas sutau sifat (*attribute*) tertentu yang dimiliki oleh objek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit ukuran tertentu. Hasil evaluasi digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, bimbingan, dan perencanaan pendidikan. Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik, yang mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan juga aspek-aspek kepribadian peserta didik. Instrumen yang digunakan pada umumnya adalah tes tertulis (*paper and pencil test*) dalam bentuk test objektif, yang cenderung dibekukan. Model ini sangat memperhatikan

difficulty index dan index of discrimination serta penggunaan pendekatan penilaian acuan norma (PAN). Dalam pendidikan Islam bahwa ilmu tidak bebas nilai, karena itu pendekatan norma pada model ini sangat sesuai dengan aspek pendidikan Islam yang sarat dengan nilai dan norma, bahkan Muhaimin (2009) menambahkan satu pendekatan penilaian acuan etik (PAE), yaitu mengembangkan manusia sesuai dengan fitrahnya, bahwa manusia itu pada dasarnya baik.

c. Model Kesesuaian (Ralph W. Tyler, John B. Carol, & Lee J. Cronbach)

Model ini memandang evaluasi sebagai kegiatan untuk melihat kekesesuaian (*congruence*) antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan system bimbingan peserta didik dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Objek evaluasi adalah tingkah laku (behavior) pada akhir kegiatan pendidikan baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya test (tulisan, lisan dan perbuatan), tetapi juga non test (observasi, wawancara, skala sikap, dan sebagainya). Model evaluasi ini memerlukan informasi perubahan tingkah laku pada dua tahap, yaitu: sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Model ini berusaha menyesuaikan tujuan yang direncanakan dengan hasil belajar yang ingin dicapai, selain itu model ini melaksanakan evaluasi yang komprehensif menyangkut seluruh aspek atau ranah pendidikan.

d. Model Illuminatif (Malcon Parlett and Hamilton)

Model ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif terbuka (*open-ended*). Kegiatan evaluasi dihubungkan dengan learning melieu, yaitu lingkungan sekolah sebagai lingkungan material dan psiko-sosial, dimana guru dan peserta didik dapat berinteraksi. Tujuan evaluasi adalah untuk menganalisis pelaksanaan system, factor-faktor yang

mempengaruhinya, kelebihan dan kekurangan system, dan pengaruh system terhadap pengalaman belajar peserta didik. Hasil evaluasi lebih bersifat deskriptif dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi.

Di sinilah model ini relevan dengan evaluasi pendidikan Islam, setiap penilaian atau evaluasi sebaiknya harus dideskripsikan dalam bentuk kalimat atau uraian dan lebih bersifat interpretative. Artinya evaluasi tidak sekedar ramalan dan angka atau dalam bentuk kuantitatif.

e. Model Responsif (*Responsive Model*)

Sebagaimana model illuminatif, model ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi dimaksudkan sebagai pemberian makna atau melukiskan sebuah realita dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat, berkepentingan dengan proram. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen dalam program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda. Sementara itu, instrument penilaian yang digunakan pada umumnya mengandalkan observasi langsung maupun tidak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik.

Langkah-langkah kegiatan evaluasi meliputi observasi, merekam hasil wawancara, mengumpulkan data, dan mengecek pengetahuan awal (*preliminary understanding*) peserta didik dan mengembangkan desain atau model. Berdasarkan langkah tersebut evaluator menconna responsive terhadap orang-orang yang berkepentingan pada hasil evaluasi.

Dengan demikian evaluasi ini lebih menitikberatkan pada data kualitatif yang naturalistic sehingga lebih interpretative dan bersifat komprehensif. Dalam pendidikan Islam manusia akan dibentuk secara kaffah atau menyeruluh terhadap berbagai aspek yang terdapat pada individu peserta didik yang meliputi aspek intellectual, kepribadian, social, qalb,

kesehatan, jasmani dan rohani. Baik sebagai makhluk individu, social maupun sebagai hamba-Nya.

F. Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan

Dalam Evaluasi baik evaluasi pendidikan maupun evaluasi hasil belajar (pembelajaran) penulis tidak menemukan secara spesifik strategi evaluasi. Karena ini bagian dari silabus, maka penulis berijtihad bahwa teknik evaluasi merupakan bagian atau turunan dari strategi evaluasi pendidikan. Sehingga pada bagian ini diuraikan teknik-teknik evaluasi pendidikan atau pembelajaran.

Teknik Test dan Nontest

Test

Yang dimaksud dengan test hasil belajar atau *achievement test* ialah *test* yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu.

Seperti dikemukakan pada bagian konsep dasar, bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data yang diperlukan mengenai seseorang secara cepat dan tepat, test sebagai instrument yang dapat mengukur pembelajaran dengan criteria yang terstandar valid dan reliable.

Berdasarkan jumlah peserta test hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu:

- a) Tes individual, yaitu tes yang pada saat diberikannya kita hanya menghadapi satu orang anak.
- b) Tes kelompok, yaitu jika pada saattes diberikan, kita mnghadapi sekelompok anak.

Namun bila ditinjau dari segi penyusunannya, tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu:

- a) Tes buatan guru (*teacher made test*)
- b) Tes yang distandardisasikan (*standardized test*), yaitu tes-tes yang sudah sah (*valid*) dan andal/ajeg/konssten

(*reliable*) berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sample yang cukup luas dan representative.

1. Penilaian dengan Teknik Tes (Penilaian Konvensional)

Jenis penilaian dengan teknik tes ini sebenarnya sudah sangat biasa digunakan dalam pembelajaran konvensional. Teknik tes ini mencakup tes lisan (*oral test*), tes tertulis (*written test*), dan tes tindakan (*action test*).

a. Tes Lisan (*oral test*)

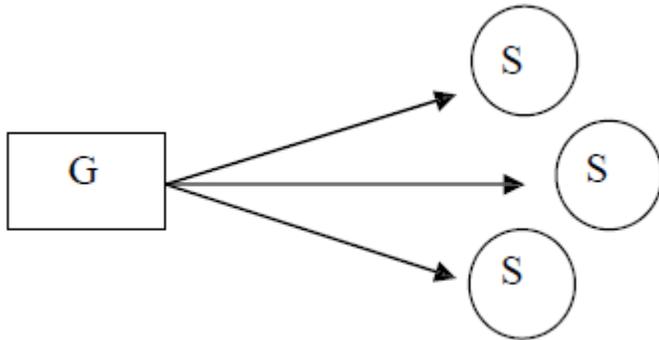
Sesuai dengan namanya, tes lisan merupakan suatu tes yang menuntut Jawaban secara lisan dari siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang berbasis kompetensi, tes lisan bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara lisan baik ditujukan kepada siswa secara kelompok maupun secara individual. Pertanyaan lisan bisa diajukan kepada siswa pada saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung atau pada kegiatan awal pembelajaran untuk materi pelajaran yang telah lalu, dan pada kegiatan akhir pelajaran untuk materi pelajaran yang telah diberikan hari itu. Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru harus dipilih terlebih dahulu agar mewakili karakteristik kemampuan individu di kelas. Bila ada konsep-konsep yang belum dipahami oleh sebahagian besar siswa, maka tugas guru menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut, atau bisa disertai dengan pemberian tugas. Pertanyaan atau tes lisan di dalam pelaksanaan pembelajaran ini memerlukan keahlian guru dalam menggunakan teknik bertanya yang baik dan mampu merangsang semua siswa untuk berpikir.

Apabila tes lisan ini akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada akhir suatu program pembelajaran baik pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran, maka pelaksanaannya dapat dilakukan dalam tiga pola berikut:

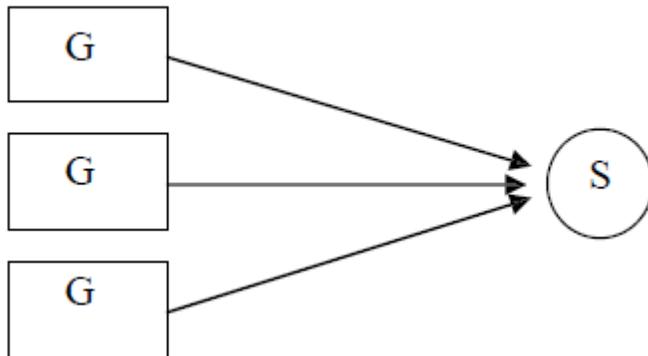
- 1) Satu orang guru (G) menilai satu orang siswa (S)



- 2) Satu orang guru (G) menilai beberapa orang siswa (S)



- 3) Beberapa orang guru (G) menilai satu orang siswa (S)



Gambar 11.1 Pola pelaksanaan oral test

b. Tes Tertulis (*written test*)

Tes tertulis yaitu suatu tes yang menuntut jawaban secara tertulis dari siswa. Soal-soal tes tertulis disusun dalam bentuk tes objektif dan tes uraian (*essay*). Tes objektif cukup banyak ragamnya yaitu tes benar-salah (*true-false*), tes pilihan berganda (*multiple choice*), tes menjodohkan (*matching test*), dan tes isian singkat (*short answer*). Sedangkan tes uraian terdiri atas tes uraian terbatas/tertutup/ terstruktur dan tes uraian yang bebas/terbuka. Sifat tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang mengutamakan kecepatan (*speed test*) ada juga yang mengutamakan kekuatan (*power test*). Pada umumnya tes objektif termasuk tes yang mengutamakan kecepatan dan tes uraian mengutamakan kekuatan.

Di bawah ini diuraikan beberapa karakteristik dari masing-masing bentuk tes tertulis di atas, namun demikian tidak akan sampai pada bagian-bagian yang sangat terperinci. Jika Anda menginginkan yang lebih lengkap lagi dipersilakan untuk mempelajari sendiri dari literatur lainnya.

1) Tes benar-salah (*true-false*)

Bentuk tes ini berupa pernyataan benar dan salah yang harus dipilih siswa dengan tujuan untuk mengukur hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang fakta, definisi dan prinsip-prinsip yang dipelajari. Dalam pembelajaran tematik, terdapat beberapa hal yang perlu Anda perhatikan jika akan menggunakan bentuk tes ini. Bentuk tes ini kurang mengukur aspek pengetahuan yang lebih tinggi karena hanya menuntut daya ingat siswa, dengan demikian, Anda perlu memilih pernyataan-pernyataan yang tepat yang tidak membingungkan siswa. Dalam hal ini guru harus menghindari penggunaan pernyataan yang mengandung kata-kata seperti: kadang-kadang, selalu, umumnya, seringkali, tidak ada, tidak pernah, dan kata-kata sejenis lainnya. Hindari pula

menggunakan pernyataan yang merupakan pendapat yang masih diperdebatkan kebenarannya dan usahakan agar kalimat untuk setiap pernyataan tidak terlalu panjang.

2) Tes pilihan berganda (*multiple choice*),

Tes pilihan berganda ini merupakan bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Bentuk tes ini bisa mencakup materi pembelajaran yang lebih luas dan banyak, penskorannya lebih objektif karena jawaban untuk setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah, dan bisa dikoreksi dengan mudah dan cepat bahkan bisa memanfaatkan bantuan fasilitas komputer. Tes bentuk ini biasanya terdiri atas: pernyataan atau pertanyaan (*stem*) dan sejumlah pilihan atau alternatif jawaban (*option*) yang satu di antaranya adalah jawaban yang benar/kunci jawaban, dan yang lainnya disebut pengecoh (*distractor*). Kendala yang banyak dihadapi oleh para guru dalam bentuk tes pilihan berganda ini biasanya yaitu pada penyusunan butir-butir soal yang berkualitas. Selain itu, kemungkinan siswa untuk melakukan tebakan jawaban masih cukup besar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tematik, bentuk soal ini hanya disarankan digunakan jika penilaian melibatkan banyak siswa sedangkan waktu untuk mengoreksi sangat sedikit.

3) Tes menjodohkan (*matching test*),

Bentuk tes ini terdiri atas dua kelompok pernyataan yang paralel, namun berada dalam satu kesatuan. Bentuk tes ini biasanya dipakai untuk mengetahui kemampuan siswa tentang fakta atau kejadian yang berkaitan. Cakupan materi pelajaran bisa lebih banyak, namun kurang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran tematik pada pelajaran PAI, bentuk tes seperti ini digunakan untuk mengukur

kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dua hal atau lebih yang saling berhubungan dan tidak terbatas dalam satu bidang mata pelajaran saja.

4) Tes isian singkat (*short answer*).

Bentuk tes ini cocok digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan dan pemahaman siswa. Bentuk tes ini menghendaki jawaban singkat dari siswa dalam bentuk kata, bilangan, atau simbol. Jawabannya hanya dapat dinilai benar atau salah. Cakupan jumlah materi pelajaran bisa lebih banyak dan cukup luas, namun tingkat berpikir yang diukur cenderung rendah. Bentuk soal dalam tes isian singkat bisa merupakan pertanyaan langsung atau pertanyaan yang tidak lengkap.

5) Tes uraian terbatas/tertutup/terstruktur

Bentuk tes ini dalam kurikulum 2004 disebut uraian objektif karena apabila diperiksa oleh beberapa orang guru maka hasil penskorannya akan sama, sangat cocok untuk mata pelajaran yang batasnya jelas seperti Matematika dan Pengetahuan Alam. Dalam bentuk tes ini, pertanyaan-pertanyaan sudah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu bisa dari segi ruang lingkungannya dalam kurikulum pendidikan Agama Islam dapat berupa pertanyaan menyebutkan dalil atau nash al qur'an atau hadits, hukum (fiqih) yang bersifat qath'i, yang sudut pandang jawabannya, dan indikator-indikatornya sudah pasti. Dengan adanya pembatasan tersebut, jawaban siswa akan lebih terarah sesuai dengan yang diharapkan, cara pemberian nilai juga menjadi lebih jelas indikatornya, dan kriteria kebenaran jawaban bisa lebih mudah ditentukan.

6) Tes uraian yang bebas/terbuka

Bentuk tes ini dalam kurikulum 2004 disebut uraian

non-objektif karena penskorannya cenderung sering dipengaruhi subjektivitas dari penilai. Bentuk tes ini menuntut kemampuan siswa untuk menyampaikan, memilih, menyusun, dan memadukan gagasan/ide yang telah dimilikinya dengan menggunakan kata-kata sendiri. Bentuk tes ini cocok untuk mata pelajaran kelompok ilmu sosial. Dalam tes uraian bebas ini jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri. Tingkat berpikir yang diukur bisa tinggi, namun cakupan materi yang diujikan terbatas. Kendala utama untuk bentuk tes ini yaitu kesulitan dalam menilainya karena jawaban siswa bisa sangat bervariasi, sulit menentukan kriteria penilaiannya dan sangat subjektif karena bergantung pada guru sebagai penilainya.

c. Tes Tidakan (*action test*)

Tes tindakan merupakan tes yang menuntut jawaban dalam bentuk tindakan/perbuatan siswa. Dalam kurikulum 2004 jenis tes ini disebut tes unjuk kerja (*performance test*) cocok untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan tugas tertentu, seperti praktek di laboratorium. Siswa diminta untuk mendemonstrasikan kemampuan dalam bidang tertentu, dengan demikian diper-oleh hasil penilaian yang otentik. Dalam pembelajaran tematik, jenis penilaian ini sangat tepat sepanjang hal-hal yang diujikan menyangkut permasalahan yang ada atau dialami dalam kehidupan nyata siswa.

2. Penilaian Dengan Non-Tes (Penilaian Alternatif)

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam pembelajaran tematik, proses dan hasil belajar siswa tidak hanya dinilai dengan menggunakan teknik penilaian jenis tes, tetapi juga diharapkan dapat dilengkapi dengan penilaian jenis bukan tes (*non-test*) yang disebut dengan penilaian alternatif. Jika dibandingkan

dengan teknik penilaian dengan tes, kelebihan penilaian bukan tes ini adalah sifatnya lebih komprehensif dalam arti dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek kemampuan siswa. Dalam pembelajaran tematik, jenis penilaian ini sangat tepat diterapkan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Bentuk penilaian alternatif dengan teknik bukan tes meliputi: catatan sekolah, cuplikan kerja, portofolio, wawancara, observasi, jurnal, rubrik, dan catatan anekdot. Berikut ini dijelaskan pengertian singkat mengenai bentuk-bentuk penilaian alternatif tersebut.

a. Catatan sekolah

Catatan sekolah merupakan laporan tentang kemajuan belajar siswa berupa penggambaran/deskripsi mengenai aspek-aspek yang dialami siswa berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah. Catatan ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai siswa dan dilakukan secara terus menerus.

b. Cuplikan kerja.

Bentuk ini merupakan penilaian yang dilakukan dengan melihat tugas dalam bentuk proses atau produk yang dihasilkan siswa. Proses dan produk yang dihasilkan siswa tersebut selanjutnya digunakan untuk menilai dan menentukan tingkat pengetahuan atau keterampilan siswa untuk mendukung penilaian kinerja (*performance test*).

c. Portofolio

Jenis evaluasi berupa folder atau dokumen yang berisi hasil karya siswa yang dianggap sangat berarti, merupakan karya terbaik dan favorit, sangat sulit dikerjakan tetapi berhasil, dan sangat menyentuh perasaan atau memiliki nilai kenangan. Dengan demikian portofolio ini bukan

kumpulan hasil karya siswa, tetapi lebih merupakan pengorganisasian dokumen hasil karya siswa yang dapat menggambarkan profil kompetensi hasil belajarnya. Isi portofolio harus terus direvisi secara periodik di mana pada akhir semester diharapkan diperoleh portofolio final yang telah dinilai oleh guru. Portofolio bersifat terbuka bahkan untuk SD kelas tinggi dapat disusun sendiri oleh siswa dengan bantuan guru, sehingga siswa dapat menilai diri sendiri (*self evaluation*). Agar dapat membantu siswa dalam penyusunan portofolio ini, guru perlu memahami langkah-langkah dalam penyusunannya yang terdiri atas: perencanaan portofolio, penentuan tugas portofolio, pembuatan folder portofolio, penyusunan isi portofolio, pembuatan lembar dialog portofolio, dan penilaian diri siswa.

d. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian lisan yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari siswa tentang sesuatu yang telah dipelajari. Penilaian dengan wawancara ini dapat dipakai sebagai penunjang atau pelengkap jika dengan penilaian yang lain belum didapatkan gambaran yang jelas tentang siswa. Wawancara ini dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok. Pada saat wawancara guru perlu memberikan rasa aman kepada siswa sehingga mereka memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh guru secara nyaman dan tidak terpaksa.

e. Observasi

Teknik penilaian alternatif yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis tentang sesuatu yang terjadi pada diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Observasi ini harus selalu diusahakan dalam situasi

yang alami agar dapat memperoleh data yang sebenarnya. Observasi bertujuan mengungkapkan perilaku non-verbal dan terfokus pada aspek-aspek terkait. Prosedur penilaian dengan observasi harus memperhatikan: a) spesifikasi tingkah laku yang akan dinilai, b) konteks dan metode yang akan digunakan, dan c) alat perekam dan penyimpan hasil yang akan digunakan.

f. Jurnal

Jurnal semacam catatan harian yang menggambarkan kegiatan siswa setiap hari. Jurnal ini dapat berisikan hal-hal yang dilakukan siswa di dalam kelas maupun di luar jam sekolah. Selain itu dapat juga dipakai oleh guru untuk memberi pertimbangan, motivasi, dan penguatan kepada siswa.

g. Rubrik

Rubrik dapat dilakukan misalnya dengan jalan guru bersama siswa menyusun kriteria penilaian tentang laporan pekerjaan yang dilakukan oleh siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian diharapkan siswa tersebut mengetahui perkembangannya dan hal itu dimanfaatkan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

h. Catatan Anekdote

Catatan anekdot merupakan catatan pengamatan informal yang menggambarkan perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial, kebutuhan, kelebihan, kekurangan, kemajuan, gaya belajar, ketarampilan, dan strategi yang digunakan siswa atau yang berkaitan dengan hal apa saja yang tampak bermakna ketika dilakukan pengamatan. Catatan ini berisi komentar singkat yang spesifik mengenai sesuatu yang dikerjakan dan yang perlu dikerjakan siswa yang didokumentasikan secara terus menerus sehingga menggambarkan kemampuan berbahasa

siswa secara luas. Aktivitas siswa yang menunjukkan kemampuan dan perkembangan diri dicatat pada suatu kartu catatan (setiap anak satu kartu). Catatan tersebut mencakup juga kelebihan, kekurangan, dan kemajuan-kemajuan yang dicapai siswa.

Kedua jenis evaluasi *test and non test* harus dilaksanakan dalam evaluasi pendidikan secara keseluruhan, *test* digunakan untuk menilai prestasi belajar akademik berupa skor (kuantitatif), sementara *non test* digunakan untuk menilai/memperoleh data yang bersifat kualitatif. Dalam evaluasi pendidikan Islam yang banyak digunakan adalah evaluasi yang non tes yang lebih berorientasi pada penilaian acuan norma dan etik terutama dalam mengukur, menilai dan mengevaluasi akhlak anak. Pada kurikulum Pendidikan Agama Islam, baik teknik tes maupun teknik non tes seyogyanya harus digunakan oleh guru agama dalam rangka mengevaluasi secara komprehensif seluruh aspek ranah yang terdapat dalam tujuan pembelajaran, yaitu; aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan secara terpadu.

Daftar Pustaka Bab XI

- Abu al Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, 1994, *Mu'jam al Maqayyis fi al Luhgah*, Beirut: Daarul Fikr.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, t.th *at Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuha*, Mesir: Percetakan Isa al Yabii al Jalaby.
- Arifin, Zainal, 2009, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Derjend Pendidikan Islam Depag RI.
- Arifin, Zainal, 2011, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi), Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005 *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)*, Jakarta: Renike Cipta.

- Hamdan, 2008, DIKTAT: *Perencanaan Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Banjarmasin: STAI al Jami'.
- <http://www.scribd.com/doc/21624457/EVALUASI-PENDIDIKAN-ISLAM>, 26-05-2012
- Ibnu Rusn, Abidin, 2009, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar, 2009, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maktabah Syamilah, *Kitab Sunan At-Turmudzi*, Juz 8. Tth
- Maktabah Syamilah, *Kitab Hadits as sunan al Kabier al Baihaqy*, juz 2, tth
- Maktabah Syamilah, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir*, juz 6, tth
- Muhaimin, 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul, & Mudzakkir, Yusuf, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, .
- Murdan, 2003, *Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pengantar)*, Banjarmasin: Cyprus,
- Hamalik, Ormar. 1993. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim, 2010 *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- S. Nasution, 1989, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bima Aksara.
- Sudirman N, dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Biodata Penulis



Drs. H. Hamdan HM, M.Pd. Lahir di Desa Manarap (Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan) pada tanggal 5 April 1966. Menempuh pendidikan dasar dan menengah pada Madrasah Ibtidaiyah Shalatiyah di Desa Bitin selesai tahun 1981, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kelayan Banjarmasin, tidak sempat satu tahun yang bersangkutan pindah ke MTsN tidak sempat satu tahun yang bersangkutan pindah ke MTsN Alabio, selesai pada tahun 1984, terus melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Amuntai dan tamat pada tahun 1987. Pada jenjang pendidikan tinggi ia melanjutkan ke IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI untuk program S1, kemudian melanjutkan S2 ke Universitas Negeri Malang mengambil Jurusan Manajemen Pendidikan tamat pada tahun 2001. Pada tahun 2010 melanjutkan ke Program S3 di IAIN Antasari Banjarmasin dan masih dalam proses pendidikan. Jabatan dalam organisasi yang pernah ia tangani antara lain: Sekretaris Korpri unit Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2004/2005, Sekretaris *Madrasah Development Centre* (MDC) Propinsi Kalimantan Selatan periode 2002/2004, kemudian dipercaya sebagai Ketua MDC Propinsi Kalimantan Selatan pada periode 2005-2008, Wakil Ketua PSG-LPTK IAIN Antasari (2013). Pendidikan dan Pelatihan yang ia pernah diikuti, antara lain ia sebagai salah seorang alumni Pembibitan Dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan V Tahun 1991/1992, Pelatihan Asesor Nasional untuk Sekolah Dasar yang dilaksanakan LPMP Kal-Sel pada tahun 2005, juga pernah mengikuti *Short Course* tentang *Teacher Librarianship* di Mc. Gill University Montreal Canada pada Tahun 2007, mengikuti *Training of Trainer* (ToT) untuk pelatih nasional kurikulum 2013 berlangsung di Tangerang pada bulan Juli 2013 dan ToT

untuk trainer nasional Pembelajaran Tematik yang dilaksanakan di Serpong pada bulan Desember 2013. Mengadakan beberapa penelitian ilmiah yang baik bersifat individu maupun kelompok, judul penelitian antara lain: *Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) pada MTs Negeri se Kotamadya Banjarmasin* (1995), *Otonomi Pendidikan pada Madrasah (Studi Kasus pada MTsN Model Martapura*, (2003), *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara* (2004), *Korelasi prestasi pendidikan Agama Islam dengan Perilaku keagamaan siswa MAN 1 Banjarmasin* (2011), *Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin* (2013).